Petavatthu

Cerita-cerita Makhluk Peta

1

Kitab Suci Agama Buddha

23

Petavatthu 1

Cerita-cerita Makhluk Peta

Kitab Suci Agama Buddha

Bagian dari
Khuddakka-Nikāya, Sutta Piṭaka

Judul Asli :
PETA-STORIES
oleh :
Dhammapāla

Alih Bahasa :
Dra. Lanny Anggawati
~~Dra. Wena Cintiawati~~

PERPUSTAKAAN
DHAMMADIPA ARAMA
MOJOREJO - BATU
MALANG

Editor :
Y.M. Jotidhammo Thera, M.Hum.
Endang Widyastuti, S.Pd.

17 11 2

Alih Bahasa:
Dra. Lanny Anggawati
Dra. Wena Cintiawati

Editor:
Y.M. JotidhammoThera, M.Hum.
Endang Widyastuti, S.Pd.

Juru Ketik:
Yuniar-Hariyandi-Surlinda

Tata Letak:
Hariyanto
Adi Yanto

Diterbitkan oleh:
Vihāra Bodhivaṁsa
(di bawah Yayasan Mendut Indonesia Cabang Klaten)
Jl. Mayor Kusmanto, Telp.(0272) 327181 Klaten-57415

Sampul:
Di minggu ke-6 setelah Pencerahan Sempurna. Saat badai berkecamuk, Muchalinda Sang Raja Naga melindungi Sang Tathāgata dari hujan badai. Setelah badai reda, Raja Naga mengubah dirinya menjadi seorang pemuda dan menghormat Sang Tathāgata serta mendengarkan pembabaran Dhamma.
(Foto relief candi Borobudur, oleh: Rudy Ananda Limiadi)

Hak cipta © 2001 Vihāra Bodhivaṁsa, Klaten
edisi pertama, cetakan pertama, Maret (Māgha 2544)
2001

SAṄGHA THERĀVADA INDONESIA

Vihara Mendut, Kotak Pos 111, Kota Mungkid 56501, Indonesia. Telp./Fax. (0293) 788236

SAMBUTAN

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

Avajje Vajjamatino, Vajje ca Avajjadassino
Micchāditthisamādānā, Sattā Gacchanti Duggatim

Mereka yang menganggap tercela terhadap apa yang sebenarnya tidak tercela, dan menganggap tidak tercela terhadap apa yang sebenarnya tercela; maka orang-orang yang menganut pandangan salah seperti itu akan terlahir kembali di alam sengsara.
(Dhammapada 318)

Kitab suci "Petavatthu", Cerita-cerita Makhluk Peta, merupakan salah satu kitab bagian dari Kitab Suci Agama Buddha, Khuddakka-Nikāya, Sutta Piṭaka, Tipiṭaka Pali. Kitab ini terdiri dari 4 (empat) bab, yang secara kesuluruhan memuat 51 (lima puluh satu) cerita kehidupan makhluk Peta.

Makhluk Peta adalah salah satu jenis makhluk hidup yang memiliki tubuh jasmani tidak tampak apabila dilihat dengan mata kita. Karena tubuh makhluk itu sering

dikatakan memiliki "tubuh halus", tidak seperti manusia. Kehidupan alam Peta dirundung penderitaan, sebab pada umumnya kelahiran kembali sebagai makhluk Peta disebabkan oleh perilaku makhluk hidup yang tidak baik (jahat). Kejahatan yang muncul karena nafsu keserakahan, nafsu kebencian, dan nafsu ketidaktahuan Dhamma itulah yang akan membuahkan kehidupan di alam sengsara Peta.

Saṅgha Theravāda Indonesia menyambut penerbitan Kitab Suci Petavatthu ini. Penerbitan kitab ini merupakan salah satu perwujudan nyata cita-cita Vihāra Bodhivaṁsa, Klaten, dalam hal pengalihbahasaan kitab-kitab yang terdapat pada Kitab Suci Agama Buddha, Tipiṭaka. Tidak lupa kami menyampaikan anumodana dan penghargaan atas semangat, dan jerih payah, serta bantuan fasilitas yang mendukung penerbitan buku ini. Khususnya kepada Dra. Lanny Anggawati, dan Dra. Wena Cintiawati yang telah mengalihbahasakan kitab ini, dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, kami menyampaikan anumodana.

Ajaran Kebenaran Dhamma yang tersajikan dalam kitab ini ditulis dalam bentuk cerita kehidupan, sehingga para pembaca buku ini akan diajak untuk mengenali Dhamma lewat cerita-cerita kehidupan nyata yang terjadi pada saat Sang Buddha masih hidup.

Kami berharap agar umat Buddha yang membaca kitab ini akan menjadi sadar bahwa sungguh bahaya dan menakutkan akibat dari perilaku jahat, sebaliknya sungguh aman dan menyenangkan akibat perilaku baik. Oleh karena itu kita perlu memiliki sikap malu untuk berbuat jahat, dan takut akan akibat dari perbuatan jahat itu.

Semoga Tiratana selalu melindungi.

Semoga Semua Makhluk Berbahagia

Kota Mungkid, 7 Maret 2001
SAṄGHA THERAVĀDA INDONESIA

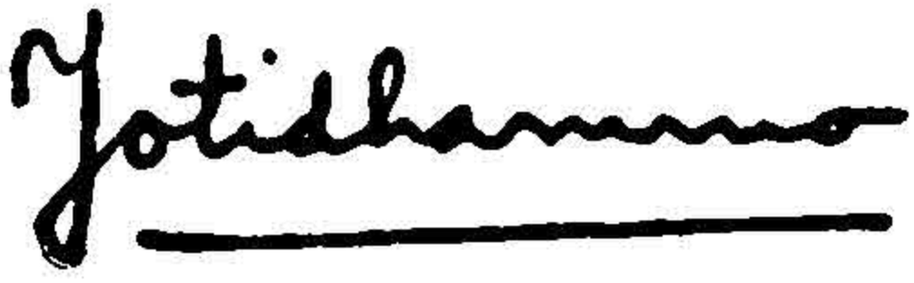

Jotidhammo Thera
Sekretaris Jenderal

PENGANTAR

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

Kitab Petavatthu untuk pertama kalinya telah berhasil dialih-bahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Kitab ini berisi kisah-kisah makhluk-makhluk *peta* yang menderita karena akibat perbuatan jahat atau perbuatan rendah *(akusala kamma)* yang pernah mereka lakukan.

Idha socati pecca socati, Pāpakārī ubhayattha socati,
So socati so vihaṇṇati, Disvā kammakiliṭṭhamattano

Di dunia ini ia bersedih hati, di dunia sana ia bersedih hati;
pelaku kejahatan akan bersedih hati di kedua dunia itu.
Ia bersedih hati dan meratap karena melihat
perbuatannya sendiri yang tidak bersih
(Dhammapada 15)

Mempelajari Petavatthu akan menguatkan keyakinan kita pada Hukum Karma dan sekaligus juga kepada Tiratana. Keyakinan tentang kejahatan yang mengakibatkan penderitaan dan kebajikan yang membuahkan kebahagiaan akan menumbuhkan kekuatan serta kesanggupan seseorang untuk mengendalikan (tidak melakukan) tindakan-tindakan jahat. Sesungguhnya kejahatan tidak hanya mengakibatkan penderitaan bagi pembuatnya sendiri, tetapi juga merugikan makhluk lain. Kualitas dasar

kehidupan seseorang akan tercermin bukan dari kemampuannya menghancurkan yang lain, melainkan dari keberhasilannya menghancurkan keinginan jahat dalam dirinya sendiri.

Petavatthu akan memberikan inspirasi terus-menerus kepada para pembacanya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas moral, etik, serta spiritual.

Semoga kerja keras para penerjemah: Dra. Lanny Anggawati, Dra. Wena Cintiawati; demikian juga ketelitian editor: Jotidhammo Thera; beserta segenap dermawan dan sukarelawan yang memungkinkan Kitab Petavatthu, bagian dari Kitab Suci Tipitaka ini terbit, akan menjadi kekayaan spiritual bagi mereka.

Semoga semua makhluk berbahagia.

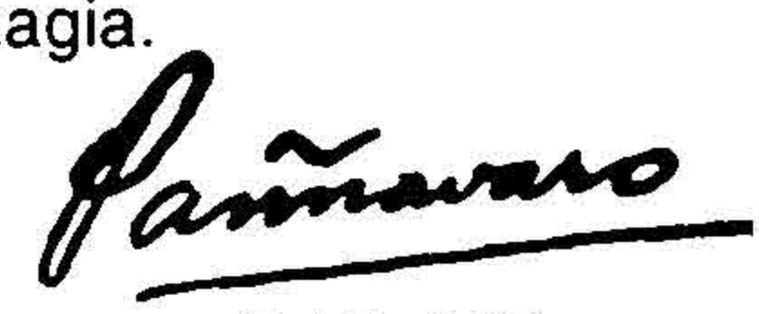

Sri Paññāvaro
Mahanayaka Thera

Vihara Mendut, Magelang
8 Maret 2001

PENDAHULUAN

Sudah lama diharapkan ada pengantar pendek untuk karya ini yang membahas topik-topik seperti misalnya konsep Buddhis mengenai makhluk peta yang (biasanya) disebut doktrin mentransfer jasa kebajikan. Sayangnya hal ini tidak dapat dilakukan karena keterbatasan waktu. Oleh sebab itu, saya berharap bahwa komentar Dhammāpala mengenai Vimanāvatthu, atau Cerita-cerita Surgawi, bisa dimasukkan. Mungkin dapat dikatakan di sini bahwa pada dasarnya, apa yang menyebabkan individu muncul sebagai peta adalah karena mereka lalai melakukan kedermawanan bagi Sāvakasaṅgha yang pantas mendapat dana. Sāvakasaṅgha merupakan tempat baru untuk pengurbanan, dan dapat juga dikatakan Agni (api kurban) baru. Sebagaimana menuangkan persembahan kurban ke dalam Agni, mengakibatkan persembahan itu ditransfer –lewat medium Agni– ke alam para dewa, demikian pula memberi makanan kepada Sāvakasaṅgha mengakibatkan munculnya makanan itu –atau imbangannya yang amat halus– di alam sana untuk digunakan oleh orang itu sendiri setelah kematian. Tidak melakukan pemberian dana semacam ini (atau memberikan dana kepada mereka yang tidak pantas menerimanya) mengakibatkan tidak adanya komunikasi dengan alam dewa, tidak seperti berdana kepada

Sāvakasaṅgha dan Agni. Akibatnya, orang terlahir di alam dewa setelah kematian namun tanpa simpanan yang tersedia untuk menopangnya. Masalah yang serius ini dapat diluruskan dalam kondisi-kondisi tertentu oleh sanak saudara atau teman yang memberikan dana kepada yang pantas menerimanya. Kemudian mereka dapat memohon agar imbangannya yang amat halus yang dihasilkan dari dana itu dapat digunakan untuk peta ini atau peta itu. Kitab ini tidak menyarankan transfer jasa kebajikan seperti itu dan memang Dhammapāla secara eksplisit menyatakan bahwa yang ditransfer bukanlah jasa kebajikan. Ketika menerima imbangannya yang halus di alam sana yang ditujukan padanya, peta itu pun berubah menjadi devatā tanpa ada petunjuk bahwa perubahan status itu melibatkan tumimbal lahir apapun. Sebaliknya kita bisa melihat peta dan devatā (yang biasanya memiliki vimāna atau rumah besar) sebagai dua aspek kehidupan di alam dewa dalam kehidupan yang akan datang –yaitu kehidupan-kehidupan yang menderita dan bahagia. Keduanya itu masuk ke dalam dunia yang sama dan penyerahan imbangan halus dari dana itu sekadar meringankan keadaan penderitaan yang dialami oleh peta itu. Dengan demikian dia dimungkinkan untuk bisa menikmati kesenangan-kesenangan yang biasanya dihubungkan dengan dunia itu.

Mungkin ada gunanya bila beberapa kata ditambahkan untuk mengantar para pembaca pada gaya komentar Dhammapāla. Setiap cerita bisa dikatakan masuk ke dalam tiga bagian yang berbeda: (1) adanya kebutuhan, atau kisah pengantar, yang menjelaskan keadaan-keadaan di mana syair yang muncul berikutnya diucapkan; (2) syair-syair itu sendiri; dan (3) komentar mengenai syair itu saja. Di dalam pengantarnya (PvA 2) Dhammapāla mengacu dua yang pertama pada Sang Buddha. Ketika menjelaskan bagaimana syair-syair itu diucapkan, Sang Buddha sendiri mengulang syair-syair yang bersangkutan. Dengan demikian, hanya bagian ketiga yang membentuk komentarnya. Tugas komentar, selain menjelaskan siapa yang mengatakan syair yang mana, terutama adalah menjelaskan arti kata-kata yang muncul di dalam syair-syair dan bukan menjelaskan secara rinci doktrin yang mungkin tersirat di situ. Dengan demikian akan terlihat bahwa komentar ini kaya dalam apa yang tampaknya –terutama di dalam terjemahannya– mungkin merupakan rangkaian padanan linguistik yang tidak begitu menarik tetapi secara relatif tetap tidak menyinggung isu-isu doktrin yang penting.

Beberapa ciri gaya komentar Dhammapāla pantas disebutkan:

(1) Bahasa Pali, tidak seperti bahasa Inggris, mengandung berbagai macam bentuk sesuai tata bahasa dan bentuk verbal alternatif (yang berubah-ubah menurut banyak faktor) dan berbagai bentuk dari akar yang sama. Dhammapāla sering sekali memberikan padanan bentuk lain, yang biasanya lebih umum dipakai. Di dalam hal-hal demikian, saya telah mengikuti metode yang digunakan Ñaṇamoli di dalam *Minor Readings and Illustrator*-nya, demikian: *gave* (=memberi, bentuk lampau): *dajja = datvā* (bentuk tata bahasa alternatif) (PvA 139 mengenai II 9[68]); demikian pula y*ou should say* (*Anda seharusnya mengatakan*): *vajjesi = vadeyyasi* (bentuk tata bahasa alternatif) (PvA 203 mengenai III 6[7]). Sebagai contoh bahasa Inggris tentang pasangan bentuk alternatif pertama dapat kita bandingkan *he spelt = he spelled*, dan yang kedua *he lit = he lighted*.

(2) Variasi serupa bisa juga ditemukan di antara (a) bentuk-bentuk kata ganti personal dan (b) bentuk akhiran dari kata benda. Jadi, misalnya: *I* (saya): *me = mayā* (PvA 15 mengenai I 3^2) yang bisa dibandingkan dengan bentuk bahasa Inggris *thy = your*, sedangkan sebagai contoh bentuk akhiran alternatif kita dapat mengutip *that lotus pond* (kolam teratai itu): *pokkharaññā= pokkharaṇiyā* (PvA 157 mengenai II 12^9).

(3) Ciri bahasa Pali lain yang tidak dimiliki bahasa Inggris adalah kemampuannya membentuk bentuk majemuk dan sering merupakan tugas Dhammapāla untuk memberitahukan masuk ke kelas majemuk yang mana contoh yang diberikan itu. Hal ini dilakukan dengan mengurainya menjadi bentuk-bentuk tunggal yang sekaligus menyebabkan terlihatnya hubungan internal yang menyatukan bagian-bagiannya. Di dalam kasus-kasus demikian saya juga mengikuti Ñāṇamoli, jadi: *and with fraud and deceit* (dan dengan kecurangan dan penipuan): *nikativañcanāya ca = nikatiyā vañcanāya ca* (ketetapan bentuk majemuk) (PvA 211 mengenai III 9[5]). Akan terlihat jelas bahwa hampir di setiap kasus suatu bentukan majemuk membutuhkan ketetapan seperti itu bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, karena '*with fraud-deceit*' dan sebagainya sulit dipahami. Kadang-kadang kita bahkan menemukan bentukan-bentukan majemuk yang ditetapkan pada bentuk tata bahasa alternatif: *food and drink*: *annapānamhi = anne ca pāne ca* (ketetapan bentuk majemuk dalam bentuk tata bahasa alternatif) (PvA 25 mengenai I 5[2]).

(4) Jelas bahwa kadang-kadang Dhammapāla dihadapkan dengan catatan-catatan variasi di dalam naskahnya. Maka sudah sepantasnya jika perhatian kita ditarik dengan cara menyebutkan alternatif di dalam komentarnya. Jika perlu, disertakan pula efeknya pada arti syair itu –lihat misalnya PvA 103 dst. mengenai II

7[17]. Di saat lain, ungkapan-ungkapan tertentu memang amat membingungkan dan pada PvA 158 mengenai II 12[9] Dhammapāla menunjukkan bahwa *subhe* mungkin berarti 'bersinar terang', sehingga bisa menjelaskan rumput, atau bisa juga merupakan sebutan raja bagi petī ketika ini berarti 'Petīku yang bersinar terang'.

(5) Seperti komentator-komentator lain, Dhammapāla kadang-kadang menawarkan etimologi yang lebih baik untuk berbagai kata, seperti misalnya istilah *arahant* pada PvA 7 mengenai I 1[1] tetapi tanpa ada –atau hanya sedikit– pembenaran linguistik seolah-olah kita mungkin mengatakan bahwa seseorang berada dalam keadaan *kesucian* karena dia *sepenuhnya* terbebas dari *tidak-adanya-pengetahuan* dari orang yang tidak percaya. Bila kata yang dimaksud itu memiliki sifat yang lebih duniawi, kadang-kadang dapat dideteksi adanya permainan kata-kata. Di dalam terjemahannya, permainan kata-kata seperti itu hampir tidak mungkin dipertahankan. Tetapi kita bisa mengilustrasikan gaya yang dipakai di situ dengan mengatakan bahwa seolah-olah dia harus mengatakan bahwa pakaian itu disebut *waistcoat* (coat = mantel, waist = pinggang) karena terbuat dari bahan kain *waste* (buangan) setelah *coat*-nya dibuat; atau bahwa sesuatu itu *sarong* (sarung) karena itu adalah *sari* yang telah diikat secara *wrong* (salah); atau bahwa tempat duduk disebut *sofa* karena

orang hanya dapat bersandar *so far* (sejauh itu) sebelum dia terjatuh dari tepinya.

(6) Tetapi lima ciri ini secara relatif jarang ada di seluruh kitab komentar, dan metode umum yang dipakai Dhammapāla adalah mengutip dari masing-masing tema syair yang beraneka panjangnya dan diikuti satu sinomim atau lebih. Sinomim-sinonim ini sering diikuti oleh frasa lagi yang diperkenalkan lewat kata 'arti'. Dengan demikian, *kesedihan* (*soko*): ratap tangis, penyiksaan hati, yang berarti terbakar di dalam (PvA 18 mengenai I 4^3). Jika diketemukan bahwa satu atau beberapa syair tidak dikomentari, biasanya ini disebabkan karena syair itu telah muncul di cerita sebelumnya dan telah mendapat komentar di sana – inilah yang dimaksud oleh Dhammapāla ketika beliau seringkali mengakhiri komentarnya dengan catatan yang berarti bahwa sisanya sama dengan yang sudah diberikan di atas. Kadang-kadang metode yang diikuti lebih kompleks karena, setelah memberikan tema yang dikomentari, Dhammapāla kemudian mengulang tema yang sama itu, dengan diselingi berbagai keterangan mengenai masing-masing kata sampai daya tarik bacaannya bisa dianggap dikorbankan: *mereka yang ... ketika suatu (upacara) penghormatan yang besar terhadap stupa para Arahat sedang berlangsung (ye ca kho thūpapūjāya vattante arahato mahe)*: secara kiasan beliau menjelaskan kerugiannya yang besar dengan

mengatakan, "*Engkau harus memisahkan*, engkau sebenarnya harus sudah memisahkan, engkau harus menganggap sebagai orang luar, *dari sana*, dari tindakan yang penuh jasa itu, *mereka* orang-orang *yang*, seperti saya, *memperkenalkan kerugian* dari kesalahan dengan menghormati stupa *ketika suatu (upacara) penghormatan yang besar* terhadap *stupa Arahat*, Buddha Sempurna, *sedang berlangsung*" (PvA 214 mengenai III 10[7]), bagian-bagian yang dicetak miring (kira-kira) merupakan syair itu sendiri. Mungkin lebih baik bila gaya bahasa Pali tetap diikuti sedekat mungkin walaupun hal ini sering menghasilkan kalimat yang tampak janggal bagi orang yang tidak terbiasa dengan metode yang digunakan. Tetapi jika Anda ingat metode Dhammapāla, maka ketika membaca, Anda mungkin memperoleh lebih banyak dari situ daripada bila seandainya disajikan dengan bahasa Inggris yang lebih enak dibaca.

(7) Idealnya, tema-tema syair itu bisa digantikan dengan keterangan komentarnya. Telah diupayakan dengan susah payah agar hal ini bisa dilakukan di dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan yang terdapat di dalam bahasa Pali aslinya. Jadi II 1[21] terbaca:

> Dan saya berolah raga dan bermain dan bersenang-senang, tanpa rasa takut dari tempat manapun. Saya, Yang Mulia, telah datang untuk

memberikan penghormatan kepada petapa yang penuh welas asih bagi dunia.

Dan komentar pada PvA 77 menjelaskan:

Saya: *sāhaṃ = sā ahaṃ* (ketetapan gabungan), *olah raga* (*ramāmi*): menemukan kesenangan. *Bermain* (*kīḷāmi*): memuaskan indera-inderaku. *Bersenang-senang* (*modāmi*): bergembira karena besarnya kenikmatanku. *Tanpa rasa takut dari tempat manapun* (*akutobhayā*): saya berdiam dengan nyaman dan sesuka saya karena tidak adanya rasa takut dari tempat manapun. *Saya, Yang Mulia, telah datang untuk memberikan penghormatan* (*bhante vanditum āgatā*): Saya, Yang Mulia, telah datang, yaitu, saya telah menghampiri, untuk memberikan penghormatan pada Engkau yang merupakan sarana bagi saya untuk memperoleh keagungan surgawi ini.

Jika tema-tema dari syair itu kemudian diganti dengan keterangannya, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Dan saya menemukan kegembiraan dan memuaskan indera-indera saya dan bergembira karena besarnya kenikmatan saya –saya berdiam dengan nyaman sesuka saya karena tidak adanya rasa takut dari tempat manapun. Saya, Yang Mulia, telah datang, yaitu, saya telah menghampiri, untuk

memberikan penghormatan kepada petapa yang penuh welas asih bagi dunia, Engkau yang merupakan sarana bagi saya untuk memperoleh keagungan surgawi ini.

Di dalam mempersiapkan karya ini, edisi-edisi teks berikut telah digunakan:

(1) Teks di dalam naskah Romawi yang diedit oleh E. Hardy untuk Pali Text Society pada tahun 1894/1896 (diacu sebagai 'teks' dalam catatan);

(2) Teks di dalam naskah Sinhala yang diedit oleh Siri Dhammārāma Tissa Nāyaka Thera dan Māpalagama Chandajoti Thera dan direvisi oleh Mahagoda Siri Ñānissara Thera dan diterbitkan di Colombo pada tahun 1917 sebagai bagian dari Simon Hewavitarne Bequest (diacu sebagai Se).

(3) Teks di dalam naskah Burma pada edisi Chaṭṭasaṅgāyana yang diterbitkan di Rangoon pada tahun 1958 (diacu sebagai Be).

Sepenuhnya saya mengikuti terjemahan edisi Hardy karena inilah yang mungkin paling tersedia bagi pembaca bahasa Inggris. Lagi pula, edisi Hardy tetap berharga –walaupun ada berbagai salah cetak yang biasanya sudah dibetulkan di dalam Se dan Be– karena

amat banyaknya bacaan yang dipertahankan, tidak seperti yang terakhir. Saya sangat menyesalkan bahwa pada saat itu edisi baru dari syair-syair teks Canon, yang membetulkan banyak kesalahan ini dan dipersiapkan oleh Profesor Jayawickrama untuk PTS, tidak saya miliki.

Ucapan terima kasih ditujukan bagi K. R. Norman dan Profesor Richard Gombrich untuk pengarahan jalan keluar yang bagus mengenai banyak bacaan yang mengganggu, juga kepada Lance Cousins yang pertama-tama memperkenalkan saya pada karya ini, kepada Dr. L. P. N. Perera yang membantu saya dari saat ke saat selama beliau tinggal di Lancaster, dan juga kepada istri saya yang telah dengan sabar membantu memeriksa naskah yang diketik pada tahap-tahap akhir. Yang terakhir, namun jelas bukan yang terkecil, saya harus menyatakan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ms. Horner, yang terus menerus menunjukkan perhatian dan merupakan sumber semangat saya.

Peter Masefield
1978

DAFTAR SINGKATAN

A	: Aṅguttara-Nikāya
AA	: Commentary on A
Ap	: Apadāna
Asl	: Atthasālinī
AV	: Atharva Veda
B of Disc	: Book of the Discipline
Be	: Burmese edition of PvA
BHSD	: Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary
Buddhist Psych. Ethics	: Buddhist Psychological Ethics
BvA	: Commentary on Buddhavaṃsa
Childers	: A Dictionary of the Pali Language
CPD	: Critical Pali Dictionary
Compendium	: Compendium of Philosophy
Cty	: Commentary
D	: Dīgha-Nikāya
DA	: Commentary on D
Dhp	: Dhammapada
DhpA	: Commentary on Dhammapada
DhsA	: Commentary on Dhammasaṅgaṇī (Atthasālinī)
Dial	: Dialogues of The Buddha
DPPN	: Dictionary of Pali Proper Names

Dpv	: Dīpavaṃsa
EV	: Elders' Verses
Expos	: The Expositor (DhsA trans)
Gehman	: Stories of the Departed (translator of)
GS	: The Book of the Gradual Sayings
It	: Itivuttaka
J	: Jātaka
Jāt	: Jātaka (No)
Jātaka Stories	: Jātaka (trans)
JPTS	: Journal of Pali Text Society
KhpA	: Khuddakapātha
KS	: The Book of the Kindred Sayings
M	: Majjhima-Nikāya
M-	: Majjhima-Nikāya (Sutta No)
Manu	: Mānavadharmaśāstra
Mārk.Pur	: Mārkaṇḍeya Purāṇa
MBh	: Mahābhārata
Mhv	: Mahāvaṃsa
Miln	: Milindapañha
MLS	: Middle Length Sayings
Mvu	: Mahāvastu
Nd[1]	: Mahāniddesa

Nd^2	: Cullaniddesa
Nett	: Netti-pakaraṇa
PED	: Pali-English Dictionary
pp	: past participle
PTS	: Pali Text Society
Pv	: Petavatthu (with reference)
	: Petavatthu ed. Minayeff (without reference)
PvA	: Commentary on Pv
RV	: Rg Veda
S	: Saṃyutta-Nikāya
SA	: Commentary on S
SBE	: Sacred Books of the East
Se	: Sinhalase edition of PvA
SED	: Sanskrit-English Dictionary (Monier – Williams)
Sing.	: Singular
Skt	: Sanskrit
Sn	: Suttanipāta
SnA	: Commentary on Sn
Text.	: PTS edition of PvA
Thag or Th1	: Theragāthā
Thig or Th2	: Therīgāthā
trans.	: translation

Ud	: Udāna
VA	: Commentary on Vin
Vin	: Vinaya-piṭaka
Vin Texts	: Vinaya Texts
Vism	: Visuddhimagga
vl(l)	: variant reading(s)
Vv	: Vimānavatthu
VvA	: Commentary on Vv

Daftar Isi

Sambutan Sangha Theravāda Indonesia i

Pengantar Ketua Yayasan Mendut Indonesia v

Pendahuluan vii

Daftar Singkatan xviii

Daftar Isi xxiii

I **BAB ULAR**
(Uragavagga) 1

Permulaan Komposisi 3

1 Bagaikan Ladang (Khettūpamā) 9

2 (Berwajah-) Babi (Sūkara) 29

3 Bermulut Busuk (Pūtimukha) 35

4 Boneka Roti (Piṭṭhadhītalika) 45

5 Di Luar Dinding (Tirokuḍḍa) 53

6 Pemangsa Lima Putra (Pañcaputtakhādaka) 87

7 Pemangsa Tujuh Putra (Sattaputtakhādaka) 98

8 Ternak (Goṇa) 104

9 Ketua Penenun (Mahāpesakāra) 115

10 Berkepala Gundul (Khallāṭiya) 125

11 Gajah (Nāga) 143

12 Ular (Uraga) 162

Bab I

BAB ULAR

[Uragavagga]

PENJELASAN ARTI INTRINSIK KOMENTAR MENGENAI CERITA-CERITA PETA

Terpujilah Sang Bhagava, Sang Arahat,
Buddha Yang Sempurna.

[1] PENJELASAN MENGENAI PERMULAAN KOMPOSISI:[1]

1 Hormatku pada Sang Buddha yang Memiliki Kasih Sayang Luar Biasa, yang telah menyeberangi samudera Kesunyataan yang dapat diketahui dan yang dengan berbagai cara telah menjelaskan kesunyataan yang halus dan dalam.

2 Hormatku pada Dhamma tertinggi yang dihormati oleh Buddha nan Sempurna, yang membimbing mereka yang memiliki kebijaksanaan dan menuntun perilaku mereka sehingga terbebas dari dunia ini.

3 Hormatku pada Ariyasaṅgha, ladang-jasa yang tak ada bandingnya bagi mereka yang memiliki kualitas moral, dan yang berdiri kokoh pada hasil Sang Jalan.

4 Melalui penghormatan pada Tiga Permata inilah maka jasa-kebajikan dihasilkan; dengan sinarnya yang cemerlang saya telah menghapus berbagai penghalang di mana-mana.[2]

5 Karena adanya perbedaan di dalam buah dari perbuatan ini atau itu yang dilakukan oleh para peta pada kelahiran mereka sebelumnyalah maka kehidupan ini atau itu sebagai peta terjadi pada mereka.[3]

6 Untuk menjelaskan ini maka ada ajaran-ajaran para Buddha yang menunjukkan akibat dari berbagai tindakan, yang terutama menyebabkan terjadinya gejolak batin.

7 Dan itu berlandaskan pada suatu pemahaman menyeluruh (dari subjek itu), yaitu, Cerita-cerita Peta yang diulang lagi oleh Guru-guru Agung di dalam Khuddaka Nikāya.

8 Lalu dengan sepenuhnya mengandalkan cara penjelasan komentar kuno dan di berbagai tempat menjelaskan pokok persoalan khusus,

9 Dengan menetapkan –secara sangat jelas dan tanpa kebingungan– arti-artinya yang halus, sesuai

dengan pandangan-pandangan mereka yang sekarang tinggal di Mahāvihāra,[4]

10 Saya akan memulai –sebaik yang saya bisa– penjelasan yang menerangkan artinya. Curahkanlah perhatian pada apa yang, dengan penuh rasa hormat, saya katakan:

[2] Di sini Cerita-cerita Peta (mengenai) ini dan itu sehubungan dengan tindakan yang menyebabkan mereka memperoleh kehidupan sebagai peta, dimulai dengan kehidupan putra pedagang kaya raya. Di sini yang dimaksud dengan Cerita-cerita Peta adalah teks Canon yang bermula dengan (syair) 'Bagaikan ladang adalah para Arahat', (tetapi) yang dilanjutkan dengan penjelasannya. Cerita-cerita Peta ini, oleh siapa disampaikan, di mana disampaikan, kapan disampaikan dan mengapa disampaikan? Cerita-cerita Peta ini dikisahkan karena dua hal –karena munculnya suatu kebutuhan[5] dan karena tanya-jawab. Di sini yang bermula karena munculnya suatu kebutuhan, disampaikan oleh Sang Buddha, sedangkan bagian tanya-jawab diajukan oleh Nārada Thera[6] dan sebagainya, serta dijawab[7] oleh peta ini atau peta itu. Tetapi, ketika (rangkaian) pertanyaan dan jawaban ini atau itu[8] dikemukakan[9] oleh Nārada Thera dan sebagainya, Sang Guru menganggap (rangkaian) ini

dan itu sebagai munculnya kebutuhan sehingga Beliau pun kemudian mengajarkan Dhamma kepada orang-orang yang berkumpul di sana. Karena itu, seluruh Cerita-cerita Peta ini dianggap diucapkan oleh Guru Agung sendiri. Ketika Sang Guru telah memutar roda Dhamma nan Agung dan Beliau berdiam di beberapa tempat, misalnya di Rājagaha dan sebagainya, maka otomatis muncullah ajaran ini dan ajaran itu yang menyangkut satu Cerita Peta. Tujuannya adalah untuk menunjukkan buah dari tindakan-tindakan para makhluk lewat tanya-jawab (yang menyebabkannya) sehingga muncullah kebutuhan ini dan itu. Secara umum, dapat dikatakan inilah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai oleh siapa cerita-cerita itu disampaikan dan sebagainya. Namun secara khusus, jawabannya akan muncul di dalam penjelasan tentang arti cerita ini dan cerita itu.

Berkenaan dengan tiga Piṭaka, yaitu Vinaya Piṭaka, Sutta Piṭaka dan Abhidhamma Piṭaka, Cerita-cerita Peta ini termasuk di dalam Sutta Piṭaka. Sedangkan sehubungan dengan lima Nikāya, yaitu Dīgha Nikāya, Majjhima Nikāya, Saṃyutta Nikāya, Aṅguttara Nikāya, dan Khuddaka Nikāya, Cerita-cerita Peta termasuk di dalam Khuddaka Nikāya. Sehubungan dengan sembilan bagian Ajaran, yaitu khotbah-khotbah dalam bentuk prosa, dalam prosa dan syair, penjelasan, syair-syair,

syair-syair yang penuh inspirasi, sebagaimana-yang-dikatakan, cerita-cerita kelahiran, keajaiban-keajaiban dan bunga rampai, cerita-cerita ini dikelompokkan sebagai syair. Sehubungan dengan delapan puluh empat ribu unit Dhamma[10] yang diakui oleh Bendahara Dhamma demikian:

> 'Delapan puluh dua ribu telah saya terima dari Sang Buddha dan dua ribu dari bhikkhu itu[11]. Delapan puluh empat ribu ini adalah Dhamma-dhamma yang (mulai) diputar'

cerita-cerita ini dikelompokkan sebagai sebagian dari unit-unit Dhamma ini. Berkenaan dengan bagian pengulangan, ada empat bagian pengulangan. Berkenaan dengan bab, cerita-cerita dikelompokkan menjadi empat bab: Bab Ular, Bab Ubbarī, Bab Kecil, dan Bab Besar. Berkenaan dengan hal ini, ada dua belas cerita di dalam bab pertama, tiga belas cerita di dalam bab dua [3], sepuluh cerita di dalam bab tiga, dan enam belas cerita di dalam bab empat. Jadi terdapat lima puluh satu cerita (seluruhnya). Berkenaan dengan bab, Bab Ular adalah yang pertama, sedangkan berkenaan dengan cerita, Cerita Peta Bagaikan Ladang adalah yang pertama. Lebih lanjut lagi, syair yang pertama (bermula:) 'Bagaikan ladang adalah para arahat'. Nah, demikianlah ceritanya.

Catatan

[1] ganthārambhakathā, hanya Be.

[2] Lihat syair 7-8 pada catatan Penutup, PvA 287.

[3] Terbaca tesaṃ hi dengan Se Be untuk sattehi pada teks.

[4] Mahāvihāra, yang terletak di Anurādhapura di Ceylon utara, pada zaman Dhammapāla adalah pusat ortodoks Theravāda; lihat Walpola Rahula, *History of Buddhism in Ceylon*, Colombo 1966, Appendix I, hal. 303 dst.

[5] atthuppatti; lihat Bacaan-bacaan Minor dan Ilustrator, hal. 78, n.1.

[6] Terbaca Nārada dengan Se Be untuk Narada pada teks.

[7] bhāsitaṃ, yang diucapkan secara harafiah

[8] Terbaca tasmiṃ tasmiṃ dengan Se Be untuk tasmiṁ pada teks.

[9] Terbaca ārocite dengan Se Be untuk āropite pada teks.

[10] dhammakkhandha, yang didefinisikan di Asl 27 (Penjelasan i 34); bandingkan DA 24. Bendahara Dhamma adalah Ananda –lihat Thag 1048.

[11] Sāriputta, Asl 27; bandingkan Thag 1024 dan catatan di EV i 246 dst.

I.1 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA BAGAIKAN LADANG

[Khettūpamāpetavatthuvaṇṇanā]

Sang Buddha, yang berdiam di Tempat Memberi Makan Tupai, di Hutan Bambu di Rājagaha mengisahkan[1] cerita mengenai peta yang dahulunya adalah putra seorang pedagang kaya.

Dikisahkan bahwa di Rājagaha ada seorang pedagang kaya raya yang memiliki kekayaan yang luar biasa besarnya. Harta bendanya amat banyak, sumber-sumber materinya melimpah, dan tak terhitung harta yang terkumpul, berkoṭi-koṭi[2] banyaknya. Karena memiliki kekayaan yang demikian besar dia dikenal sebagai Mahādhanaseṭṭhi[3]. Anaknya hanya satu, dan putra tunggal ini amat disayangi dan dibanggakan. Ketika putranya mencapai usia akil balik, orang tuanya berpikir, 'Seandainya putra kita membelanjakan seribu (keping) setiap hari bahkan selama seratus tahun pun, kekayaan yang terkumpul ini tidak akan habis. Maka biarlah dia menikmati harta benda ini sesukanya. Tak perlu dia menanggung beban bersusah payah lewat tubuh dan pikiran karena harus mempelajari suatu

keterampilan.' Maka putranya ini tidak disuruh mempelajari keterampilan apapun. Ketika dia sudah dewasa, orang tuanya mencarikan istri dari keluarga baik-baik yang masih muda, cantik dan mempesona. Namun gadis yang menggiurkan ini mengabaikan hal-hal spritual. Ketika dimabuk kenikmatan cinta dengan istrinya, laki-laki muda ini sekilas pun tidak mempunyai minat pada Dhamma dan tidak memiliki rasa hormat terhadap para petapa dan brahmana serta orang-orang yang pantas dihormati. Dan karena dikelilingi oleh orang-orang jahat, dia bergembira dan bergelimang di dalam kenikmatan-kenikmatan lima indera. Di dalam kebodohannya, secara membuta dia terus mengejar kesenangan-kesenangan indera. Demikianlah dia menghabiskan waktunya.

Setelah kedua orang tuanya meninggal, dia menghamburkan kekayaannya sepuas hati pada para penyanyi dan penari dan sebagainya. Tidak lama kemudian (kekayaannya) habis. Namun dia masih dapat bertahan hidup setelah memperoleh pinjaman. Ketika tak ada lagi yang mau memberikan pinjaman dan dia dikejar-kejar oleh para kreditornya, maka tanahnya yang subur, rumahnya dan sebagainya pun berpindah tangan. Dia pun terpaksa tinggal di bangsal kota yang dibangun untuk fakir miskin. Dia makan (apa yang

diperolehnya) setelah berkelana mengemis dengan mangkuk di tangan.

Pada suatu hari, beberapa perampok yang berkumpul berkata kepadanya, 'Wahai, kawan, mengapa kamu hidup susah? Kamu masih muda [4], kuat, gesit dan punya kekuasaan. Mengapa berperilaku seolah-olah tidak punya tangan dan kaki? Ayo, mencurilah bersama kami. Nanti kamu akan bisa memperoleh kekayaan orang dan bisa hidup enak.' 'Aku tidak tahu bagaimana caranya mencuri,' jawabnya. 'Kami akan melatihmu. Lakukan saja segala yang kami katakan,' kata para perampok itu. 'Baiklah,' dia menyetujui dan pergi bersama mereka. Para perampok itu kemudian memberinya tongkat besar dan mereka membobol sebuah rumah. Ketika akan masuk, mereka menyuruh dia berjaga-jaga di mulut lorong. 'Jika ada orang lain yang datang ke sini, bunuhlah dia dengan sekali pukul memakai tongkat ini.' Buta karena ketololan dan ketidaktahuan tentang apa yang baik atau buruk baginya, dia berdiri di situ, melihat ke sana kemari kalau-kalau ada orang yang datang, sementara para perampok memasuki rumah dan mengambil segala yang dapat diambil. Begitu (keberadaan mereka) ketahuan, para perampok itu pun segera lari lintang pukang ke segala arah. Para penghuni rumah yang terbangun cepat mengejar sambil menengok ke sana

kemari[4] ke segala arah. Mereka melihat laki-laki yang berdiri di pintu masuk para perampok. 'Itu dia, perampok jahat itu!' teriak mereka. Maka laki-laki itu pun ditangkap dan dipukuli dengan tongkat dan sebagainya pada tangan dan kakinya. Lalu dia dibawa ke hadapan raja. 'Paduka raja, inilah perampok yang tertangkap di mulut lorong.' kata mereka. 'Pengga! kepalanya!' perintah raja kepada penjaga-kota. 'Baik, Paduka,' kata penjaga-kota. Laki-laki itu lalu ditangkap. Tangannya diikat di balik punggung. Lehernya dikalungi rangkaian bunga kaṇavīra[5] merah, dan kepalanya diolesi bubuk-bata[6]. Lalu dia dicambuki sambil digiring menuju tempat eksekusi. Di sepanjang jalan, genderang hukuman mati[7] terus dipukul. Dia berjalan dari satu jalan ke jalan lain, dari satu persimpangan ke persimpangan lain, sambil diiringi teriakan, 'Inilah perampok yang menjarah dan telah tertangkap di kota ini.'

Kebetulan pada saat itu ada pelacur kota bernama Sulasā yang sedang berdiri di istana. Ketika melihat keluar melalui jendela kisi-kisi, dia melihat laki-laki itu digiring sedemikian. Karena telah mengenalnya di masa lalu, muncul belas kasihan di dalam diri wanita itu. Dia berpikir, 'Dahulu laki-laki ini luar biasa kaya raya di kota ini, tetapi sekarang dia mengalami nasib buruk sampai seperti ini. Sungguh amat menyedihkan dan menyiksa.' Maka pelacur itu mengirimkan empat manisan serta air,

dan menyuruh seseorang menyampaikannya kepada penjaga-kota, 'Saya mohon tuan yang terhormat mau berhenti [5] sampai laki-laki ini makan manisan dan minum air ini.' Selama mereka beristirahat, Y.M. Mahāmoggallāna melihat kesedihannya ketika beliau mengamati (dunia) dengan mata batinnya.[8] Hatinya tergerak karena welas asihnya dan beliau berpikir 'Laki-laki ini belum melakukan perbuatan-perbuatan yang berjasa, dia (hanya) melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat. Akibatnya, dia akan muncul di neraka. Tetapi jika aku pergi (ke sana) dan dia memberikan manisan dan air itu kepadaku, dia akan terlahir di antara para dewa bumi.[9] Akan merupakan hal yang baik jika aku membantunya.' Maka beliau pun muncul di hadapan laki-laki itu ketika manisan dan air itu dibawa kepadanya. Ketika melihat petapa Thera itu, laki-laki itu berpikir dengan rasa bakti di hatinya, 'Apa gunanya manisan ini bagi orang yang akan dibunuh? Sebaliknya, manisan ini akan menjadi bekal bagi orang yang akan menuju ke dunia lain.' Maka dia menyuruh agar manisan dan air itu diberikan kepada Mahāmoggallāna Thera. Untuk meningkatkan rasa bakti laki-laki itu, sang Thera lalu duduk di suatu tempat yang dapat dilihat[10] untuk makan manisan dan minum air itu. Kemudian beliau bangkit dan pergi. Laki-laki itu digiring algojo lagi menuju tempat hukuman mati dan dipenggal kepalanya. Sebenarnya, dia pantas terlahir di devaloka yang lebih

tinggi[11] sebagai hasil dari perbuatan jasa yang dilakukannya dengan rasa hormat kepada Mahāmoggallāna Thera, yang merupakan ladang-jasa-yang-tiada-bandingnya. Namun karena dia berpikir, 'Aku berhutang budi pada Sulasā yang menyebabkan aku memperoleh persembahan-jasa ini', pikirannya pada saat kematiannya dipenuhi oleh rasa cinta[12] yang ditujukan pada Sulasā. Oleh karena itu dia muncul di tingkat yang lebih rendah, yaitu sebagai dewa-pohon di pohon beringin[13] yang besar di antara keteduhan pepohonan rimbun di gunung.

Dikatakan, bahwa seandainya saja di masa mudanya laki-laki itu sudah bekerja keras dan melanjutkan garis keluarganya, dia akan menjadi orang paling terkemuka di antara para pedagang kaya di kota itu, sedangkan seandainya dia bekerja keras pada waktu tengah-baya, dia akan memiliki (status) menengah. Dan seandainya dia bekerja di hari tuanya, dia akan memiliki (status) terendah. Tetapi seandainya saja di masa mudanya dia telah meninggalkan keduniawian, dia akan menjadi seorang arahat, sedangkan jika dia meninggalkan keduniawian di tengah-baya, dia akan menjadi Yang-tidak-kembali-lagi atau Yang-kembali-sekali-lagi. Dan seandainya dia meninggalkan keduniawian di usia tua, dia akan menjadi sotāpanna[14]. Namun dikatakan bahwa akibat pergaulannya dengan teman-teman yang jahat,

dia menjadi tidak terhormat, berperilaku buruk, suka berpesta pora dengan para wanita dan minum-minum, sehingga akhirnya dia menghamburkan semua harta kekayaannya dan jatuh pada penderitaan yang besar itu.

[6]. Beberapa waktu kemudian, dia melihat Sulasā yang pergi ke taman. Karena nafsu birahi dan keinginan yang besar, dewa itu lalu menimbulkan kebutaan[15] pada Sulasā dan membawa Sulasā ke alamnya. Setelah hidup secara intim dengan Sulasā selama tujuh hari, dewa itu kemudian berterus terang tentang identitasnya. Sementara itu, ibu Sulasā, yang tidak dapat melihat anaknya, pergi ke sana kemari sambil menangis. Orang-orang yang melihatnya berkata, 'Y.M. Mahāmoggallāna memiliki kemampuan batin yang luar biasa. Beliau pasti tahu di mana Sulasā berada. Pergilah ke sana untuk bertanya.' 'Baik, sahabat'. Si ibu lalu menghadap sang Thera dan menanyakan hal itu. Sang Thera berkata, 'Tujuh hari dari sekarang, kamu akan melihat Sulasā di pinggir kerumunan orang ketika Sang Buddha sedang mengajarkan Dhamma di Mahāvihāra[16] di Hutan Bambu.' Sulasā kemudian berkata kepada devaputta itu, 'Tidaklah pantas bila aku berdiam di alammu. Hari ini adalah hari ketujuh, dan ibuku yang tidak dapat melihatku sudah amat khawatir dan sedih. Bawalah aku kembali ke sana, dewa.' Dewa itu lalu membawa

kembali Sulasā ketika Sang Buddha sedang mengajarkan Dhamma di Hutan Bambu dan meletakkan Sulasā di tepi kerumunan orang, sedangkan dia berdiri tak terlihat (di sampingnya). Ketika melihat Sulasā, orang-orang berkata, 'Wahai Sulasā, ke mana saja kamu selama berhari-hari? Karena kamu tidak kelihatan, ibumu merasa amat cemas dan sedih seperti orang kebingungan.' Sulasā pun menceritakan kejadian itu kepada orang-orang itu dan mereka bertanya, 'Bagaimana laki-laki itu bisa muncul sebagai dewa, padahal yang dia lakukan hanyalah perbuatan-perbuatan jahat dan dia tidak melakukan perbuatan-perbuatan baik?' Sulasā menjawab, 'Dia memberi kepada Y.M. Mahāmoggallāna manisan dan air yang kuberikan kepadanya. Karena perbuatan jasa inilah dia muncul sebagai dewa.' Ketika orang-orang mendengar hal ini, mereka merasa amat takjub dan heran. Mereka merasakan[17] suka-cita dan kepuasan yang amat tinggi karena berpikir, 'Para Arahat memang benar-benar merupakan ladang-jasa yang tiada bandingnya di dunia ini –bahkan pelayanan yang paling kecil pun pada mereka dapat membuat para makhluk muncul sebagai dewa.'

Para bhikkhu mengajukan persoalan itu kepada Sang Buddha yang kemudian mengucapkan syair-syair ini karena munculnya suatu kebutuhan pada saat itu:

1 'Bagaikan ladang adalah para Arahat, bagaikan pengolah adalah mereka yang memberi; bagaikan benih adalah persembahan-jasa itu: dari inilah maka buah dihasilkan.

2 [7] Benih, ladang dan pengolahan ini (diinginkan) bagi para peta dan bagi orang yang memberi; para peta memanfaatkan ini, sedangkan si pendana tumbuh melalui jasa itu.

3 Setelah melakukan di sini apa yang bermanfaat dan setelah menghormati para peta, setelah melakukan tindakan yang menjanjikan keberhasilan itu, maka dia akan pergi menuju ke alam surga.'

1 Di sini *bagaikan ladang* (*khettūpamā*): ladang adalah tempat yang memelihara benih yang ditaburkan dan disemai di atasnya, serta melindunginya dengan cara mengubahnya menjadi hasil yang besar;[18] ladang merupakan tempat bagi tumbuhnya benih-benih padi dll. – mereka[19] pun seperti ini, bagaikan ladang. Artinya, para Arahat mirip ladang yang siap dibajak. *Arahat* (*Arahanto*): adalah orang yang telah menghancurkan segala āsava. Mereka disebut 'Arahat' karena musuh-musuh (*arīnaṃ*) berupa kekotoran batin[20] dan jeruji (*arānaṃ*) roda saṃsara[21] telah dihancurkan (*hatattā*) oleh mereka; karena mereka tetap waspada terhadapnya (*ārakattā*);[22] karena mereka pantas

(*arahattā*) memperoleh kebutuhan pokok dan sebagainya; dan karena mereka tidak melakukan perbuatan jahat apapun, sekalipun secara sembunyi-sembunyi (*arahābhāvā*).[23] Berkenaan dengan ini, sebagaimana ladang yang dipersiapkan dengan baik[24] dan tidak rusak karena rumput liar dll. jika ditaburi benih akan memberikan hasil yang besar bagi pengolahnya asalkan diairi pada saat yang tepat dan kondisi-kondisi penting lainnya dipenuhi, demikian pula orang yang telah menghancurkan āsava di hatinya. Orang yang dipersiapkan dengan baik[24] dan yang tidak ternoda oleh keserakahan dll., jika ditaburi benih (dalam bentuk) persembahan-jasa, akan memberikan hasil yang besar bagi orang yang memberi, asalkan dilakukan pada waktu yang tepat dan kondisi-kondisi penting lainnya dipenuhi. Untuk alasan inilah Sang Buddha mengatakan, 'Bagaikan ladang adalah para Arahat.' Demikianlah penjelasan lewat 'definisi maksimum'[25], karena tidak ada perkecualian juga bagi mereka yang masih belajar dll. sebagai ladang itu. *Mereka yang memberi* (*dāyakā*): para pemberi, mereka yang memberikan apa-apa yang dibutuhkan, seperti misalnya jubah dll. Lewat kedermawanan mereka[27], orang-orang yang memberi adalah mereka yang memotong keserakahan dll. dari hati mereka sendiri. Arti lainnya, mereka adalah orang-orang yang membersihkan dan menjaga hati mereka dari kekotoran batin itu. *Bagaikan*

pengolah (*kassakūpammā*):[28] mirip dengan para pengolah. Sebagaimana pengolah akan memperoleh buah yang unggul dan melimpah dari hasil panennya jika dia membajak sawahnya[29] dll., dan jika dia rajin dan bersemangat mengatur urusan siklus dan sistem pengairan dan penyebaran dan perlindungan (terhadap hasil buminya)[30], demikian pula orang yang memberi akan memperoleh hasil yang luar biasa dan melimpah dari pemberiannya jika dia rajin dan bersemangat di dalam melayani Arahat, dan jika dia dermawan berkenaan dengan persembahan-jasanya untuk para Arahat.[31] Karena alasan inilah dikatakan, 'Bagaikan pengolah adalah mereka yang memberi'.[32] *Bagaikan benih adalah persembahan-jasa itu* (*bījūpamaṃ deyyadhammaṃ*): diberikan dengan berbagai macam jenis. Artinya, persembahan-jasa itu mirip dengan benih, karena ini merupakan sebutan bagi sepuluh[33] jenis benda yang akan diberikan, seperti misalnya makanan dan minuman dll. *Dari inilah maka buah dihasilkan* (*etto nibbattate phalaṃ*) berarti bahwa dari hal-hal ini, dari (berkenaan dengan) si pemberi, si penerima dan perbuatan mempersembahkan jasa [8] inilah maka buah dari pemberian itu dihasilkan, muncul dan terus ada sebagai perpaduan dalam waktu yang cukup lama. Mengenai hal ini, karena sifat makanan dan minuman dll. memang disiapkan dengan niat untuk diberikan, maka 'bagaikan benih adalah persembahan jasa' berarti

bagaimana memahami persembahan jasa itu. Sifatnya yang seperti benih harus dilihat lewat penentuan persembahan jasa ini, serta lewat niat perbuatan memberi, yang objeknya[38] adalah benda yang dipersembahkan. Memang (niat) inilah –dan bukan persembahan jasa itu– yang menghasilkan buah yang (bergantung pada) berbagai jenis tumimbal lahir dll. dan berbagai jenis faktor yang menopangnya.

2 *Benih, ladang dan pengolahan ini* (*etaṃ bijaṃ kasīkhettaṃ*) berarti benih yang telah dikatakan sebelumnya, ladang yang telah dikatakan sebelumnya, dan pengolahan yang disebut sarana untuk menaburkan benih tersebut di ladang tersebut. Bagi siapakah tiga hal ini paling dibutuhkan? Beliau mengatakan, 'bagi para peta dan bagi orang yang memberi.' Jika si pemberi memberikan persembahan atas nama para peta itu, maka benih ini, pengolahan ini, dan ladang ini akan amat bermanfaat bagi para peta itu dan juga bagi si pemberi, sedangkan jika dia memberikan persembahan bukan atas nama para peta itu, maka manfaatnya hanyalah bagi si pemberi saja –demikianlah artinya. Kemudian untuk menunjukkan manfaat ini dikatakan 'para peta memanfaatkan ini[35] sedangkan si pemberi tumbuh melalui jasa itu'. Di sini *para peta memanfaatkan ini (taṃ petā paribhuñjanti)*: bila suatu persembahan diberikan oleh si pemberi atas nama para peta, maka

para peta mempergunakan buah dari pemberian itu, dan ini akan bermanfaat bagi para peta karena mereka berhasil dalam hal pencapaian ladang, pengolahan, dan benih yang telah disebutkan sebelumnya, juga bagi penghargaan (yang ditunjukkan oleh para peta). *Sedangkan si pemberi tumbuh melalui jasa itu (dātā puññena vaḍḍhati*): sedangkan si pemberi –karena perbuatan jasanya yang berlandaskan pada perbuatan memberi itu– lewat akibat tindakannya itu akan lebih bergembira di antara para dewa dan manusia.[36] Akibat dari tindakan berjasa ini bisa juga disebut 'jasa' (saja), yaitu, 'Lewat pencapaian keadaan-keadaan yang bermanfaat inilah, wahai para bhikkhu, maka jasa ini meningkat'* dll..

3 *Setelah melakukan di sini apa yang bermanfaat (idh' eva kusalaṃ katvā):* setelah menumpuk di sini, di dalam kehidupan ini juga, jasa yang berdasarkan pada perbuatan memberi lewat (memberi) atas nama para peta, dan yang bermanfaat karena menghasilkan kesejahteraan yang tak-ternoda.[37] *Dan setelah menghormati para peta (pete ca paṭipūjayaṃ)*: menghormati[38] lewat pemberian atas nama para peta itu sehingga mereka terlepas dari kesengsaraan yang sedang mereka jalani. Perbuatan memberi yang dilakukan atas nama peta itu[39] disebut 'menghormati

17112

mereka.' Karena alasan inilah maka disebutkan,[40] 'Karena penghormatan telah diberikan kepada kami' dan 'Dan penghormatan tertinggi telah diberikan kepada para peta'. *Dan (menghormati) para peta (pete ca)*: [9] lewat kata 'dan' tercakup keuntungan-keuntungan memberi (yang dialami) di dalam kehidupan ini juga, seperti misalnya: dia amat dicintai dan dibanggakan, dia akan dihampiri dan dipercayai, dia akan dihormati, dan dia akan dipuji dan dihargai oleh para bijaksana; dll. *Setelah melakukan tindakan yang menjanjikan keberhasilan ini, maka dia akan pergi menuju ke alam surgawi (saggañ ca kamati ṭhānaṃ kammaṁ katvāna bhaddakaṃ):* setelah melakukan tindakan yang menjanjikan keberhasilan, yang indah dan bermanfaat itu, maka dia pergi, dia mendatangi[41] dengan cara muncul di alam devaloka, tempat munculnya mereka yang telah melakukan perbuatan-perbuatan berjasa dan telah memperoleh sebutan 'surgawi' (*saggaṃ*). Alam ini sangat tinggi (*suṭṭhuaggattā*)[42] di dalam 10 kualitas, seperti misalnya masa-kehidupan surgawi dll..[43] Di sini, setelah mengatakan 'Setelah melakukan perbuatan yang bermanfaat' Beliau mengulangi kata-kata 'Setelah melakukan perbuatan yang menjanjikan keberhasilan itu'. Hal ini dapat diartikan untuk menunjukkan sebagaimana halnya memberikan persembahan jasa (yang sesungguhnya)[44], demikian pula persembahan

---

[40] D iii 58: juga dikutip di PvA 120 di bawah

pikiran apapun (berikutnya) tentang (penentuan) persembahan itu dengan cara menyisihkan pemberian itu sendiri sudah merupakan perbuatan bermanfaat yang berlandaskan pada tindakan memberi. Beberapa orang mengatakan bahwa di sini 'para peta' berarti 'para Arahat', tetapi pendapat ini tidak berdasar. Para Arahat tidaklah mungkin kembali lagi, karena mereka telah menghancurkan segala āsava, karena ada ketidakcocokan mereka dengan keadaan benih dll. serta dengan si pemberi, karena adanya istilah 'peta' dan karena kesesuaian (dari ini) dengan mereka yang berasal dari kandungan-peta (sendiri).

Di akhir ajaran ini, muncullah pandangan terang ke dalam Dhamma[45] pada 84.000 makhluk, yang bermula dari devaputta itu dan Sulasā.

Lewat Penjelasan Arti Intrinsik ini, lewat Penjelasan mengenai Cerita Peta ini, Penjelasan mengenai Cerita Peta Bagaikan Ladang berakhir.

Catatan

[1] Terbaca kathesi dengan Se Be untuk kāthesi pada teks.

[2] Jumlah di masyarakat India, biasanya dianggap 10 juta.

[3] Secara harafiah, berarti pedagang kaya dengan kekayaan luar biasa.

[4] Terbaca olokentā dengan Se Be untuk olokento pada teks.

[5] Semua teks terbaca rattavaṇṇaviralamālā- di sini, tetapi lihat PED sv virala, di mana disarankan bahwa vl rattakaṇavīramālā diambil. Yang terakhir ini juga menghiasi orang hukuman dengan bunga di J iii 59, iv 191, vi 406. Tidak banyak yang diketahui tentang bunga itu, kecuali disebutkan semak (gaccha) J iii 61, v 420, dan ini dibedakan dengan pohon dan tanaman rambat Vism 183. Bunganya disebutkan berciri warna merah tua (mañjettha) VvA 177, DhsA 317, bandingkan J iii 62, bukan merah seperti ciri bunga bandhujīvaka D ii 111 = M ii 14, Vism 174, DhsA 317. Satu catatan dalam cerita Jātaka iv 199 n. 1 menduga bahwa kanavīra 'adalah vajjhamālā yang ditaruh di kepala atau di leher penjahat yang akan dihukum mati'. Bandingkan juga dengan SED sv vadhya. Bunga merah yang dikenal sebagai vadamala, atau bunga sepatu, ditemukan di Ceylon dan disebut demikian karena digunakan sebagai rangkaian bunga untuk para narapidana semasa raja-raja Sinhala. Bunga ini dianggap bunga kesialan dan tidak pernah digunakan untuk persembahan pada Sang Buddha, untuk altar, atau untuk hiasan pribadi. Bhikkhu Khantipālo, seorang ahli tanaman sebelum menjadi bhikkhu, telah mempertanyakan identifikasi PED mengenai kaṇavīra, yang disamakan dengan oleander, Nerium odorum, karena kebanyakan oleander berwarna merah jambu atau putih, bukan merah. Selain itu, dia merasa bahwa bunga oleander bersifat musiman, sehingga tidak mungkin cocok sebagai bunga eksekusi, tidak seperti vadamala yang terus ada sepanjang tahun. Apakah mungkin kaṇavīra adalah vadamala ini, yaitu Hibiscus (Rosa-sinenssis) tunggal yang berwarna merah?

[6] Bandingkan D iii 67 = S ii 128; S iv 340 dst.; A ii 240 dst. untuk referensi lebih lanjut tentang praktek-praktek yang berhubungan dengan narapidana.

[7] vajjhapahaṭabheridesitamaggaṃ, semua teks. Tetapi PED sv pahata menyarankan pembetulan dengan mencantumkan -paṭaha-.

[8] dibbena cakkhunā.

[9] bhummadevesu.

[10] Terbaca tassa passantass' eva dengan Se Be untuk tassa ... passaṃ tass' eva pada teks.

[11] ulāre devaloke, tetapi dengan vl ulārena yang memberikan sifat tindakan yang berjasa, demikian: 'walaupun dia pantas muncul di alam devaloka karena tindakan jasa superior yang dilakukannya dengan rasa hormat kepada Y.M. Moggallāna'. Interpretasi ini bukannya tidak mungkin, karena Moggallāna adalah ladang-jasa (bandingkan hierarki untuk yang pantas mendapatkan jasa di M iii 255), tetapi mungkin devaloka superior di sini disebutkan untuk menerangkan tingkat inferior, hīnakāyam, sesuai urutannya. Namun hal ini tidak menjelaskan tentang ramalan Moggallāna sebelumnya bahwa dia akan muncul sebagai dewa bumi, yaitu pada tingkat yang rendah ini.

[12] sinehena, mungkin menjelaskan lebih daripada sekadar rasa terima kasih sebagaimana disarankan di urutan itu. Mungkin devaloka tingkat tinggi tersebut di atas mengacu pada Brahmaloka, atau rūpāvacara, dan bahwa ketidak-mampuannya mencapai ini disebabkan oleh kemelekatannya yang berlanjut pada nafsu-nafsu indera di kāmāvacara. Kemunculannya di tingkat rendah karena kecintaan pada lawan jenis ini merupakan tema yang muncul lagi di cerita-cerita berikutnya.

[13] Ficus indica, atau pohon-ara India.

[14] Istilah ini biasanya diterjemahkan 'pemenang-arus' tetapi lebih mungkin diambil dari sota yang berarti telinga, daripada sota yang berarti arus. Dengan demikian, artinya adalah 'orang yang telah memperoleh telinga', yaitu, orang yang telah menerima ajaran lisan Dhamma sehingga mencapai pandangan terang menembus ke dalam Dhamma seperti yang ada di akhir cerita ini. Oleh karena itu, saya tetap tidak menerjemahkan istilah ini dan istilah sotapatti– yang mirip. Lihat desertasi doktoral saya yang akan datang (University of Lancaster) mengenai hal ini dan persoalan-persoalan yang terkait.

[15] andhakāraṃ māpetvā: bandingkan ungkapan yang mirip andhaṃ akāsi Māraṃ (M i 159, 174; bandingkan A iv 434) ketika suatu

kegelapan dinyatakan menyelimuti Māra, atau Māra dibuat buta oleh orang yang telah mencapai jhāna. Kesadaran dari orang yang mencapai jhāna men-transenden-kan kāmāvacara, batas alam Māra. Akibatnya, individu itu menjadi tidak terlihat oleh Māra walaupun Māra tentu saja tetap melihat makhluk di alamnya sendiri. Secara ruang, dunia dewa bumi tidaklah berbeda dibandingkan dunia manusia, dan hanya sekadar merupakan dimensi yang berbeda saja. Tetapi karena merupakan dimensi yang berbeda maka manusia biasanya tidak dapat melihat devatā. Dalam hal membuat Sulasā tidak terlihat, kemungkinan besar devatā itu hanya membuat Sulasā tidak terlihat di alam manusia, terutama ibunya, dan bukan menghilangkan daya penglihatannya.

[16] Ini jangan dikacaukan dengan Mahāvihāra di Anurādhapura yang disebutkan di atas.

[17] Terbaca paṭisaṃvedesi dengan Be untuk Se pativedesi pada teks.

[18] Terbaca mahapphalabhāvakaraṇena dengan Se Be untuk mahapphalambhāvakāraṇena pada teks.

[19] Terbaca etesan ti dengan Se Be untuk ete santi pada teks.

[20] Terbaca kilesārīnaṃ dengan Be untuk Se kilesānaṁ pada teks.

[21] Terbaca saṃsāracakkassa dengan Be untuk Se -vaṭṭassa pada teks.

[22] Bandingkan A iv 145 di mana tujuh hal seperti itu didaftar.

[23] Untuk etimologi yang mirip tentang 'arahat' lihat DA 146; VvA 105 dst.

[24] Be menyarankan bahwa yang dipersiapkan dengan baik adalah benih dan persembahan-jasa.

[25] Terbaca ukkaṭṭhaniddeso dengan Se Be untuk ukkaṭṭhanideso pada teks; dengan kata lain, arahat –anggota ladang yang paling tinggi– di sini pars pro toto.

[26] Se khettassa vā paṭikkhepato pada teks harus diubah agar terbaca khettass' evāpaṭikkhepato; bandingkan Be

khettabhāvāpatikkhepato. Mereka yang masih belajar adalah sotāpanna, yang-kembali-sekali-lagi dan yang-tidak-kembali-lagi.

[27] Terbaca tesam dengan Se Be untuk tena pada teks.

[28] Teks salah mengeja kassūpamā.

[29] Terbaca -khettādīni kasitvā dengan Se Be untuk -khettādinaṃ kassitvā pada teks.

[30] vaṭṭūdakadānanīharaṇananidhānarakkhanādīhi.

[31] Terbaca arahantesu deyya- dengan Se Be untuk arahante sudeyya- pada teks.

[32] Teks salah mengeja dāyaka; seharusnya terbaca dāyakā seperti di dalam syair.

[33] Daftar yang memuat empat belas hal seperti itu muncul di dalam Nd^{2}523, Nd^{1}373.

[34] Terbaca deyyadhammavatthuvisayāya pariccāgacetanāya yeva dengan Se Be untuk deyyadhammavatthuvisayāyapariccāgato nāyayeva pada teks; persembahan-jasa, bagaikan benih, harus diberikan, ditanam, jika diharapkan menghasilkan buah di kemudian hari.

[35] taṃ, demikian Se Be dan syair; teks menghilangkannya.

[36] Terbaca devamanussesu bhoga- dengan Se Be untuk devamanusse subhoga- pada teks.

[37] anavajjasukhavipāka-; bandingkan D i 70 = M i 180 = 269 = 346 = A ii 210 = v 206.

[38] Terbaca sammānetvā dengan Se Be untuk sampādetvā pada teks; tidak terdapat di PED.

[39] Terbaca pete dengan Se Be untuk te pada teks.

[40] Masing-masing Pv I 5^{5} dan I 5^{12}. Tanda baca teks seharusnya dibetulkan agar terbaca dengan Se Be: Tenāha: amhākañ ca katā pūjā ti petānaṃ pūjā ca katā ulārā ti ca. Pete cā ti ca-saddena....

[41] Terbaca upagacchati dengan Be untuk Se uppajjati pada teks.

[42] Bandingkan PvA 89 di bawah untuk penjelasan yang mirip.

[43] Dijelaskan di Pv II 9$^{59-60}$ di bawah.

[44] Terbaca deyyadhammapariccāgo dengan Se Be untuk deyyadhammaṃ pariccāgo.

[45] dhammābhisamayo, yaitu, memperoleh Dhammacakkhu S ii 134, penglihatan Dhamma di mana Empat Kebenaran Mulia langsung dipahami, misalnya M i 380; bandingkan Asl. 242 dst. (Penjelasan 323 dst.) yang membuat orang menjadi sotāpanna. Oleh karena itu hal ini bukanlah perubahan 'semu' seperti yang disarankan oleh PED sv abhisamaya.

I.2 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA (BERWAJAH-) BABI

[Sūkarapetavatthuvaṇṇanā]

'Seluruh tubuhmu keemasan.' Demikian dikatakan ketika Sang Guru berdiam di Tempat Memberi Makan Tupai di Hutan Bambu dekat Rājagaha berkenaan dengan peta yang berwajah babi.

Dikatakan bahwa dahulu kala, pada masa Ajaran Buddha Kassapa,[1] ada seorang bhikkhu yang terkendali [10] tubuhnya tetapi tidak terkendali ucapannya. Dia suka menghina dan mencaci-maki para bhikkhu lain. Ketika meninggal, dia muncul di neraka,[2] di mana dia dibakar selama satu masa jeda-Buddha. Selama masa Buddha Gotama ini dia jatuh dari sana dan –sebagai akibat[3] yang tersisa dari perbuatan yang sama itu– dia muncul sebagai peta yang dikuasai oleh rasa lapar dan haus[4] di kaki bukit Puncak Burung Nasar di dekat Rājagaha. Tubuhnya berwarna keemasan tetapi wajahnya seperti babi. Pada saat itu, YM Nārada sedang berdiam di Puncak Burung Nasar. Di pagi hari setelah membersihkan tubuhnya,[5] beliau mengambil jubah dan mangkuknya. Di dalam perjalanannya menuju Rājagaha untuk mengumpulkan dana makanan,[6] beliau melihat peta itu dan mengucapkan syair yang

menanyakan perilaku apa yang telah dilakukan oleh peta itu:

1 'Seluruh tubuhmu keemasan, dan memancarkan cahaya ke segala arah; tetapi wajahmu adalah wajah babi – perbuatan apa yang telah engkau lakukan di masa lalu?'

1 Di sini *seluruh tubuhmu keemasan (kāyo te sabbasovaṇṇo)*: tubuhmu, personmu, seluruhnya berwarna emas, mirip dengan sinar emas yang meleleh. *Tubuhmu memancarkan cahaya ke segala arah (sabbā obhāsate disā)*: tubuhnya bersinar terang, cemerlang, ke segala arah dengan gemerlapnya. Atau, ungkapan 'tubuhmu memancarkan sinar' (*obhāsate*) dapat menyiratkan makna kausatif walaupun ini tidak diungkapkan lewat bentuk tata bahasanya,[7] yang artinya, 'seluruh tubuhmu keemasan; tubuhmu bersinar (*obhāseti*), tubuhmu mengeluarkan sinar, ke segala arah' – demikian hal ini harus ditafsirkan. *Tetapi wajahmu adalah wajah babi (mukhan te sūkarass' eva)*: tetapi wajahmu seperti babi, berarti wajahmu mirip wajah babi. *Perbuatan apa yang telah engkau lakukan di masa lalu? (kiṃ kammam akarī pure)*: dia menanyakan jenis tindakan apa yang telah dilakukan oleh peta itu dahulu, di dalam kelahirannya yang lampau.

Ketika ditanya demikian oleh sang Thera tentang perbuatan yang telah dilakukannya, peta itu menjawab dengan mengucapkan syair ini:

> 2 'Aku terkendali di dalam tubuh; namun di dalam ucapan aku tidak terkendali. Karena alasan ini, Nārada, penampilanku demikian seperti yang engkau lihat.'

2 Di sini *aku terkendali di dalam tubuh (kāyena saññato āsim)*: aku terkendali dengan pengendalian tubuh, aku terkontrol di dalam hal-hal yang berhubungan dengan pintu indera tubuh.[8] [11] *Namun di dalam ucapan aku tidak terkendali (vācāyāsim asaññato)*: di dalam hal-hal yang berhubungan dengan ucapan aku tidak memiliki kontrol. *Karena alasan ini* (*tena*): karena pengendalian dan kurangnya pengendalian ini.[9] *-ku: me=mayhaṃ* (bentuk tata bahasa alternatif). *Penampilanku demikian* (*tādiso vaṇṇo*): demikian seperti yang engkau, Nārada, dapat melihat sendiri. Aku memiliki bentuk seperti ini di mana tubuhku berbentuk manusia dan berwarna keemasan tetapi wajahku mirip babi – demikianlah hal itu harus ditafsirkan. Kata 'penampilan' (*vaṇṇo*) di sini harus dianggap mengacu pada kulit dan bentuknya.[10]

Setelah peta itu menjawab pertanyaan Nārada Thera yang menerangkan penyebabnya, dia mengucapkan syair ini, yang menjelaskan kepada sang Thera:

3 'Karena itu aku katakan padamu, Nārada, engkau sendiri telah melihat ini: janganlah melakukan perbuatan jahat melalui ucapan, janganlah berakhir dengan wajah babi!'[11]

3 Di sini *karena itu: taṃ=tasmā* (bentuk tata bahasa alternatif). *Aku (katakan) padamu: tāhaṁ=te ahaṁ* (ketetapan bentuk majemuk). *Nārada (Nārada):* dia menyapa Thera itu. *Katakan (brūmi)*: mengatakan. *Sendiri (sāmaṃ)*: dirimu sendiri. *Ini (idaṃ)*: dia berbicara sehubungan dengan tubuhnya sendiri. Demikianlah artinya di sini: 'Karena engkau, Yang Mulia Nārada, telah melihat bahwa tubuhku ini berbentuk manusia dari leher ke bawah dan berbentuk babi (dari leher) ke atas, karena itu aku berbicara untuk menjelaskan padamu.' Apakah yang dikatakan oleh peta[12] itu? – 'Janganlah melakukan perbuatan jahat melalui ucapan, janganlah berakhir dengan wajah babi!'. Di sini *no (mā)* adalah partikel larangan. *Melalui ucapan: mukhasa=mekhena* (bentuk tata bahasa alternatif). *Kho* (tidak diterjemahkan) digunakan untuk penekanan. Janganlah melakukan, jangan menjalankan, perbuatan jahat apapun dalam ucapan. *Janganlah berakhir dengan*

wajah babi (mā kho sūkaramukho ahu):[13] sama sekali jangan berakhir dengan wajah babi seperti yang telah kulakukan. Jika engkau kasar dan melakukan perbuatan jahat melalui ucapan, maka pastilah engkau akan berakhir dengan wajah babi. Karena itu dia memperingatkan dengan mengatakan, 'Janganlah melakukan perbuatan jahat melalui ucapan', untuk mencegah terbentuknya wajah yang merupakan buah perbuatan itu.

Yang Mulia Nārada kemudian melanjutkan perjalanan ke Rājagaha untuk mengumpulkan dana makanan. Setelah makan, dia kembali dan mengemukakan persoalan itu kepada Sang Guru yang sedang duduk di tengah empat kelompok. Sang Guru berkata, [12] 'Aku (juga), Nārada, melihat makhluk itu di masa lampau'. Kemudian Sang Buddha mengajarkan Dhamma yang menjelaskan dengan cara-cara yang tak terhitung banyaknya[15] kerugian-kerugian yang berkenaan dengan perbuatan buruk di dalam ucapan dan keuntungan-keuntungan yang berkenaan dengan perbuatan baik di dalam ucapan. Ajaran itu bermanfaat bagi mereka yang berkumpul di situ.

Catatan

[1] Buddha persis sebelum Gotama.

[2] niraye; beberapa menerjemahkan ini 'api penyucian'. Tetapi dilihat dari hukum karma, semua kelahiran adalah api penyucian.

[3] Terbaca vipākāvasesena dengan Se Be untuk vipākavasena pada teks.

[4] Terbaca khuppipās'ābhibhuto peto dengan Se Be untuk khuppipāsāhi guṇūpeto pada teks; bandingkan PED sv guṇa.

[5] sarīrapaṭijagganaṁ, tidak terdapat di PED.

[6] Terbaca piṇḍāya dengan Se Be untuk piṇḍacāratvāya pada teks.

[7] anto-gadha-hetu-atthaṁ, bandingkan CPD sv.

[8] Terbaca kāyadvārikena dengan Be; teks dan Se terbaca kāyañ cārikena.

[9] Terbaca saṃyamena (ca) asaṃyamena ca dengan Se Be untuk saññamena ca pada teks, (Be menghilangkan ca pertama).

[10] Terbaca chaviyaṁ saṇṭhāne ca dengan Se Be untuk chavisaṇṭhāne 'va pada teks.

[11] mā kho sūkaramukho ahu, secara harfiah 'janganlah menjadi bermuka-babi'.

[12] Terbaca kim idan ti peto āha untuk kim idan ti petī āha pada teks; Se terbaca kim idam peto āha sedangkan Be kin ti ceti āha.

[13] Tanda baca teks harus diubah sehingga terbaca dengan Se Be: mā karohi. Mā kho sūkaramukho ahū ti ahaṃ viya....

[14] Terbaca mā ahosi dengan Se Be untuk ahosi pada teks.

[15] Terbaca anekākāravokāraṃ dengan Se Be untuk anekā kāravo kāraṃ pada teks.

I.3 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA BERMULUT BUSUK

[Pūtimukhapetavatthuvananaṇṇanā]

'Engkau memiliki warna kulit surgawi yang indah.' Demikian dikatakan Sang Guru ketika Beliau sedang berdiam di Tempat Memberi Makan Tupai di Hutan Bambu berkenaan dengan peta yang memiliki mulut berbau busuk.

Dikatakan bahwa dahulu kala, pada zaman Buddha Kassapa, dua orang laki-laki muda dari keluarga baik-baik meninggalkan keduniawian dan masuk ke dalam ajaran Sang Buddha. Mereka menjalani perilaku yang bermoral, pengendalian diri yang keras, dan hidup rukun di suatu desa. Namun pada suatu hari datang seorang bhikkhu yang senang melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan suka memfitnah. Kedua Thera ini menyambut dengan ramah dan mempersilakan dia untuk tinggal. Pada hari berikutnya mereka bersama-sama pergi ke desa untuk mengumpulkan dana makanan. Ketika melihat tiga Thera ini, penduduk desa memperlakukan mereka dengan amat hormat dan melayani dengan makanan bubur beras dll. Maka ketika kembali ke vihāra, bhikkhu itu berpikir, 'Desa ini merupakan sumber makanan yang baik karena penduduknya memiliki

keyakinan yang besar. Dana makanannya pun pilihan. Vihāra ini teduh dan airnya pun baik. Aku bisa tinggal di sini dengan bahagia. Tetapi selama dua bhikkhu itu masih di sini, vihāra ini tidak akan memberikan kenyamanan karena aku akan hidup seperti murid tumpangan. Maka, aku harus memecah-belah mereka dan melakukan sesuatu agar mereka tidak lagi tinggal di sini.'

Oleh karena itu, pada suatu hari setelah Thera yang senior mengajar dua bhikkhu lainnya,[1] bhikkhu pemfitnah itu masuk ke tempat tinggalnya sendiri, berdiam di sana beberapa saat dan kemudian menghampiri bhikkhu senior itu. Bhikkhu senior itu bertanya, 'Mengapa engkau datang pada saat yang tidak tepat, saudaraku?' 'Ada sesuatu yang harus saya katakan, Yang Mulia,' (jawabnya). Ketika sang Thera memberikan izin (untuk berbicara) dia mengatakan, 'Yang Mulia, di depanmu Thera temanmu itu berlaku seperti teman, tetapi di belakangmu dia suka menjelek-jelekkan engkau sebagai pesaing.' Ketika ditanya apa (itu yang) dikatakan, dia menjawab, 'Dengarkan, Yang Mulia, dia bicara menjelek-jelekkan engkau. Katanya, "Thera senior ini licik, suka menipu, dan gadungan. Dia mencari nafkah dengan cara yang salah."' 'Jangan berbicara demikian, saudaraku. Bhikkhu itu tidak akan berbohong tentang saya. Dia sudah mengetahui

watakku sejak kami masih umat awam. Sudah menjadi sifat saya untuk selalu baik dan ramah.' 'Jika engkau berpikir demikian karena kemurnian hatimu, terserah. Tetapi saya tidak bermusuhan dengan dia, jadi untuk apa saya berkata bahwa dia mengatakan hal demikian seandainya dia tidak mengatakannya? Baiklah. Engkau akan melihat sendiri setelah beberapa waktu,' katanya. Karena Thera itu masih puthujjana,[2] dia goyah, dan mulai menduga-duga, 'Mungkinkah betul apa yang dikatakan itu?'. Maka rasa curiga muncul di hatinya, dan kepercayaannya agak goncang. Setelah mengadu pada Thera senior yang pertama, dengan cara yang sama si dungu itu pun membuat agar Thera satunya memiliki rasa permusuhan. Pada hari berikutnya, kedua Thera tersebut tidak saling menyapa ketika memakai jubah, mengambil mangkuk dan pergi ke desa untuk mengumpulkan dana makanan. Ketika membawa kembali dana makanan, mereka masing-masing makan di tempat kediamannya sendiri, tanpa beramah-tamah sedikit pun. Mereka melewatkan siang hari di sana, dan ketika fajar menyingsing, masing-masing pergi sesukanya tanpa memberitahu yang lain. Ketika orang-orang melihat si bhikkhu pemfitnah pergi mengumpulkan dana makanan ke desa yang dapat memenuhi segala keinginannya, mereka bertanya, 'Ke mana para Thera pergi, Yang Mulia?' 'Mereka bertengkar sepanjang malam. Sudah saya nasihatkan agar mereka hidup

rukun, jangan bertengkar. Juga saya beritahukan bahwa pertengkaran akan membawa kesialan, menimbulkan kesengsaraan di masa depan dan memicu perbuatan-perbuatan tak-bajik lain; lagi pula sebagian besar perbuatan bermanfaat yang telah dilakukan akan hilang[3] lewat pertengkaran – dan sebagainya, tetapi mereka pergi begitu saja tanpa mengacuhkan kata-kata saya.' Mendengar hal ini orang-orang itu memohon, 'Biarlah para Thera itu pergi sesukanya. Tetapi kami mohon Yang Mulia tinggal di sini demi belas kasihan kepada kami – Yang Mulia tidak akan menyesal.' 'Baiklah,' dia setuju.[4] Namun setelah tinggal di sana selama beberapa hari, dia mulai berpikir, 'Aku telah membuat bhikkhu-bhikkhu yang luhur dan memiliki watak yang baik itu saling bermusuhan karena keserakahanku terhadap tempat tinggal. Jelas aku telah melakukan perbuatan yang sangat jahat!' [14] Dibebani suara hati nurani yang amat tidak enak, dia jatuh sakit karena beban kesedihan, dan ketika meninggal tidak lama kemudian, dia pun muncul di Avīci.[5]

Kedua Thera yang lain berkelana di negeri itu, dan suatu ketika bertemu serta bertegur sapa. Mereka saling memberitahukan kata-kata bhikkhu pemfitnah yang menimbulkan perselisihan itu. Ketika menyadari bahwa tidak ada kebenaran di dalamnya, mereka berbaikan (lagi) dan akhirnya kembali ke tempat tinggal semula.

Ketika orang-orang melihat kedua Thera itu, mereka sangat bersuka-cita. Dengan amat bahagia mereka melayani kedua Thera itu dan memberikan empat kebutuhan pokok. Para Thera itu pun tinggal di sana. Ditopang dengan makanan yang cocok, mereka mengembangkan pandangan terang melalui konsentrasi pikiran. Tak lama kemudian mereka pun mencapai tingkat Arahat.

Bhikkhu pemfitnah itu terbakar di neraka selama satu masa jeda-Buddha dan muncul pada periode Buddha Gotama tidak jauh dari Rājagaha sebagai peta yang mulutnya berbau busuk. Tubuhnya berwarna emas tetapi cacing-cacing keluar dari mulutnya untuk memangsa wajahnya di sana sini. Dia menyebarkan bau busuk sampai jauh ke udara. Ketika Y.M. Nārada turun dari Puncak Burung Nasar, beliau melihat peta ini dan bertanya tentang perbuatan yang telah dilakukannya lewat syair ini:

1 'Engkau memiliki warna kulit surgawi yang indah.
Tetapi ketika engkau berdiri di udara, di langit,
cacing-cacing memangsa mulutmu yang berbau busuk. Perbuatan apakah yang telah engkau lakukan di masa lalu?'[6]

1 Di sini *surgawi* (*dibbaṃ*) (biasanya berarti): memiliki sifat surgawi karena telah mencapai keadaan kedewaan. Tetapi di sini 'surgawi' (berarti) 'seperti surga'.[7] *Indah (subhaṃ)*: bersinar atau dalam kondisi yang sangat bagus. *Warna kulit (vaṇṇadhātuṃ)*: warna dari kulit. *Engkau memiliki (dhāresi)*: engkau menanggung. *Ketika engkau berdiri di udara, di langit* (*vehāyasan ṭiṭṭhasi antalikkhe*): engkau berdiri di udara, seolah-olah di langit. Beberapa mengatakan bahwa kata-katanya adalah *vihāyasan ṭiṭṭhasi antalikkhe* dan berpendapat bahwa memang demikian artinya karena kata-kata lainnya adalah: 'engkau berdiri di udara menyinari[8] langit'. [15] *Berbau busuk (pūtigandhaṃ)*: memiliki bau mayat yang membusuk, artinya bau busuk yang amat menusuk. *Perbuatan apakah yang telah engkau lakukan di masa lalu (kiṃ kammaṃ akāsi pubbe)*: dia bertanya, 'Cacing-cacing memangsa mulutmu yang berbau busuk tetapi tubuhmu berwarna keemasan. Perbuatan apakah yang telah engkau lakukan di masa lalu, yang mungkin menjadi penyebab bagi penampilan seperti ini?'

Ketika ditanya oleh Thera itu tentang perbuatan yang telah dilakukannya, peta itu mengucapkan syair ini untuk menjelaskan persoalannya:

2 'Dahulu aku adalah petapa yang jahat, dan mulutku jelek; (walaupun) menyamar sebagai petapa, aku tidak terkendali di mulut. Melalui kerasnya usahaku maka aku menerima warna kulit ini, dan karena fitnahku maka aku menerima mulut yang berbau busuk ini.'

2 Di sini *Dahulu aku adalah petapa yang jahat (samaṇo ahaṃ pāpo)*: aku adalah petapa yang hina, bhikkhu yang jahat. *Bermulut busuk (duṭṭhavāco)*: berbicara jelek; aku menyinggung orang-orang lain, aku bertindak terlalu jauh lewat mulutku, artinya aku berbicara menjelek-jelekkan keluhuran orang lain. Pilihan lainnya adalah *bermulut luar biasa bau (atiduṭṭhavāco)*: luar biasa kasar bicaranya, suka berperilaku buruk lewat ucapan, seperti misalnya berbicara bohong, memfitnah dll. *Menyamar sebagai petapa (tapassīrūpo)*: di dalam penyamaran sebagai petapa. *Di mulut: mukhasā=mukhena* (bentuk tata bahasa alternatif). *Menerima (laddhā)*: memperoleh; kata 'dan' (*ca*) adalah kata sambung.[9] *Aku: me=mayā* (bentuk tata bahasa alternatif). *Melalui kerasnya usahaku (tapasā):* dengan sarana kesejahteraan-Brahma. *Karena fitnahku (pesuniyena)*: lewat ucapanku yang jahat. *Berbau busuk (pūti)*: berbau amat tidak enak.

Setelah menceritakan perbuatan yang telah dilakukannya, peta itu kemudian mengucapkan syair penutup untuk menjelaskan kepada Thera itu:

3 'Engkau sendiri telah melihat ini, Nārada. Mereka yang memiliki belas kasihan dan yang terampil akan mengatakan: "Janganlah memfitnah maupun berbohong – maka engkau akan menjadi yakkha yang semua keinginannya terpenuhi".'

3 [16] Di sini *ini (tayidaṃ)*: penampilanku ini. *Mereka yang memiliki belas kasihan dan yang terampil akan mengatakan (anukampakā ye kusalā vadeyyuṃ)*: mereka yang memiliki sifat penuh welas asih, yang bersifat pengasih, yang terampil dan pandai bertindak demi manfaat orang lain, seperti misalnya Sang Buddha, dll. akan mengatakan hal yang sama dengan yang kukatakan – demikianlah artinya. Kemudian peta itu pun memperingatkan, 'Janganlah memfitnah maupun berbohong – maka engkau akan menjadi yakkha yang semua keinginannya terpenuhi.' Beginilah artinya: janganlah melakukan pembicaraan yang memfitnah, dan jangan pula mengucapkan atau berbicara bohong. Jika engkau berpantang dari berucap bohong dan berbicara dengki sehingga terkendali di dalam ucapan, maka engkau akan menjadi yakkha atau dewa atau salah satu dari kelompok dewa.[10] Setelah memperoleh keagungan

surgawi yang terhalus dan memperoleh apapun yang diinginkan,[11] engkau akan dapat pergi ke sana sini (dengan senang) dan secara alami engkau akan dapat menyenangkan diri dan memenuhi keinginan indera sesukamu.

Setelah mendengar hal ini, Thera itu lalu melanjutkan perjalanan ke Rājagaha untuk mengumpulkan dana makanan. Setelah makan dan kembali, beliau mengemukakan hal ini kepada Sang Guru. Karena menganggapnya sebagai munculnya suatu kebutuhan, Sang Buddha kemudian mengajarkan Dhamma. Ajaran itu bermanfaat bagi mereka yang berkumpul di sana.

Catatan

[1] Terbaca dvinaṃ dengan Se Be untuk dinnaṃ pada teks.

[2] Orang yang belum mencapai salah satu dari empat jalan di atas-duniawi yaitu sotāpanna, yang-kembali-sekali-lagi, yang-tidak-kembali dan arahat. Karena itu, tidak seperti sāvaka, dia belum mencapai pandangan terang ke dalam Empat Kesunyataan Mulia yang dimungkinkan oleh Dhammacakkhu.

[3] Terbaca parībhaṭṭhā dengan Se Be untuk parihaṭṭhā pada teks. Gehman 'telah menjadi gembira' tetapi lebih cenderung berarti bahwa pada serangan kemarahan, banyak keadaan yang baik yang telah dikumpulkan, termasuk ketenangan, lenyap dengan cepat.

[4] Terbaca paṭissunitvā dengan Se Be untuk paṭisuṇitvā pada teks.

[5] Yaitu, di Neraka Besar dengan nama yang sama.

[6] Bandingkan III 10[1]

[7] Bandingkan PvA 110.

[8] Terbaca obhāsento dengan Se Be untuk abhāsento pada teks; vehāyasaṃ adalah bentuk akusatif tetapi kelihatannya memiliki arti lokatif. Dengan demikian penjelasan alternatif ini menyarankan bahwa ini adalah bentuk akusatif dari bentuk kata benda lain karena ini merupakan penderita dari kata kerja yang hilang atau yang telah dimengerti.

[9] Bandingkan Jalan Kesucian hal. 165 n. 43.

[10] yakkho vā devo vā devaññataro vā; perbedaan yang tepat antara istilah-istilah seperti deva, devatā, devaputta dan devaññatara masih perlu diselidiki.

[11] Terbaca kāmitabbaṃ dengan Be (Se kamitabbaṃ) untuk kāmī kaññaṃ pada teks.

I.4 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA BONEKA ROTI

[Piṭṭhadhītalikapetavatthuvaṇṇanā]

'Dengan rasa hormat kepada siapapun juga.' Sang Guru yang sedang berdiam di Hutan Jeta di Sāvatthī memberitahukan hal ini berkenaan dengan dana makanan dari perumah-tangga Anāthapiṇḍika.

Dikatakan bahwa cucu perempuan perumah tangga Anāthapiṇḍika yang masih kecil, diberi sebuah boneka roti oleh pengasuhnya. Pengasuh itu mengatakan 'Pakailah ini untuk bermain-main.' Dia memang menganggap anak itu sebagai anaknya sendiri. Namun suatu hari ketika bermain-main dengan boneka itu, anak itu kurang berhati-hati sehingga bonekanya jatuh dan patah. Tangisnya pun meledak, 'Anakku meninggal.' Tak seorang pun dari para pelayan yang mampu menghentikan tangis anak itu.

Pada saat itu, Sang Guru sedang duduk di tempat yang telah dipersiapkan di rumah perumah-tangga Anāthapiṇḍika, dan pedagang yang amat kaya itu [17] duduk di dekat Sang Buddha. Si pengasuh membawa masuk si anak untuk menghadap kakeknya. Ketika Anāthapiṇḍika melihatnya, dia berkata, 'Mengapa anak

ini menangis?' Pengasuhnya kemudian menceritakan apa yang telah terjadi kepada pedagang kaya itu. Anāthapiṇḍika memangku anak itu dan menghiburnya. Dia berkata, 'Kakek akan memberikan dana makanan atas nama anakmu itu', dan kemudian berkata kepada Sang Guru, 'Saya ingin memberikan dana makanan atas nama cicit saya, boneka roti ini.[1] Saya mohon Yang Mulia menerima undangan saya kepada Bhante beserta lima ratus bhikkhu untuk makan besok.' Sang Buddha tidak berkata apa-apa tanda setuju. Maka pada hari berikutnya, bersama lima ratus bhikkhu, Sang Buddha pergi ke rumah pedagang kaya raya itu. Sesudah selesai makan, Sang Buddha mengucapkan syair-syair ini untuk mengungkapkan penghargaan Beliau:

1 'Dengan rasa hormat terhadap siapapun juga, yang seharusnya diberi dana oleh orang yang tidak-egois, entah dengan rasa hormat terhadap peta-peta terdahulu atau, terlebih lagi, terhadap devatā-devatā rumah tangga,
2 Dan Empat Raja Agung, penjaga-penjaga dunia termasyhur, yaitu Kuvera, Dhataraṭṭha, Virūpakkha dan Virūlhaka, – bila ini semua dihormati, para pemberi tidaklah mungkin tanpa buah.
3 Tidak ada ratap-tangis, kesedihan atau kesusahan lain apapun yang dapat memberikan manfaat bagi

para peta walaupun sanak saudara mereka tetap melakukan hal-hal itu.

4 Namun dana yang telah dilakukan dan dengan kokoh ditanamkan pada Saṅgha ini akan segera memberikan akibat, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi mereka.'

1 Di sini *dengan rasa hormat terhadap siapapun juga* (*yaṃ kiñcārammaṇaṃ katvā*): dengan rasa hormat terhadap, atas nama, siapapun lainnya, seseorang (berpartisipasi) di dalam ritual-ritual yang menjanjikan keberhasilan dll. *Seharusnya diberi (dana) oleh*: *dhajjā=dhadeyya* (bentuk tata bahasa alternatif). *Yang tidak-egois* (*amaccharī*): orang yang tidak egois menjadi demikian karena tidak adanya rasa-mementingkan-diri-sendiri yang bercirikan ketidak-mampuan (untuk berbagi) keberuntungan mereka dengan yang lain. Karena memiliki sifat dermawan, mereka seharusnya memberi setelah menjauhkan noda-noda hati seperti misalnya keegoisan dan keserakahan dll. – demikianlah artinya. *Entah dengan rasa hormat terhadap peta-peta terdahulu (pubbe pete ca ārabbha)*: apakah atas nama nenek moyang terdahulu.[3] *Devatā-devatā rumah tangga (vatthudevatā)*: dengan rasa hormat terhadap para devatā yang menghuni rumah dan tanahnya dll. – demikianlah hal ini harus ditafsirkan. *Atau, terlebih lagi (atha vā)* menunjukkan bahwa mereka harus

memberikan dana dengan rasa hormat terhadap dewa atau manusia lain dan siapapun juga.

2 Di sini, setelah menyatakan 'dan Empat Raja Agung', yang menunjukkan beberapa dewa yang terkenal di antara para dewa, dia kembali [18] mengatakan 'Kuvera' dll. untuk menyebutkan namanya. Di sini *Kuvera (Kuveraṃ)*: Vessavaṇa. *Dhataraṭṭha (Dhatarattharṃ)* dll. adalah nama tiga penjaga alam lain. *Bila ini semua dihormati (te c'eva pūjitā honti)*: bila Raja-raja Agung, para peta terdahulu, dan para devatā rumah tangga ini dihormati melalui tindakan atas nama mereka. *Para pemberi tidaklah mungkin tanpa buah (dāyakā ca anipphalā)*: para pemberi, mereka yang memberikan dana atas nama yang lain, sama sekali tidak berarti tanpa buah; mereka juga akan memetik buah dari dana mereka sendiri. Lalu, untuk menunjukkan bahwa mereka yang meratap, berduka dan bersedih karena kematian keluarganya sebenarnya tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat dan hanya menyiksa diri sendiri, Beliau mengucapkan syair (yang bermula dengan:) 'Tidak ada ratap tangis'.

3 Di sini *ratap tangis: ruṇṇam=ruditaṃ* (bentuk tata bahasa alternatif), kucuran air mata. Kata-kata lainnya menyatakan bahwa hal ini seharusnya tidak dilakukan. *Kesedihan (soko)*: berduka, menyiksa hati, yang berarti

terbakar di dalam. *Kesusahan lain apapun (yā c'aññā paridevanā)* berarti kesusahan selain ratap tangis dan kesedihan, seperti misalnya bergumam 'Di manakah putra tunggalku?' dll., juga seharusnya tidak dilakukan. Kata 'atau' (*vā*) di manapun juga berarti suatu pilihan. *Tidak (ada ratap tangis) yang dapat memberikan manfaat bagi peta (na taṃ petassa atthāya)*: karena tidak satupun dari ratap tangis atau kesedihan atau kesusahan yang dapat membantu atau bermanfaat bagi peta yang sudah meninggal, maka tidak usahlah melakukannya, walaupun sanak saudara mereka yang tolol[4] tetap saja melakukannya – demikianlah artinya. Setelah menunjukkan bahwa ratap tangis dll. tidak ada maknanya, kemudian Beliau mengucapkan syair (yang bermula dengan:) 'Namun dana' untuk menunjukkan kegunaan dana yang dilakukan terhadap Saṅgha oleh si pemberi yang memiliki rasa hormat terhadap peta-peta terdahulu dll.

4 Di sini *ini (ayaṃ)*: Sang Buddha berbicara dengan menunjuk pada dana di hadapan Beliau yang diberikan oleh si pemberi. *Tetapi (ca)* adalah kata (yang menunjukkan) sesuatu yang ditambahkan. Beliau menjelaskan perbedaannya dengan melanjutkan bahwa meskipun ratap tangis dll. Itu tidak bermanfaat –baik bagi para peta maupun bagi orang lain– namun tidak demikian halnya dengan dana ini. Dana ini akan

memberikan manfaat jangka panjang bagi mereka. *Kho* (tidak diterjemahkan) digunakan untuk penekanan. *Dana (dakkhiṇā)*: pemberian dana. *Dengan kokoh ditanamkan pada Saṅgha (Saṅghamhi suppatiṭṭhitā)*:[5] [19] kokoh ditanamkan di dalam Saṅgha yang merupakan ladang-jasa yang tak ada bandingnya. *Manfaat jangka panjang bagi mereka (dīgharattaṃ hitāy' assa)*: kebaikan, yang bermanfaat, bagi peta itu untuk jangka waktu yang lama. *Akan segera memberikan akibat (ṭhānaso*[6] *upakappati)*: dana itu langsung memberikan akibat, artinya tidak ada waktu sela. Memang demikianlah peraturannya di sini:[7] jika para peta menyatakan penghargaan pada waktu suatu persembahan diberikan atas nama mereka, mereka segera[8] merasa lega (dari penderitaannya)[9] lewat buah perbuatan itu.

Ketika Sang Buddha telah mengajarkan Dhamma demikian dan membuat orang-orang itu senang berdana atas nama para peta, Beliau bangkit berdiri dan pergi. Keesokan harinya, istri pedagang yang kaya raya itu beserta sanak keluarga lainnya mengikuti teladan itu dan melakukan pemberian dana besar-besaran yang berlangsung selama sebulan.[10] Sementara itu, Pasenadi, raja Kosala, datang menjumpai Sang Buddha untuk bertanya, 'Mengapa, Yang Mulia, para bhikkhu sudah satu bulan tidak pergi ke rumah saya?' Ketika

Sang Guru memberikan alasannya, maka raja juga mengikuti teladan pedagang kaya raya itu, mengadakan persembahan dana untuk pesamuan para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya. Dan ketika melihat hal ini, penduduknya pun mengikuti contoh rajanya, dan memberikan dana melimpah selama sebulan. Demikianlah mereka mengadakan pemberian dana yang besar, yang berlangsung dua bulan, semuanya disebabkan oleh boneka roti itu.

Catatan

[1] Terbaca pitthadhītalikam dengan Se Be untuk pinḍa- pada teks, walaupun artinya tetap tidak berubah.

[2] sampattiyā.

[3] pitaro.

[4] Terbaca aviddasuno dengan Se Be untuk avindasuno pada teks.

[5] Teks salah mengeja suppatitthā.

[6] Teks salah menyisipkan taṃ setelah ṭhānaso.

[7] Terbaca ayaṃ hi tattha dhammatā dengan Se Be untuk ayaṃ hitātthadhammatā pada teks.

[8] Terbaca tāva-d-eva tassa dengan Se Be untuk tāva devassa pada teks.

[9] Teks terbaca bhuñjanti dengan vl paribhuñjanti yang menyarankan bahwa mereka menikmati atau memanfaatkan makanan yang muncul dalam penglihatan mereka. Tetapi, Se Be keduanya terbaca parimuccanti di sini, yang berarti bahwa mereka dilepaskan atau dibebaskan (dari penderitaan sebelumnya), dan ini saya ikuti. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh cerita-cerita ini, karena penderitaan-penderitaan yang dibebaskan dari para peta itu

biasanya disebabkan oleh kelaparan, perbedaan antara vll ini lebih sempit daripada apa yang mungkin muncul pertama kalinya.

[10] Baik teks maupun Se Be keduanya terbaca te māsamattaṃ; Be terbaca temāsamattaṃ yang berarti bahwa hal itu berlangsung selama tiga bulan.

I.5 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA DI LUAR DINDING

[Tirokuḍḍapetavatthuvaṇṇanā]

'Mereka berdiri di luar dinding.' Sang Guru yang sedang berdiam di Rājagaha menceritakan hal ini berkenaan dengan sejumlah besar peta. Beginilah ceritanya secara rinci.

Sembilan puluh dua kalpa yang lalu ada sebuah kota bernama Kāsipurī. Di situ bertahta seorang raja bernama Jayasena. Ratunya bernama Sīrimā. Dari kandungannya lahirlah Bodhisatta Phussa yang pada saatnya kemudian mencapai pencerahan spiritual sempurna (menjadi Buddha). Raja Jayasena menjadi sangat melekat terhadap putranya. Dia berpikir, 'Ternyata putraku telah Meninggalkan Keduniawian Yang Agung dan sudah menjadi Buddha. Sang Buddha adaiah milikku sendiri, Dhamma adalah milikku sendiri, Saṅgha adalah milikku sendiri'. Sepanjang waktu dia melayani Beliau, tanpa memberikan kesempatan kepada siapapun. Ketiga saudara laki Sang Buddha, adik-adiknya dari ibu yang lain, berpikir, [20] 'Para Buddha memang muncul demi manfaat bagi seluruh dunia, bukan demi satu orang saja. Namun ayah kita tidak memberikan kesempatan kepada siapapun.

Bagaimana caranya kita dapat melayani Saṅgha?' Suatu pemikiran kemudian muncul, 'Mari kita merancang suatu sarana!' Maka mereka membuat seolah-olah ada keributan di batas negeri. Ketika raja mendengar tentang 'keributan di batas negeri' ini, dia mengirimkan tiga putranya itu ke perbatasan. Ketiga putranya itu pun pergi untuk menenangkan situasi di sana. Ketika mereka kembali, raja amat senang dan ingin memberikan hadiah. Katanya, 'Ambillah apapun yang kau inginkan.' 'Kami ingin melayani Sang Buddha,' kata mereka. 'Engkau boleh mengambil apapun selain Beliau,'[2] jawab raja. 'Kami tidak menginginkan yang lain,' jawab mereka. 'Kalau begitu, ambillah Beliau tetapi tentukan batas waktunya.' Mereka mengajukan tujuh tahun, namun raja tidak mengizinkan. Mereka memohon enam, lalu lima, empat, tiga, dua tahun, satu tahun; tujuh bulan, enam, lima, empat bulan, dan tiga bulan. Akhirnya raja mengatakan, 'Ambillah Beliau!' Maka mereka mendatangi Sang Buddha dan berkata, 'Yang Mulia, kami ingin melayani Yang Mulia selama tiga bulan. Kami mohon Yang Mulia menerima kami selama tiga bulan, di musim hujan ini.' Sang Buddha memberikan persetujuannya dengan berdiam diri. Ketiga orang itu lalu mengirimkan surat[3] kepada wakilnya di daerah itu (di mana Sang Buddha akan berdiam), yang menyatakan, 'Yang Mulia harus dilayani oleh kita selama tiga bulan. Pertama-tama, bangunlah satu vihāra

dan kemudian lengkapilah segala yang dibutuhkan untuk melayani Beliau.' Berita dikirim kembali setelah semua siap. Dengan mengenakan pakaian kuning, bersama dengan dua ribu lima ratus pelayan pria, ketiga putra raja itu mengiringi Sang Buddha serta komunitas para bhikkhu ke daerah itu, melayani mereka dengan penuh hormat, dan menyerahkan vihāra untuk mereka gunakan selama musim hujan itu. Bendahara kerajaan, putra seorang umat awam yang sudah menikah, memiliki keyakinan dan bakti yang amat besar. Dengan cermat dia memberikan apapun yang dapat didanakan kepada komunitas para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya. Penguasa daerah itu menerima segala dana yang dikirimkan, dan bersama dengan sebelas ribu penduduk pria dari daerah itu mengatur pemberian dana[4] dengan amat berhati-hati. Namun di antara mereka ada beberapa yang memiliki pikiran yang korup. Mereka menyelewengkan pemberian dana itu, makan persembahan-jasa itu sendiri dan membakar ruang makan. Setelah para putra raja merayakan upacara Pavāraṇā[5], mereka memberikan penghormatan kepada Sang Buddha [21] dan kemudian kembali[6] menghadap raja, dengan Sang Buddha berjalan terlebih dahulu. Setelah Sang Buddha pergi ke sana, Beliau pun mangkat, mencapai Parinibbāna.

Pada saatnya, para putra raja, wakil mereka di daerah itu, dan bendahara mereka meninggal dunia dan lahir kembali secara spontan di surga bersama dengan kelompok (para pembantu), sedangkan orang-orang yang berpikiran korup itu lahir kembali di neraka. Sembilan puluh dua kalpa berlalu sementara dua kelompok orang-orang itu lahir di satu surga ke surga lain dan di satu neraka ke neraka lain. Kemudian selama kalpa yang menjanjikan keberuntungan ini,[7] yaitu pada zaman Buddha Kassapa, orang-orang yang memiliki pikiran korup itu lahir di antara para peta. Pada saat itu, bila orang-orang memberikan dana atas nama sanak saudara yang menjadi peta, mereka memberikannya dengan mengatakan, 'Biarlah dana ini untuk sanak saudara kami!' (Dan dengan itu) mereka mencapai kemuliaan. Ketika para peta melihat hal ini, mereka menghampiri Buddha Kassapa dan bertanya, 'Bhante, bagaimana kami bisa (juga) mencapai kemuliaan seperti itu?' Sang Buddha mengatakan, 'Kalian tidak akan mencapainya sekarang. Tetapi di masa depan akan ada Orang Yang Mencapai Pencerahan Sempurna bernama Gotama. Pada zaman Buddha Gotama ini akan ada seorang raja bernama Bimbisāra yang merupakan sanak saudaramu sembilan puluh dua kalpa yang lalu. Dia akan memberikan dana kepada Sang Buddha dan mempersembahkannya padamu. Pada saat itu kalian akan mencapai (kemuliaan seperti itu)'. Dikatakan

bahwa ketika Buddha Kassapa berkata demikian, para peta tersebut merasa seolah-olah mereka sudah akan mencapainya keesokan harinya.

Kemudian ketika satu masa jeda-Buddha[8] telah berlalu dan Sang Buddha Gotama telah muncul di dunia, ketiga putra raja tersebut, bersama dengan seribu orang, juga jatuh dari devaloka dan lahir kembali di suatu suku brahmana[6] di kerajaan Magadha. Pada waktunya, mereka meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi tiga petapa berambut-kumal[10] di Gayāsīsa.[11] Wakil mereka di daerah itu menjadi raja Bimbisāra sedangkan bendahara mereka, putra perumah tangga itu, menjadi pedagang kaya Visākha yang beristrikan Dhammadinnā, putri seorang pedagang kaya. Orang-orang lainnya lahir kembali sebagai para pengawal raja.

Setelah Sang Buddha Gotama muncul di dunia dan melewatkan tujuh minggu (setelah pencerahan spiritual), pada waktunya Beliau tiba di Benares. Di situ Sang Buddha mulai memutar Roda Dhamma dan mengajar[12] pertama-tama pada Kelompok Lima Petapa, lalu tiga petapa berambut-kumal dengan seribu pengikutnya, dan kemudian pergi ke Rājagaha. [22] Di sana Sang Buddha membuat raja Bimbisāra memperoleh buah-sotāpatti ketika mengunjungi Beliau pada hari itu juga, bersama dengan sebelas kelompok[13] perumah tangga brahmana

yang merupakan penduduk Aṅga-Magadha.[14] Sang Buddha menerima undangan raja untuk makan di hari berikutnya, dan keesokan harinya Beliau memasuki Rājagaha, beserta Sakka, Raja para Dewa, yang menjelma menjadi seorang pemuda brahmana. Sakka berjalan di depan sambil memuji Beliau dengan syair-syair yang bermula dengan:

> 'Yang terjinakkan dengan yang terjinakkan; yang terbebas dengan yang terbebas; Yang Mulia, cemerlang bagaikan permata emas, memasuki Rājagaha bersama para petapa yang dulunya berambut-kumal.'[15]

Di kediaman raja, Sang Buddha menerima dana makanan yang melimpah. Pada saat itu, para peta berdiri di sekeliling rumah sambil berpikir, 'Sekarang raja akan mempersembahkan dana ini untuk kami'. Tetapi ketika memberikan dana makanan itu, raja hanya memikirkan tentang tempat untuk vihāra Sang Buddha. Raja sibuk bertanya-tanya di dalam hati, 'Di mana seharusnya Sang Buddha berdiam?', sehingga dia tidak mempersembahkan dana itu bagi siapapun. Karena tidak memperoleh persembahan dana dengan cara ini, harapan para peta menjadi sirna. Malam itu mereka menjerit-jerit dalam kesedihan yang amat mencekam dan mengerikan di sekitar tempat tinggal raja. Raja

Bimbisāra menjadi gelisah, amat takut dan gemetaran. Ketika fajar menyingsing dia memberitahu Sang Buddha, 'Saya mendengar suara mengerikan (tadi malam)! Apa yang akan terjadi pada saya, Bhante?' Sang Buddha menjawab, 'Janganlah takut, raja agung. Tidak ada hal buruk yang akan menimpamu – engkau akan baik-baik saja. Yang terjadi adalah bahwa[16] sanak saudaramu di masa lampau telah lahir kembali di antara para peta. Mereka telah berkelana selama satu masa jeda-Buddha dengan harapan[17] bahwa engkau akan memberikan dana kepada seorang Buddha dan kemudian mempersembahkan dana itu bagi mereka. Tetapi ketika memberikan dana kemarin,[18] engkau tidak mempersembahkannya bagi mereka. Maka mereka merasa putus asa dan meratap dengan kesedihan yang amat mengerikan'. 'Yang Mulia, apakah mereka akan dapat menerimanya jika (dana) diberikan sekarang?' (tanya raja itu). 'Ya, raja agung.' 'Kalau demikian, sudilah kiranya Yang Mulia menerima (undangan) saya untuk hari ini,[19] dan saya akan mempersembahkan dana itu bagi mereka.' Sang Buddha menyetujui dengan berdiam diri. Raja pun kembali ke tempat tinggalnya untuk menyiapkan makanan yang melimpah. Setelah siap, kemudian dia memberitahu Sang Buddha. [23] Sang Buddha pergi ke ruang makan istana[20] bersama dengan komunitas para bhikkhu dan duduk di tempat yang telah disediakan. Para peta itu berpikir, 'Hari ini

kita akan memperoleh sesuatu'. Mereka pergi dan berdiri di luar dinding dll. Dengan kesaktiannya Sang Buddha membuat para peta dapat terlihat oleh raja. Ketika memberikan dana air, raja mempersembahkannya sambil berkata, 'Biarlah ini untuk sanak saudaraku!' Pada saat itu juga kolam-kolam teratai bermunculan bagi para peta itu, penuh dengan teratai[21] dan lili air berwarna biru.[22] Para peta mandi dan minum di dalam kolam-kolam itu. Dan karena kesedihan, keletihan dan kehausan mereka hilang,[23] warna mereka pun berubah menjadi keemasan. Raja memberikan bubur-beras, makanan keras serta lunak, dan mempersembahkan semuanya. Pada saat itu juga bubur-beras surgawi dan makanan-makanan[24] keras serta lunak pun bermunculan. Ketika memakannya, kemampuan batin para peta menjadi segar.[25] Raja kemudian memberikan pakaian dan tempat tinggal dan mempersembahkan semua itu. Maka pakaian dan istana-istana surgawi yang penuh dengan berbagai macam perabot dan tempat duduk dan kain penutupnya dll.[26] muncul bagi para peta itu. Segala kemuliaan mereka ini ditampakkan bagi raja karena Sang Buddha telah menetapkan bahwa memang seharusnya demikian. Ketika raja melihat hal ini, dia merasa amat bersukacita. Setelah selesai makan secukupnya, Sang Buddha menceritakan pada raja Bimbisāra Cerita Peta

di Luar Dinding untuk menunjukkan penghargaan Beliau:

1 'Mereka berdiri di luar dinding dan di persimpangan serta pertigaan-jalan; mereka pergi ke rumah mereka sendiri dan berdiri di tiang-tiang pintu.

2 Walaupun makanan dan minuman yang melimpah – makanan yang keras dan lunak– disajikan, tak seorang pun mengingat makhluk-makhluk itu sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan mereka.

3 Jadi mereka yang memiliki belas kasihan memberikan bagi sanak saudara mereka makanan serta minuman yang paling murni, yang pilihan, pada waktu yang tepat dan sesuai (sambil mengatakan), "Biarlah ini untuk sanak saudara kami! Semoga sanak saudara kami berbahagia!"

4 Dan sanak-saudara-peta yang telah berkumpul dan berkerumun di sana itu dengan penuh hormat akan menunjukkan penghargaan mereka untuk makanan dan minuman yang melimpah itu (sambil mengatakan),

5 "Umur panjang bagi sanak saudara kami. Karena lewat merekalah kami telah memperoleh (semua ini), karena penghormatan telah diberikan kepada kami, dan mereka yang memberi tidaklah mungkin tanpa buah!"

6 Karena tidak ada pengolahan di sana, tidak juga dikenal di sini[27] kegiatan beternak; tidak juga ada hal-hal seperti perdagangan dan jual-beli emas – para peta, mereka yang telah meninggal,[28] berada di sana ditopang oleh apa yang diberikan dari sini.[29]

7 Bagaikan air hujan dari dataran tinggi akan mengalir turun ke dataran rendah [24] demikian pula apa yang diberikan dari sini akan bermanfaat bagi para peta.

8 Bagaikan aliran-aliran air yang meluap akan memenuhi lautan, demikian pula apa yang diberikan dari sini akan bermanfaat bagi para peta.

9 "Dahulu dia memberi kepadaku, dahulu dia bekerja untukku, dahulu dia sanak saudara, sahabat dan teman bagiku" – (demikian) dengan mengingat apa yang dahulu mereka lakukan, orang seharusnya memberikan dana bagi para peta.

10 Tidak ada ratap-tangis, kesedihan dan kesusahan lain apapun yang dapat memberikan manfaat bagi para peta walaupun sanak saudara mereka tetap melakukan hal-hal itu.

11 Namun dana yang telah dilakukan dan dengan kokoh ditanamkan pada Saṅgha ini akan berbuah dengan segera, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi mereka.

12 Nah, ini, tugas sanak saudara telah ditunjukkan dan penghormatan tertinggi telah diberikan kepada para

peta; kekuatan telah diberikan kepada para bhikkhu dan tidak sia-sialah perbuatan berjasa yang dikejar olehmu.'

1 Di sini *di luar dinding (tiro kuddesu)*: di sisi sebelah luar dinding. *Mereka berdiri (tiṭṭhanti)*: ungkapan ini menekankan posisi berdiri mereka yang dibedakan dengan (postur-postur lain) seperti misalnya duduk dll.[30] Artinya, mereka berdiri demikian di luar, di balik pagar yang mengelilingi rumah. *Di persimpangan serta pertigaan-jalan: sandhisiṅghāṭakesu ca=sandhīsu ca siṅghāṭakesu ca* (ketetapan bentuk majemuk); tempat di mana empat jalan bertemu, pertemuan-rumah, pertemuan-dinding dan pertemuan-lampu[31] yang disebut 'persimpangan', sedangkan pertigaan-jalan adalah tempat di mana tiga jalan bertemu.[32] *Berdiri di tiang-tiang pintu (dvārabāhāsu tiṭṭhanti)*: berdiri bersandar pada tiang-tiang gerbang kota dan pintu rumah. *Mereka pergi ke rumah mereka sendiri* (*āgantvāna sakaṃ gharaṃ*): 'rumah mereka sendiri' bisa saja rumah sanak saudara dahulu atau rumah mereka sendiri di mana mereka berdiam sebagai pemilik. Karena menganggap dua tempat ini sebagai milik mereka sendiri, maka Sang Buddha mengatakan, 'mereka pergi ke rumah mereka sendiri.' Sang Buddha mengatakan syair (yang bermula dengan:) 'Mereka berdiri di luar dinding' untuk menunjukkan kepada raja, karena raja dapat melihat

sendiri banyak makhluk peta yang amat buruk-rupa, cacat dan mengerikan, yang mengalami[33] buah dari kedengkian dan keegoisan. Mereka berdiri di luar dinding dll. dan telah datang ke tempat tinggal raja Bimbisāra karena telah menganggapnya sebagai rumah mereka sendiri, karena rumah itu milik seorang sanak saudara di masa lampau walaupun mereka sendiri tidak tinggal di sana di masa lampau.[34] Beliau kemudian mengucapkan syair kedua (yang bermula dengan:) 'Walaupun makanan dan minuman yang melimpah' untuk menunjukkan jahatnya perbuatan yang telah mereka lakukan.

2 Di sini *melimpah (pahūte)*: banyak, berlebihan, artinya, sebanyak yang dibutuhkan. [25] Boleh saja menggantikan suku kata *pa* dengan suku kata *ba*, [dengan demikian mengubah *bahu* menjadi *pahu* pada teks] seperti misalnya 'Walaupun memiliki banyak, dia tidak menopang...' (*pahu santo na bharati).*˙ Beberapa terbaca 'melimpah' (*bahuke)* tetapi ini merupakan bacaan yang ceroboh.[35] *Makanan dan minuman*: *annapānamhi=anne ca pāne ca* (ketetapan bentuk majemuk dalam bentuk tata bahasa alternatif). *Makanan yang keras dan lunak: khajjabhojje=khajje ca bhojje ca* (ketetapan bentuk majemuk); lewat (empat) hal ini, Sang

---

˙ Sn 98.

Buddha menunjukkan empat jenis makanan: apa yang dimakan, diminum, dikunyah dan ditelan. *Disajikan (upaṭṭhite):* dimulai (*upagamma*) untuk diatur (*ṭhite*), yang artinya diberikan, dipersiapkan. *Tak seorangpun mengingat makhluk-makhluk itu (na tesaṃ koci sarati sattānaṃ)*: tak seorangpun, termasuk ibu, ayah, putra, cucu laki, yang mengingat makhluk-makhluk yang telah lahir kembali di alam peta itu. Mengapa demikian? Itulah akibat dari perbuatan-perbuatan mereka. Karena[36] perbuatan mereka sendiri yang kikir, yang berdasarkan ketidak-mampuan memberi dan penyelewengan dana dll. – perbuatan mereka inilah[37] yang membuat sanak saudara tidak mengingat mereka. Sang Buddha menunjukkan bahwa walaupun ada banyak makanan[38] dan minuman dll., namun karena tindakan jahat mereka itu maka tidak sedikit pun terbersit di pikiran para sanak saudara untuk mengingat para peta yang menunggu dengan penuh harap untuk (memperoleh persembahan dari) sanak saudara mereka. Sesudah itu Sang Buddha mengucapkan syair ketiga (yang bermula dengan:) '(Maka mereka yang memiliki belas kasihan) memberikan bagi sanak saudara mereka'. Beliau memuji dana yang diberikan[39] atas nama sanak saudara yang telah lahir kembali di alam-peta.

3 Di sini *jadi* (evaṁ) merupakan istilah perbandingan. Hal ini dapat ditafsirkan dengan dua cara: walaupun

mereka tidak mengingat makhluk-makhluk itu sebagai buah perbuatan makhluk-makhluk itu, beberapa masih memberi untuk sanak saudara mereka, *jadi* mereka memiliki belas kasihan; dan mereka yang memiliki belas kasihan memberikan bagi sanak saudara makanan dan minuman yang paling murni, pilihan, tepat waktu dan cocok, seperti yang *jadi* diberikan dengan cara itu oleh engkau, wahai raja agung. Di sini *memberi (dadanti)*: mempersembahkan, menyerahkan. *Bagi sanak saudara mereka (ñātīnaṃ)*: bagi mereka yang berhubungan dengan pihak keluarga ayah atau ibu. *Yang (ye)*: putra yang manapun dll. *Yang: honti=bhavanti* (bentuk tata bahasa alternatif). *Memiliki belas kasihan (anukaṃpakā)*: menginginkan kesejahteraan mereka, yaitu orang-orang yang mencari kesejahteraan mereka. *Yang paling murni (suciṃ)*: bersih, menarik, dan sesuai dengan Dhamma. *Yang pilihan (paṇītaṃ)*: yang terbaik. *Pada waktu yang tepat (kālena)*: pada waktu makan yang cocok[40] bagi mereka yang pantas mendapatkan dana itu atau pada waktu sanak saudara mereka [26] telah datang dan berdiri di luar dinding. *Sesuai (kappiyaṃ)*: cocok, pantas, bernilai untuk dimakan para ariya. *Makanan dan minuman: pānabhojanaṃ=pānañ ca bhojanañ ca* (ketetapan bentuk majemuk); lewat referensi ini[41] Beliau di sini berbicara tentang semua persembahan jasa. Kemudian untuk menunjukkan cara memberikan persembahan-persembahan bagi para

peta, Beliau mengatakan, 'Biarlah ini untuk sanak saudara kami! Semoga sanak saudara kami berbahagia!' Demikianlah penafsiran untuk separuh bagian pertama pada syair ketiga: 'Jadi mereka yang memiliki belas kasihan memberikan bagi sanak saudara mereka, sambil mengatakan, "Biarlah ini untuk sanak saudara kami! Semoga sanak saudara kami berbahagia!"' Dengan cara ini Sang Buddha memberikan petunjuk mengenai cara untuk memberikan[42] dana itu. Di sini *ini (idaṃ)* menunjukkan persembahan jasa. *Vo* (tidak diterjemahkan) hanyalah suatu partikel seperti dalam (bacaan misalnya) 'Satu dari para ariya yang ...' *(ye hi vo ariyā).*• *Biarlah (ini) untuk sanak saudara kami! (ñātīnaṃ hotu)*: biarlah (ini) untuk sanak saudara kami yang telah terlahir di alam peta! Beberapa menuliskan *sanak saudara kami: no ñātīnaṃ=amhākaṃ ñātīnaṃ* (bentuk tata bahasa alternatif).[43] *Semoga sanak saudara kami berbahagia! (sukhitā hontu ñātayo)*: semoga sanak saudara kami yang telah terlahir di alam peta itu berbahagia, mencapai kebahagiaan karena mengalami buah (pemberian) ini! Walaupun dikatakan, 'Biarlah ini untuk sanak saudara kami!', bukan berarti bahwa suatu perbuatan yang dilakukan seseorang akan memberikan buah bagi yang lain,[44] melainkan bahwa apa-apa yang sedang diberikan atas nama mereka dengan cara ini

---

• M i 17.

akan menjadi kondisi bagi kerabat-peta[45] itu (untuk melakukan) perbuatan yang baik.[46] Jadi, perbuatan baik inilah yang menghasilkan buahnya bagi mereka pada saat itu juga, sesuai dengan hal-hal itu. Untuk menunjukkan ini, Sang Buddha mengucapkan syair yang bermula dengan: 'Dan (sanak saudara peta yang telah berkumpul dan berkerumun) di sana'.

4 Di sini *itu (te)*: sanak saudara peta itu. *Di sana (tattha)*: di sana di mana dana diberikan. *Yang telah berkumpul (samāgantvā)*: yang telah berkumpul di sana untuk menunjukkan penghargaan mereka lewat pemikiran 'Sanak saudara kami ini akan mempersembahkan dana demi kami.' *Untuk makanan dan minuman yang melimpah itu (pahūte annapānamhi)*: untuk makanan dan minuman yang melimpah itu,[47] untuk dana yang hendak diberikan atas nama mereka. *Dengan penuh hormat akan menunjukkan penghargaan mereka (sakkaccaṃ anumodare)*: karena memiliki keyakinan akan buah dari tindakan, tanpa meninggalkan rasa hormat mereka[48] dan tanpa adanya kekacauan pikiran [27] mereka bersukacita, mereka menunjukkan penghargaan mereka dan menjadi penuh sukacita dan kebahagiaan karena berpikir, 'Semoga dana ini bisa untuk kebahagiaan dan kesejahteraan kami[49]!'

5 *Umur panjang! (ciraṃ jīvantu)*: semoga mereka berumur panjang, semoga mereka hidup lama! *Bagi sanak saudara kami (no ñātī)*: untuk sanak keluarga kami. *Lewat mereka (yesaṃ hetu)*: karena mereka, tergantung pada mereka. *Kami telah memperoleh (labhāmase)*: kami telah memperoleh kemuliaan seperti ini. Hal ini menunjukkan cara bagaimana pujian terhadap sanak saudara mereka (ditunjukkan) oleh para peta yang mengalami kemuliaan lewat bakti mereka. Suatu dana dengan segera akan menghasilkan buahnya jika ada tiga faktor: berhasilnya pencapaian spiritual dari mereka yang pantas memperoleh dana, bakti dari si pemberi, dan penghargaan dari para peta. Dari hal-hal itu, si pemberi adalah sarana khusus; untuk inilah mereka mengatakan, 'Lewat merekalah kami telah memperoleh (semua ini).' *Karena penghormatan telah diberikan kepada kami (amhākaṅ ca katā pūjā)*: karena penghormatan telah diberikan kepada kami oleh mereka yang memberi, yang mempersembahkan (dana-dana itu) demikian: 'Biarlah ini untuk sanak saudara kami!' *Dan mereka yang memberi tidaklah mungkin tanpa buah (dāyakā ca anipphalā)*: karena perbuatan itu (yang dilandasi perbuatan memberi)[50] menghasilkan buahnya[51] di sana dan pada saat itu bagi mereka yang berniat melakukan perbuatan itu di hati. Di sini bisa dipertanyakan,[52] 'Bagaimanakah halnya, apakah hanya[53] mereka yang telah terlahir di alam peta saja

yang memperoleh kemuliaan ini lewat sarana sanak saudara mereka, atau apakah yang lain juga (memperolehnya)?' Tak ada yang perlu kami katakan di sini karena hal ini telah dijelaskan sebagai berikut[•] oleh Sang Buddha sendiri:

'"Yang Mulia Gotama, kami para brahmana memberikan dana dan melakukan ritual-ritual srāddha[54] dengan mengatakan, 'Semoga dana-dana ini bisa bermanfaat bagi para peta yang dahulu adalah sanak saudara dan saudara-sedarah kami! Semoga sanak-saudara-peta dan saudara-sedarah kami menikmati dana-dana ini!' Yang Mulia Gotama, apakah dana itu memang benar-benar bermanfaat bagi para peta yang dahulunya adalah sanak saudara dan saudara-sedarah kami? Apakah sanak-saudara-peta dan saudara-sedarah itu benar-benar menikmati dana itu?"

"Jika mereka ada di tempat (yang sesuai), wahai brahmana, dana itu akan bermanfaat (bagi mereka); jika mereka tidak berada di tempat (yang) (sesuai), dana itu tidak akan bermanfaat."

"Tetapi tempat apakah yang (sesuai) itu, Yang Mulia Gotama, dan tempat apakah yang tidak (sesuai) itu?"

• A v 269-271.

"Di sini, wahai brahmana, seseorang menghancurkan makhluk hidup (mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku salah berkenaan dengan nafsu-nafsu indera, berbicara bohong,[55] dan berbicara memfitnah, berucap kasar, berbicara yang tak ada gunanya, tamak, jahat pikirannya dan)[56] berpandangan salah. Pada saat tubuhnya hancur setelah kematian, dia lahir kembali di neraka. Dia menopang dirinya sendiri di sana, dia mempertahankan dirinya sendiri di sana, dengan apapun yang merupakan makanan bagi makhluk-makhluk di neraka. Wahai brahmana, inilah tempat yang tidak (cocok) itu; dana-dana itu tidak akan bermanfaat bagi mereka yang berada di sana.

"Wahai brahmana, di sini, seseorang menghancurkan makhluk hidup ... berpandangan salah. Pada saat tubuhnya hancur setelah kematian, [28] dia lahir kembali di rahim binatang. Dia menopang dirinya sendiri di sana, mempertahankan dirinya sendiri di sana, dengan apapun yang merupakan makanan bagi makhluk-makhluk di dalam rahim binatang. Wahai brahmana, inilah tempat yang tidak (cocok) itu; dana-dana itu tidak akan bermanfaat bagi mereka yang berada di sana.

"Wahai brahmana, di sini, seseorang mengendalikan diri agar tidak menghancurkan makhluk hidup (tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak berperilaku

salah berkenaan dengan nafsu-nafsu indera, tidak berbicara bohong, tidak berbicara memfitnah, tidak berucap kasar, tidak berbicara yang tak ada gunanya, tidak tamak, tidak jahat pikirannya, dan) berpandangan benar. Pada saat tubuhnya hancur setelah kematian, dia lahir kembali di antara manusia. Dia menopang dirinya sendiri di sana, dia mempertahankan dirinya di sana, dengan apapun yang merupakan makanan bagi manusia. Wahai brahmana, inilah tempat yang tidak (sesuai) itu; dana-dana itu tidak akan bermanfaat bagi orang yang berada di sana.

"Wahai brahmana, di sini, seseorang mengendalikan diri agar tidak menghancurkan makhluk hidup ... berpandangan benar. Pada saat tubuhnya hancur (setelah kematian),[57] dia lahir kembali di antara para dewa. Dia menopang dirinya sendiri di sana, dia mempertahankan dirinya di sana, dia menopang dirinya sendiri di sana, dengan apapun yang merupakan makanan bagi dewa. Wahai brahmana, inilah[58] tempat yang tidak (sesuai) itu; dana-dana itu tidak akan bermanfaat bagi yang berada di sana.

"Wahai brahmana, di sini, seseorang menghancurkan makhluk hidup ... berpandangan salah. Pada waktu tubuhnya hancur setelah kematian, dia lahir kembali di alam peta.[59] Dia menopang dirinya sendiri di sana, dia

mempertahankan dirinya sendiri di sana, dengan apapun yang merupakan makanan bagi makhluk-makhluk alam peta. Atau dia menopang dirinya sendiri di sana, dia mempertahankan dirinya di sana, dengan apapun yang dipersembahkan dari sini oleh sahabat-sahabat, teman-teman, atau sanak saudara serta saudara-sedarahnya.[60] Wahai para brahmana, inilah tempat yang (cocok) itu; dana-dana itu akan bermanfaat bagi mereka yang berada di sana."

"Tetapi, Yang Mulia Gotama, jika peta yang dahulunya sanak saudara dan saudara-sedarah kami tidak lahir di tempat itu, siapakah yang akan menikmati dana-dana ini?"

"Peta-peta lain, wahai brahmana, yang dahulu adalah sanak saudaramu dan saudara-sedarahmu yang telah lahir di tempat itu – mereka akan menikmati dana-dana itu."

"Tetapi, Yang Mulia Gotama, jika peta yang dahulu adalah sanak saudara dan saudara-sedarah itu tidak berada di tempat itu, dan peta-peta lain yang dahulu adalah sanak saudara dan saudara-sedarah juga tidak berada di tempat itu – siapakah yang akan menikmati dana-dana itu?"

"Hal ini[61] tidaklah mungkin, wahai brahmana. Tidak mungkin terjadi bahwa dalam kurun waktu yang amat lama tempat itu kosong dari para peta yang dahulu adalah sanak saudara dan saudara-sedarahmu. Lagi pula, wahai brahmana, mereka yang memberi tidaklah mungkin tanpa buah."'[62]

Kemudian, untuk menunjukkan bahwa mereka yang telah muncul di alam peta ditopang oleh apa yang diberikan dari sini karena tidak ada (sumber) lain seperti misalnya pengolahan dan peternakan dan sebagainya yang dapat menyebabkan mereka memperoleh kemuliaan maka disebutkanlah (syair) yang bermula dengan: 'Karena tidak (ada)'.

6 Di sini *karena tidak ada pengolahan di sana (na hi tattha kasī atthi)*: karena tidak ada kegiatan bercocok tanam di alam peta yang membuat para peta dapat hidup secara nyaman. *Tidak juga dikenal di sini kegiatan beternak (gorakkh' ettha na vijjati)*: di sini, di alam peta ini, bukan saja tidak ada pengolahan, tetapi juga tidak ada kegiatan beternak yang dikenal [29] yang menyebabkan para peta itu dapat hidup secara nyaman. *Tidak juga ada hal-hal seperti perdagangan (vaṇijjā tādisī n' atthi)*: tidak juga ada perdagangan yang mungkin dapat menyebabkan mereka memperoleh kemuliaan. *Dan jual-beli emas (hiraññena kayakkayam)*:

dan tidak ada kegiatan seperti misalnya menjual dan membeli emas yang bisa menyebabkan mereka memperoleh kemuliaan. *Para peta, mereka yang telah meninggal, berada di sana ditopang oleh apa yang diberikan dari sini (ito dinnena yāpenti petā kālagatā tahiṃ)*: mereka ditopang, mereka melanjutkan keberadaan mereka, sepenuhnya tergantung pada apa yang diberikan dari sini oleh sanak saudara atau sahabat-sahabat dan teman-teman mereka. *Para peta (petā)*: makhluk-makhluk yang telah lahir di alam peta. *Mereka yang telah meninggal (kālagatā)*: mereka yang telah meninggal karena tiba waktunya bagi kematian mereka. Pilihan lain adalah *mereka yang telah mati (kālakatā)*: mereka yang telah menghabiskan waktu (karma) mereka,[63] mereka yang telah menjalani kematian, mereka yang telah mencapai kematian. *Di sana (tahiṃ)*: di alam peta itu. Sang Buddha kemudian mengucapkan dua syair (yang bermula dengan:) 'Bagaikan air hujan dari dataran tinggi' untuk melukiskan lewat perumpamaan arti dari apa yang baru saja dikatakan.

7-8 Beginilah artinya: sebagaimana air yang dicurahkan oleh awan di dataran tinggi, di tanah atas, di tanah yang tinggi, akan mengalir turun ke dataran rendah, menuju tempat-tempat bercelah, menuju bagian tanah yang letaknya rendah, demikian juga dana-dana yang

diberikan dari sini akan memberikan manfaat bagi para peta, akan terkumpul bagi mereka bersama munculnya buah dana-dana itu. Dunia peta –di mana dana akan memberikan manfaat– bagaikan tempat yang rendah ke mana air mengalir turun. Beliau mengatakan demikian, 'Inilah,[64] wahai para brahmana, tempat yang (cocok) itu; dana-dana itu akan bermanfaat bagi yang berada di sana.' Dan sebagaimana aliran air, sungai-sungai besar –yang meluap dipenuhi air yang turun dari rongga dan celah gunung, dari selokan dan jurang, dari kolam dan danau besar– akan memenuhi lautan, demikian pula dana-dana yang diberikan dari sini akan memberikan manfaat bagi para peta dengan cara yang telah disebutkan sebelumnya. Para peta yang pergi ke rumah sanak saudara mereka amat berharap untuk bisa memperoleh sesuatu dari sana, namun mereka tidak bisa memohon, 'Tolong berikan ini kepada kami!'. Karena itu Sang Buddha mengucapkan syair (yang bermula dengan:) 'Dahulu dia memberi kepadaku' untuk menunjukkan bahwa putra dari keluarga itu harus memberikan dana sambil mengingat kesempatan-kesempatan yang berkesan berkenaan dengan para peta.

9 Beginilah artinya: dia telah memberiku kekayaan dan butir-butir benih itu; dia sendiri telah bekerja untukku dan sepenuhnya dia telah melakukan apa yang harus

dikerjakan; karena orang itu ada hubungan keluarga dengan ibuku atau ayahku maka dia adalah sanakku;[65] [30] karena dia bisa memberikan perlindungan[66] dalam hal kasih sayang maka dia adalah seorang sahabat; sedangkan karena orang itu adalah temanku ketika bermain membuat kue dari lumpur maka dia adalah temanku. Sambil mengingat semua inilah seseorang harus memberikan dana bagi para peta, seseorang harus menyerahkan dana itu (kepada mereka). Pilihan lain adalah *suatu dana harus diberikan (dakkhiṇā dajjā)*: sambil mengingat, dengan mengingat,[67] apa yang dahulu mereka lakukan dengan cara ini, dengan ini. 'Dahulu dia memberi kepadaku' dan sebagainya, suatu dana harus diberikan bagi para peta – inilah yang dikatakan. Ini adalah kasus akusatif (mengingat, *anussaraṃ*) dengan lingkup instrumental (dengan mengingat, *anussaratā*).[67]

10-11 Sang Buddha mengucapkan syair (yang bermula dengan:) 'Tidak ada ratap tangis' untuk menunjukkan bahwa walaupun para makhluk terus menerus meratap dan bersedih hati dan sebagainya[68] pada saat kematian sanak saudara, semua itu tidak ada manfaatnya. Ratap tangis dan kesedihan dll. ini malahan sepenuhnya menyiksa-diri sendiri[69] dan tidak akan memberikan manfaat apapun bagi para peta. Beliau kemudian mengucapkan suatu syair (yang bermula dengan:)

'Namun (dana) ini' untuk menunjukkan kegunaan dari dana yang diberikan oleh raja Magadha. Arti hal-hal ini sama dengan yang diberikan di atas.[70]

12 Sang Buddha kemudian mengucapkan syair penutup (yang bermula dengan:) 'Nah, (ini), tugas sanak saudara' dan memuji raja karena kemurnian sifat-sifat ini, yaitu: dengan raja memberi dana, dengan melakukan apa yang harus dilakukan oleh sanak saudara bagi yang lain,[71] maka kewajiban bagi sanak saudara telah ditunjukkan, telah dimaklumkan[72] kepada banyak orang. Beliau menunjukkan dan membuat mereka mengetahui bahwa mereka juga harus memenuhi tugas terhadap sanak saudara dengan cara yang sama. Dan dengan menyebabkan para peta dapat memiliki kemuliaan surgawi berarti penghormatan tertinggi telah diberikan kepada para peta. Dengan memberikan makanan dan minuman dll. secukupnya kepada komunitas para bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha berarti kekuatan telah diberikan kepada para bhikkhu. Dan dengan memunculkan niat kedermawanan yang dibarengi dengan sifat belas kasihan dll. maka tidak sia-sialah perbuatan berjasa yang dikejar. Di sini *tugas sanak saudara (ñātidhammo)*: melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh sanak saudara kepada yang lain. *Tertinggi (uḷārā)*: bermanfaat, besar. *Kekuatan (balaṃ)*: kekuatan fisik. *Dikejar (pasutaṃ)*: dikumpulkan.

Sekarang, di sini, lewat (pernyataan) 'Nah, ini, tugas sanak saudara telah ditunjukkan', Sang Buddha mengajarkan[73] kepada raja lewat pembicaraan mengenai Dhamma karena petunjuk[74] tentang kewajiban sanak saudara di sini merupakan suatu instruksi.[75] Lewat (pernyataan) 'Dan penghormatan tertinggi telah diberikan kepada para peta' Sang Buddha membangkitkan semangat raja karena pujiannya sebagai 'tertinggi' di sini merupakan dorongan agar memberikan penghormatan berulang-ulang.[76] Lewat (pernyataan) 'Kekuatan telah diberikan kepada para bhikkhu', Sang Buddha memberikan semangat kepada raja karena memberikan kekuatan kepada para bhikkhu. Di sini hal ini berarti dorongan untuk meningkatkan usahanya dalam memberikan kekuatan dengan cara khusus itu.[77] [31] Lewat (pernyataan) 'Dan tidak sia-sialah perbuatan berjasa yang dikejar olehmu' Sang Buddha membuat raja meremang karena sukacita. Pujian bagi upaya mengejar perbuatan-perbuatan berjasa di sini membuat bulu kuduk raja meremang karena sukacita[78] ketika mendengar penjelasan Sang Buddha mengenai sifat-sifat mulianya.[79] Beginilah hal ini harus ditafsirkan di sini, beginilah hal ini harus dipahami.

Pada akhir ajaran ini, muncullah pandangan terang ke dalam Dhamma pada delapan puluh empat ribu makhluk melalui usaha yang benar. Hati mereka tersentak karena

penjelasan tentang keadaan yang menyedihkan[80] mengenai kemunculan makhluk di alam peta. Juga pada hari(-hari) selanjutnya Sang Buddha membabarkan ajaran yang sama perihal Khotbah Di Luar Dinding ini kepada para dewa dan manusia selama tujuh hari sehingga muncul pula pandangan terang ke dalam Dhamma.

Catatan

[1] Cerita ini juga ditemukan, dengan perbedaan-perbedaan kecil, pada KhpA 201-216, diterjemahkan dalam Bacaan Minor dan Ilustrator hal. 223-241.

[2] Terbaca 'etaṃ thapetvā aññaṃ ...' dengan Se Be untuk etaṁ ṭhapetvā 'aññaṃ ...' pada teks.

[3] Terbaca lekhaṃ dengan Be KhpA untuk likhāpaṇṇaṃ pada teks (Se likhitapaṇṇaṃ); bandingkan dengan PED sv likhā.

[4] Terbaca dānaṃ pavattāpesi dengan Be KhpA untuk Se dānavatthuṁ pesesi pada teks.

[5] Terbaca pavāritā dengan Be (KhpA pavārite) untuk Se saparivārā te hi pada teks; upacara Pavāraṇā menandai akhir dari berdiam di suatu tempat selama musim hujan.

[6] Terbaca paccāgamiṃsu dengan Se Be untuk āgamiṃsu pada teks.

[7] Kalpa yang sekarang ini dianggap menjanjikan keberuntungan dalam pengertian bahwa di kalpa ini akan terdapat tidak kurang dari lima Buddha, yaitu: Kakusandha, Konāgamana, Kassapa, Gotama kita ini, dan Metteya yang merupakan Buddha yang akan datang; lihat untuk contohnya Dial ii 6 dst. tentang daftar para Buddha di mana Kakusandha telah didahului oleh tiga Buddha sebelumnya, yang dimulai dengan Vippasi sembilan puluh satu kalpa yang lalu.

Daftar ini selanjutnya diperluas dalam teks-teks seperti Buddhavaṃsa dan Thūpavaṃsa di mana Phussa dikatakan telah muncul pada kalpa sebelum kalpa munculnya Vippasi, atau, seperti yang dinyatakan di dalam teks kita, sembilan puluh dua kalpa yang lalu, dan bahwa Phussa sendiri didahului oleh tujuh belas Buddha sebelumnya.

[8] Jeda-Buddha, tidak seperti kalpa, bukan merupakan periode khusus karena walaupun kalpa yang menjanjikan keberuntungan ini akan melihat lima Buddha, namun ada rentang waktu selama enam puluh kalpa penuh di antara Buddha Vippasi dan penerusnya Sikhi.

[9] Terbaca brāhmanakule dengan Se Be KhpA untuk –kulesu pada teks.

[10] Jaṭilā; lihat Vin i 24 untuk penjelasan rinci tentang ketiganya ini.

[11] Ditandai dengan Malalasekera sebagai bukit yang agak ke arah barat daya Gayā yang sekarang dikenal sebagai Brahmayoni dan merupakan tempat yang penting untuk ziarah umat Hindu (DPPN i 753). Ada satu mata air (yoni) di dekat puncak yang dianggap berhubungan dengan pemandian air hangat Brahmakund di Rajgir (Rājagaha) yang tidak jauh dari situ. Kelihatannya mungkin sekali Brahmakund yang sekarang ini terletak di tempat yang sama di mana taman Tapodā pernah ada – bandingkan KS i 14 n. 5 dan DPPN i 992.

[12] vinetvā.

[13] nahuta.

[14] Anga dan Magadha dulunya merupakan dua negara terpisah yang tampaknya menjadi satu pada saat teks ini ditulis.

[15] Syair-syair ini dapat ditemukan secara utuh di Vin i 38.

[16] Terbaca api ca kho dengan Se Be KhpA untuk atha kho pada teks.

[17] Terbaca paccāsiṃsantā dengan Se Be untuk paccasiṃsantā pada teks.

[18] hīyo, tidak terdaftar dalam PED.

[19] Terbaca ajjatanāya dengan Se Be KhpA untuk svātanāya pada teks, hari berikutnya.

[20] Lihat A v 81-82 untuk sepuluh resiko yang ditanggung oleh bhikkhu yang pergi ke sana untuk mengumpulkan dana makanan.

[21] kalama, Nelumbrium.

[22] kuvalaya.

[23] Terbaca paṭippassaddhadaratha- dengan Se Be untuk paṭippassaddhā daratha- pada teks.

[24] Terbaca -bhojjāni dengan Se Be untuk -bhajjāni pada teks.

[25] Terbaca pīṇitindriyā dengan Se KhpA untuk pi nindiyā pada teks (Be pīṇindriyā); bandingkan dengan PED sv nindiya.

[26] Terbaca dibbavatthapāsādapaccattharaṇaseyyāḍi-alaṅkāravidhayo dengan Se Be untuk dibbavatthā dibbapāsādā seyyāpaccattharaṇālaṅkaravidhayo pada teks.

[27] Terbaca ettha dengan Se Be dan komentar di bawah untuk etta pada teks.

[28] Terbaca kālagatā dengan Be KhpA untuk Se kālakatā pada teks; bandingkan dengan komentar di bawah.

[29] Terbaca 7 a b seperti 6 e f pada teks seperti yang dibutuhkan oleh komentar di bawah.

[30] Pada A ii 244 postur para peta dikatakan terbaring mendatar pada punggung mereka.

[31] Terbaca gharasandhibhittisandhi-ālokasandhiyo dengan Se Be KhpA untuk gharansandhi bhittisandhi ālokasandhiyo pada teks; yang dimaksud 'persimpangan-rumah' adalah celah-celah dan sudut di rumah, yang dimaksud dengan 'persimpangan-dinding' adalah pertemuan atau lubang di dinding, sedangkan yang dimaksud 'persimpangan-lampu' adalah celah untuk melihat keluar.

[32] Terbaca siṅghāṭakā ti tikoṇaracchā dengan Be KhpA (Se siṅghāṭakan ti) untuk siṅghāṭake ti koṇaracchā pada teks.

[33] Lihat diskusi pada Minor Readings and Ilustrator hal. 228 n. 4

[34] Terbaca anajjhāvutthapubbaṃ dengan Se Be KhpA untuk anajjhāvutthe pubbaṃ pada teks.

[35] Sebaliknya, KhpA 207 menyatakan bahwa pahūte (bacaan teks kami) adalah bacaan yang ceroboh untuk pahute walaupun Se Be teks kami sepakat di sini.

[36] Terbaca kāranabhāvato dengan Se Be untuk karanabhāvato pada teks.

[37] Terbaca tam hi dengan Se Be KhpA untuk tahim pada teks.

[38] Terbaca anappake pi dengan Se Be untuk anappakeci pada teks.

[39] Se Be menambahkan raññā, oleh raja, di sini.

[40] Terbaca paribhogayoggakālena dengan Se Be untuk -yogya- pada teks.

[41] Terbaca tadupadesena dengan Be untuk tadupādesena pada teks (Se tadapadesen').

[42] Terbaca dātabbākāranidassanam dengan Se Be KhpA untuk -kāradassanam pada teks.

[43] Yaitu dengan no, milik kami, sebagai ganti sekadar partikel vo.

[44] Terbaca na aññassa phaladam hoti dengan Se Be untuk aññassa phalam dinnam hoti pada teks.

[45] Terbaca tam vatthu ñātipetānam dengan Se Be untuk vuttapetānam pada teks.

[46] Cukup aneh bahwa kecuali petunjuk pada PvA 69 di bawah bahwa beberapa peta mungkin mampu membuat sejumlah kecil jasa namun hal ini tidak disebutkan di tempat lain di seluruh kitab komentar ini tentang apa yang kelihatannya merupakan pokok doktrin yang sangat penting. Orang lebih sering dibuat percaya bahwa para peta –seperti juga semua peta di dalam tiga gati yang lebih rendah– tidak mampu berbuat jasa dan tidak mampu memperoleh kesejahteraan-Brahma. Mungkin Dhammapāla di sini mengambil ide dari KhpA.

[47] Se Be menghilangkannya.

[48] Terbaca avijahantā dengan Se Be KhapA untuk vijjamānā pada teks.

[49] Terbaca no dengan Se Be KhpA untuk vo pada teks.

[50] Se Be KhpA menambahkan pariccāgamayam di sini.

[51] Terbaca phaladānato dengan Se Be KhpA untuk phalādānato pada teks.

[52] Terbaca etth' āha dengan Be KhpA untuk ettha hi pada teks; Se terbaca tattha hi.

[53] Terbaca eva dengan Se Be KhpA untuk evaṃ pada teks.

[52] Terbaca eva dengan Se Be KhpA untuk evaṃ pada teks.

[54] saddhāni – demikian A v 269, KhpA dan vl pada teks kami, sedangkan teks, Se Be semuanya menggantikan puññani yang tidak begitu disenangi karena konteks ritual yang bersifat Brāhmaṇik.

[55] Dihilangkan, mungkin karena kesalahan, di GS v 181.

[56] Demikian A v 269; teks Se Be KhpA semuanya menyingkat baik di sini maupun di bawah.

[57] Demikian A v 270; teks menyingkatnya dan harus diubah agar terbaca dengan Se Be KhpA manussānaṁ sahavyataṃ uppajjati –pe– devānaṃ sahavyataṃ uppajjati.

[58] Terbaca idaṁ pi kho dengan Se Be KhpA untuk idaṁ kho pada teks.

[59] pettivisayaṃ; demikian juga A v 270 Se Be. KhpA terbaca pittivisayaṁ sebagaimana vll pada teks kami dan A c 270. Lihat berikut.

[60] Jelas dari sebagian besar cerita-cerita ini bahwa makanan makhluk alam peta adalah zat yang memuakkan seperti misalnya tahi dan air kencing, nanah dan darah, atau, mungkin mereka malahan lebih sering kekurangan makanan sama sekali. Lagi pula, ketika dana-dana ditentukan untuk peta ini atau peta itu kita dapati bahwa yang terjadi bukanlah mereka –sebagai peta– tertopang oleh persembahan-persembahan semacam itu. Yang terjadi adalah, lewat persembahan-persembahan seperti itu, mereka berubah menjadi yakkha atau devatā yang memiliki vimāna. Sebaliknya ini dapat menjelaskan berbagai bacaan dari catatan sebelumnya karena peta ditopang oleh persembahan dari sanak saudara dll. yang kira-kira lebih dekat dengan pitr Brāhmaṇik (atau preta perantara) dan bukannya peta Buddhis (yang menderita). Di dalam bacaan

Anguttara ini, 'peta' bisa berarti tidak lebih dari sekadar 'yang telah meninggal'.

[61] Terbaca etaṃ dengan Se Be KhpA untuk taṃ pada teks.

[62] Di sini berakhirlah kutipan Anguttara.

[63] Terbaca Petā ti pettivisayupapannā sattā. Kālagatā ti attano maranakālena gatā. Kālakatā ti vā pātho, katakālā ... dengan Be KhpA untuk petā pettivisayuppannā kālakatā attano maranakālena gatā pada teks. Kālagatā ti vā pātho. Katakālā ... Se menyerupai teks kami tetapi dengan tanda baca yang superior.

[64] Terbaca idaṃ kho dengan A v 270 Be KhpA untuk Se idaṃ pada teks.

[65] Terbaca ñāti sinehavasena dengan Se Be untuk ñāti sinehavasena pada teks.

[66] Terbaca tānasamatthatāya dengan Se Be KhpA untuk thāna-pada teks.

[67] Terbaca anussaratā dengan Se Be KhpA untuk anussaraṇā pada teks.

[68] Terbaca runṇasokādiparā dengan Se Be KhpA untuk runṇasokādi varā pada teks.

[69] Terbaca attaparitāpanamattaṃ dengan Se Be untuk attaparitāpanaṃ pada teks.

[70] PvA 18-19.

[71] Terbaca ñātīnaṃ ñātīhi dengan Se Be KhpA untuk ñātīhi pada teks; lihat juga komentar di bawah.

[72] Terbaca pākaṭo kato dengan Be untuk pākaṭo pada teks.

[73] sandassesi; tidak terdaftar oleh PED. Ini dan ketiga kata kerja berikutnya –disemangati, didorong, membuat dia meremang karena sukacita– ditemukan di tempat lain dalam bacaan-bacaan yang mirip, yang melukiskan proses yang membimbing seseorang menuju pandangan terang; lihat misalnya D ii 42 dan bandingkan M ii 48, D i 126 dll. Pada S v 162, kemampuan itu dikaitkan dengan Sāriputta.

[74] Terbaca ñātidhammadassanaṃ dengan Be untuk Se ñātidhammasandassanaṃ pada teks; KhpA terbaca -nidassanaṃ, menunjukkan, yang sesuai dengan syairnya sehingga lebih disukai.
[75] Terbaca ḥ' ettha sandassanaṃ dengan Be KhpA untuk Se hetusandassanaṃ pada teks.
[76] Terbaca punappuna pūjākaraṇe samādapanaṃ dengan Se Be KhpA untuk punappunapūjākaraṇasamādapanaṃ pada teks.
[77] Terbaca evaṃ vidhānaṃ balānuppadāne dengan Se Be untuk eva 'va vidhānatthabalānuppadāne ti pada teks.
[78] Terbaca sampahaṃsanaṃ dengan Be untuk sampahaṃsaṃ pada teks.
[79] Terbaca -saṃvaṇṇanabhāvena dengan Se Be KhpA untuk -saṃvaṇṇanatāya pada teks.
[80] Terbaca pettivisayūpapatti-ādīnavasaṃvaṇṇanena dengan Be KhpA (≙ Se) untuk pettivisayuppattiyā ādīnaṃ 'va saṃvaṇṇanena pada teks.

I.6 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA PEMANGSA LIMA PUTRA

[Pañcaputtakhādakapetavatthuvaṇṇanā]

'Engkau telanjang dan berpenampilan mengerikan.' Demikian dikatakan Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatthī berkenaan dengan petī yang memangsa lima putranya.

Diceritakan bahwa di suatu desa tidak jauh dari Sāvatthī, hiduplah seorang pria kaya yang istrinya mandul. Sanak saudaranya berkata, 'Isteri pertamamu[1] mandul; kami harus mencarikan isteri lain bagimu'. Tetapi pria ini tidak bersedia karena dia menyayangi isterinya. Ketika mendengar hal ini, istrinya berkata kepada si suami, 'Saya mandul, tuanku; harus ada isteri lain yang disunting – jangan sampai garis keluarga terputus.' Karena dorongan istrinya itu, si suami lalu mengambil isteri lagi yang kemudian hamil. Namun kemudian istrinya yang mandul itu berpikir, 'Jika telah mempunyai putra, maduku akan menjadi nyonya rumah'. Karena dikuasai kedengkian, dia pun mencari cara untuk menyebabkan keguguran. Dia menyediakan kebutuhan makan, minum dll. bagi seorang wanita[2] yang telah meninggalkan kehidupan berumah-tangga, dan menyuruh wanita itu membuat madunya keguguran.

Ketika keguguran, (isteri kedua) itu memberitahukan hal ini kepada ibunya. Ibunya mengumpulkan sanak keluarganya dan membuat mereka tersadar[3] akan persoalan itu. Mereka menuduh isteri pertama yang mandul itu sebagai orang yang bertanggung jawab atas peristiwa keguguran itu. Istri pertama itu menyangkal, 'Saya tidak bertanggung-jawab.' Mereka menjawab, 'Jika engkau memang tidak bertanggung-jawab atas keguguran ini, bersumpahlah!' [32] Dia pun lalu bersumpah, dengan berbohong, 'Jika saya bertanggung-jawab atas keguguran ini, semoga saya menuju alam penderitaan. Di situ, karena dikuasai oleh rasa lapar dan haus, saya akan melahirkan lima putra setiap pagi dan petang, dan kemudian memangsa mereka, namun masih tetap tidak merasa kenyang. Selain itu, semoga saya selalu berbau busuk dan dikerubuti[4] lalat!'[5] Tak lama kemudian dia meninggal dunia dan lahir kembali tak jauh dari desa itu sebagai makhluk petī yang berpenampilan buruk. Pada saat itu, delapan Thera yang telah melewatkan masa vassa di daerah itu sedang dalam perjalanan menuju Sāvatthī untuk menjumpai Sang Guru. Mereka beristirahat di hutan tidak jauh dari desa itu, di suatu tempat yang teduh dan ada airnya. Petī itu kemudian menampakkan dirinya di hadapan para Thera tersebut, dan Thera yang senior bertanya pada petī itu lewat syair ini:

1 'Engkau telanjang dan berpenampilan buruk; engkau menyebarkan bau yang busuk dan menusuk. Engkau dikerubuti lalat – siapakah engkau, wahai makhluk yang berdiri di sana?'

1 Di sini *telanjang (naggā)*: tidak berpakaian. *Engkau berpenampilan buruk (dubbaṇṇarūpāsi)*: cacat bentukmu sungguh luar biasa, penampilanmu sungguh merupakan pemandangan yang sangat menjijikkan. *Bau yang busuk (duggandhā)*: bau yang tidak menyenangkan. *Engkau menyebarkan bau yang menusuk (pūti vāyasi)*: dari tubuhmu keluar bau bangkai yang membusuk. *Engkau dikerubuti lalat (makkhikā-parikiṇṇā 'va)*: seluruh tubuhmu dikerubuti oleh lalat biru yang besar. *Siapakah engkau, wahai makhluk yang berdiri di sana? (kā nu tvaṃ idha tiṭṭhasi)*: artinya, siapa sesungguhnya engkau yang berdiri di sini, di tempat ini, yang terlihat seperti ini dan berkelana kian kemari?

Ketika ditanya demikian oleh Thera tersebut, petī itu kemudian menyampaikan tiga syair yang menjelaskan siapa dia, dan hal ini menimbulkan tergugahnya para makhluk:

2 'Tuan, saya adalah petī, yang terlahir di alam menderita, di alam Yama; karena telah melakukan

perbuatan jahat, saya telah pergi dari sini menuju ke alam peta.

3 Di fajar hari saya melahirkan lima putra dan di petang hari lima putra lagi – walaupun saya memangsa mereka semua, bahkan semua itu masih tidak cukup bagi saya.

4 [33] Hati saya membara dan terbakar oleh rasa lapar, dan saya tidak dapat memperoleh air untuk diminum – lihatlah penderitaan yang menimpa saya.'

2 Di sini *tuan (bhaddante)*: dia menyapa Thera itu dengan rasa hormat. *Terlahir di alam menderita (duggatā)*: terlahir di dalam keadaan sengsara. *Di alam Yama (Yamalokikā)*: di alam peta yang dikenal dengan nama 'alam Yama' karena alam itu termasuk di sana. *Saya telah pergi dari sini (ito gata)*: saya telah pergi dari sini, dari dunia manusia, dengan cara lahir kembali di alam peta, artinya saya terlahir (di sana setelah kematian).

3 *Di fajar hari (kālena)*: di pagi hari; bentuk instrumental ini memiliki kekuatan lokatif (yang menunjukkan tempat). *Lima putra: pañca puttāni=pañca putte*; ini disebutkan dengan distorsi gender.[6] *Dan di petang hari lima putra lagi (sāyaṃ pañca punāpare)*: dan di petang hari saya sekali lagi memangsa lima putra lagi

– beginilah hal ini harus ditafsirkan. *Saya melahirkan (vijāyitvāna)*: setiap hari, hari demi hari, saya melahirkan sepuluh putra. *Bahkan semua itu masih tidak cukup bagi saya (te pi nā honti me alaṃ)*: bahkan sepuluh putra ini tidak cukup, tidak memadai, untuk menghalau rasa lapar dalam satu hari; *na* di sini diperpanjang menjadi *nā, metri causā.*

4 *Hati saya membara dan terbakar rasa lapar (pariḍayhati dhūmāyati khudāya hadayaṃ mama)*: karena diserang rasa lapar dan kekurangan makanan, seluruh bagian jantungku membara, terbakar, tersiksa, akibat rasa sakit karena lapar.[7] *Dan saya tidak dapat memperoleh air untuk diminum (pānīyaṃ na labhe pātuṃ)*: dan saya tidak dapat memperoleh air untuk diminum sementara saya berkelana kian kemari dikuasai rasa haus. *Lihatlah penderitaan yang menimpa saya (passa maṃ vyasanaṃ gataṃ)*: dia menyatakan kepada Thera itu kesengsaraan yang sedang dideritanya, dengan mengatakan, 'Tuan yang mulia, lihatlah penderitaan apa yang telah menimpa saya, baik secara umum maupun secara khusus, sebagai akibat karena telah terlahir di antara para peta.'

Ketika mendengar ini, Thera itu mengucapkan syair yang menanyakan tentang perbuatan yang telah dilakukannya:

5 'Perbuatan jahat apakah yang telah engkau lakukan lewat tubuh, ucapan atau pikiran? Sebagai akibat dari perbuatan yang manakah maka engkau memangsa daging lima putramu?'

5 Di sini *perbuatan jahat (dukkataṃ)*: perilaku jahat. *Sebagai akibat dari perbuatan yang manakah? (kissa kammavipākena)*: sebagai akibat perbuatan macam apa. Artinya, apakah engkau menghancurkan makhluk hidup, atau apakah itu (perbuatan) lain misalnya mengambil apa yang tidak diberikan dll.? Beberapa terbaca 'sebagai akibat tindakan yang mana?' (*kena kammavipākena*).

[34] Kemudian petī itu menceritakan kepada Thera tersebut perbuatan yang telah dilakukannya, dengan berkata:

6 'Madu saya menjadi hamil dan saya merencanakan suatu perbuatan jahat untuk melawan dia: karena pikiran yang jahat, saya menyebabkan dia keguguran.

7 Janinnya yang berumur dua bulan mengalir keluar persis seperti darah; kemudian ibunya marah pada saya dan mengumpulkan sanak saudaranya; dia

membuat saya bersumpah dan membuat (mereka) mencaci maki saya.

8 Saya mengucapkan kebohongan yang mengerikan ketika mengatakan sumpah itu, bahwa jika hal itu memang saya lakukan, semoga saya memangsa daging putra-putra saya.

9 Karena akibat dari perbuatan itu dan juga karena kenyataan bahwa saya berbohong itulah maka saya memangsa daging putra-putra saya dan saya berlepotan[8] darah dan kotoran.'

6 Di sini *madu (sapatī)* yang diceritakan adalah wanita yang memiliki suami yang sama. *Dan saya merencanakan suatu perbuatan jahat untuk melawan dia (tassā pāpaṃ acetayiṃ)*: dan saya merencanakan tindakan yang jahat dan mengerikan untuk melawannya, untuk menyerang isteri muda itu. *Karena pikiran yang jahat (paduṭṭhamanasā)*: dengan niat yang jahat atau dengan pikiran yang jahat.

7 *Berumur dua bulan (dvemāsiko)*: karena sudah terbentuk (di dalam kandungan) selama dua bulan[9], maka berarti berumur dua bulan. *Mengalir keluar persis seperti darah (lohitañ ñeva paggharī)*: ketika hancur, janin itu menjadi seperti darah dan mengalir keluar. *Kemudian ibunya marah kepada saya dan mengumpulkan sanak saudaranya* (*tad assā mātā kupitā*

mayhaṃ ñātī samānayi): kemudian ibu madu saya menjadi marah kepada saya dan memanggil semua sanak saudaranya untuk berkumpul. Bacaan alternatifnya adalah *tat' assā* yang terbagi menjadi dua kata *tato assā* (lalu dia). *Sumpah (sapathaṃ)*: sumpah.[10] *Dan (membuat mereka) mencaci maki (paribhāsā-payi ca):* dan (membuat mereka) mengancam dan menakut-nakuti.

8 Saya mengucapkan kebohongan ketika mengatakan sumpah itu *(sapathaṃ musāvādaṃ abhāsissaṃ)*: saya mengucapkan kebohongan ketika mengatakan sumpah itu, yaitu tidak ada kebenaran di dalamnya ketika saya menyatakan bahwa saya tidak melakukan apa yang sebenarnya saya lakukan, dengan mengatakan, 'Jika hal itu memang benar saya lakukan, semoga saya menjadi demikian, demikian.' *Seandainya hal itu memang saya lakukan semoga saya memangsa daging putra-putra saya (puttamaṃsāni khādāmi sac' etaṃ pakataṃ mayā)*: [35] ini menunjukkan sifat sumpah yang dibuat. Artinya, jika perbuatan jahat ini, pengguguran ini memang dilakukan oleh saya, semoga yang kelak saya mangsa tak lain tak bukan hanyalah daging putra-putra saya di kehidupan saya yang akan datang, di kehidupan dan kelahiran saya yang baru di masa depan.

9 *Dari perbuatan itu (tassa)*: dari perbuatan menghancurkan makhluk hidup yang dilakukan dengan cara menggugurkan itu. *Dan karena kenyataan bahwa saya berbohong (musāvādassa ca)*: dan karena tindakan berbohong itu. *Dan juga:* kedua hal itu (*ubhayaṃ*), disebabkan karena hasil dari dua tindakan itu; bentuk akusatif ini memiliki kekuatan instrumental. *Saya berlepotan darah dan kotoran (pubbalohitamakkhitā)*: saya memangsa daging putra-putra saya setelah saya berlumuran darah dan kotoran karena melahirkan dan mencabik-cabik[11] (putra-putra saya) – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

Setelah mengemukakan akibat-akibat perbuatannya, sekali lagi petī itu berbicara kepada Thera tersebut (sambil mengatakan), 'Tuan yang terhormat, dahulu saya adalah isteri si anu, orang kaya di desa ini juga. Tetapi karena dikuasai oleh kedengkian dan melakukan tindakan jahat, saya kemudian muncul di kandungan-peta. Tuan yang terhormat, sudikah tuan pergi ke rumah laki-laki kaya itu? Dia akan memberi tuan dana makanan – suruhlah dia mempersembahkan dana itu atas nama saya, karena dengan cara itu saya akan dapat terbebas dari sini, dari alam para peta.' Ketika para Thera mendengar ini, mereka (pergi) –karena rasa kasihan dan welas asih– dan memasuki rumah laki-laki kaya itu untuk mengumpulkan dana makanan. Ketika laki-laki

kaya itu melihat para Thera itu, dia keluar dan dengan penuh bakti menyambut mereka, menerima mangkuk mereka, mempersilahkan mereka duduk dan mulai memberikan makanan pilihan. Para Thera lalu menceritakan peristiwa di atas kepada pria kaya itu dan menyuruhnya mempersembahkan dana atas nama petī tersebut. Pada saat itu juga, petī tersebut terbebas dari penderitaan, dan setelah memperoleh kemuliaan yang tinggi, dia menampakkan dirinya malam itu di hadapan pria kaya tersebut. Para Thera akhirnya sampai ke Sāvatthī dan membawa persoalan itu ke hadapan Sang Buddha. Sang Buddha menganggap persoalan itu sebagai kebutuhan yang muncul, dan mengajarkan Dhamma kepada kelompok yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang di sana.

Catatan

[1] pajāpatī, di sini jelas bukan dalam pengertian 'orang yang mempunyai anak' atau 'memiliki (atau kaya dalam) keturunan' sebagaimana disarankan oleh PED sv.

[2] Terbaca paribbājikaṃ dengan Se Be untuk paribbājakaṃ pada teks.

[3] Terbaca nivedesi dengan Be untuk vedesi pada teks. Se terbaca pavedesi.

[4] Terbaca makkhikāparikiṇṇā dengan Se Be dan v 1 di bawah untuk -parikkhiṇṇā pada teks.

[5] Pada hal. 12, baris 10, Gehman mungkin mengarahkan kita untuk membaca 'nasib' dan bukan 'tanggal'.

[6] Bentuk jamak akusatif maskulin dengan infleksi netral.

[7] udaragginā, secara harfiah dengan api dari perut.

[8] Terbaca pubbalohitamakkhitā dengan Se Be untuk -makkhikā baik di sini maupun pada komentar di bawah. Dalam v 1 dia dikatakan dikelilingi lalat (makkhikā), tidak disebutkan di sana mengenai dia berlumuran (makkhitā) dengan darah dan kotoran, yang kelihatannya dirasakannya. Hal ini perlu dijelaskan selain lalat. Mungkin sekali bahwa miripnya kedua istilah itu telah menyebabkan kebingungan di beberapa tempat. Gehman tentu saja tidak benar dalam mengartikan pubba sebagai 'masa lalu' di sini.

[9] Terbaca dvemāsajāto dengan Se Be untuk dve māsā jāto pada teks.

[10] sapanaṃ; tidak terdapat di PED tetapi tercatat oleh Childers. Se terbaca saccāpanaṁ.

[11] Terbaca paribhijjanavasena dengan Be untuk Se paribhuñjanavasena pada teks; tidak terdaftar di PED.

1.7 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA PEMANGSA TUJUH PUTRA

[Sattaputtakhādakapetavatthuvaṇṇanā]

[36] 'Engkau telanjang dan berpenampilan mengerikan.' Demikian dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Sāvatthī mengenai petī yang menelan tujuh putranya.

Diceritakan bahwa di suatu desa tidak jauh dari Sāvatthī terdapat seorang perumah tangga yang mempunyai dua putra. Mereka sedang berada di puncak kehidupannya, tampan, memiliki moralitas serta perilaku yang baik. Ibu mereka memandang rendah suaminya karena merasa memiliki kekuasaan bisa melahirkan anak lelaki. Dia berpikir, 'Aku memiliki putra'.[1] Si suami, karena sudah jenuh terhadap penghinaan istrinya, mengambil istri lain yang tak lama kemudian hamil. Istri pertama menjadi amat iri hati dan membujuk seorang dokter, yang dibayar dengan uang, untuk menyebabkan keguguran bagi janin yang berusia tiga bulan itu. Ketika ditanya oleh suami dan sanak saudaranya apakah dia bertanggung jawab atas gugurnya kandungan istri muda itu, dia berbohong dan menyangkal dengan mengatakan, 'Saya tidak bertanggung jawab.' Karena

tidak mempercayainya, mereka berkata 'Kalau demikian, bersumpahlah!' Dia mengucapkan sumpah, dengan mengatakan, 'Semoga saya melahirkan tujuh anak setiap pagi dan petang dan semoga saya memangsa daging putra-putra saya itu. Selain itu, semoga saya selalu berbau busuk dan dikerumuni lalat!' Dia mati pada saatnya dan lahir kembali di kandungan-peta sebagai buah dari (perbuatan menyebabkan) keguguran dan berbicara bohong tersebut. Dia berkelana kian kemari tak jauh dari desa itu, memangsa daging putra-putranya dengan cara yang telah disebutkan. Pada saat itu ada banyak Thera –yang telah melewatkan masa vassa dengan berdiam di desa itu– yang sedang dalam perjalanan menuju Sāvatthī untuk menemui Sang Buddha. Mereka beristirahat di malam hari di suatu tempat tidak jauh dari desa itu. Petī tersebut kemudian menampakkan[2] dirinya di hadapan para Thera dan thera yang senior bertanya dengan syair ini:

1 'Engkau telanjang dan berpenampilan mengerikan;
engkau mengeluarkan bau yang busuk dan menusuk. Engkau dikerumuni lalat – siapakah engkau, wahai makhluk yang berdiri di sana?'

Ketika ditanya oleh thera itu, petī tersebut menjawab dengan tiga syair :

2 'Tuan, saya adalah petī, yang terlahir di alam menderita, di alam Yama; karena telah melakukan perbuatan jahat, saya telah pergi dari sini menuju ke alam peta.

3 Di fajar hari saya melahirkan tujuh putra dan di petang hari tujuh putra lagi – walaupun saya memangsa mereka semua, bahkan semua itu masih tidak cukup bagi saya.

4 [37] Hati saya membara dan terbakar rasa lapar[3] dan saya tak memperoleh penyegar – saya tersiksa seolah-olah dibakar api.'

4 Di sini *penyegar* (*nibbutiṃ*): kelegaan dari penderitaan karena rasa lapar dan rasa haus. *Saya tidak dapat memperoleh (nādhigacchāmi)*: saya tidak dapat mendapatkan. *Saya tersiksa seolah-olah dibakar api (aggidaḍḍhā va ātape)*: saya tersiksa dengan rasa panas yang luar biasa, seolah-olah saya sedang dibakar api[4] (karena) saya tidak dapat memperoleh penyegar – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

Ketika Thera tersebut mendengar hal ini, beliau mengucapkan syair yang menanyakan perbuatan yang telah dilakukan petī tersebut:

5 'Perbuatan jahat apakah yang telah engkau lakukan lewat tubuh, ucapan maupun pikiran? Sebagai

akibat dari perbuatan yang manakah engkau memangsa daging putra-putramu?'

Petī itu kemudian mengucapkan syair-syair yang menjelaskan bagaimana dia terlahir kembali di alam para peta dan alasan dia memangsa tujuh putranya:

6 'Saya memiliki dua putra yang keduanya telah mencapai masa remaja;[5] kerena merasa memiliki kekuasaan bisa melahirkan putra[6], saya memandang rendah suami saya,

7 Oleh karenanya suami saya menjadi marah dan mengambil istri lain; dan ketika dia hamil, saya merencanakan suatu perbuatan jahat untuk melawannya:

8 Karena pikiran yang jahat, saya menyebabkan dia keguguran dan janinnya yang berusia tiga bulan itu jatuh sebagai darah busuk.

9 Ibunya menjadi marah karena hal ini dan dia mengumpulkan sanak keluarganya; dia membuat saya bersumpah dan membuat (mereka) mencaci maki saya.

10 Saya mengucapkan kebohongan yang mengerikan ketika mengatakan sumpah itu bahwa jika hal itu memang saya lakukan, semoga saya memangsa daging anak-anak saya.

11 Karena akibat dari perbuatan itu dan juga karena kenyataan bahwa saya berbohong itulah maka saya memangsa daging putra-putra saya dan saya berlepotan darah dan kotoran.'

6 Di sini, *memiliki kekuasaan bisa melahirkan putra: puttabalūpetā=puttabalena upetā* (ketetapan bentuk majemuk); kekuatan yang diperoleh lewat putra-putranya. *Saya memandang rendah (atimaññissaṃ)*: saya berbicara melawan, saya menjelek-jelekkan.

8 *Jatuh sebagai darah busuk (pūtilohitako pati)*: janin itu keluar setelah menjadi mayat berdarah.

Selanjutnya persis sama dengan bagian sebelumnya. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa di sana ada delapan Thera sedangkan di sini ada banyak, dan di sana ada lima putra sedangkan di sini ada tujuh.

Catatan

[1] Terbaca puttavatī ahan ti puttabalena dengan Be (Se terbaca puttavasena sebagai ganti puttabalena) untuk puttavasena saja pada teks. Lihat n. 6 di bawah.

[2] Terbaca dassesi dengan Se Be untuk dasesi pada teks.

[3] Terbaca dhūmāyati khudāya dengan Se Be dan I 6^4 di atas untuk dhūmayati khudāya pada teks.

[4] Terbaca ati-uṇha-ātape agginā ḍayhamānā dengan Be (Se - uṇhe-) untuk atiuṇha-atāpe aggiḍayhamānā pada teks; bandingkan dengan PvA 174.

[5] Terbaca sampattayobbanā dengan Se Be untuk -yobhanā pada teks.

[6] puttabalūpetā, salah satu dari lima kekuatan wanita, empat lainnya adalah kecantikan, kekayaan, sanak saudara dan moralitas. Jika memiliki hal-hal ini, seorang wanita tidak mungkin diseret di lehernya dan dilempar keluar dari keluarga itu – lihat S iv 246-248 dan KS iv 167 n. 1; tidaklah mungkin itu adalah kekuatan putra-putranya sebagaimana disarankan Gehman.

I.8 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA SAPI JANTAN

[Goṇapetavatthuvaṇṇanā]

[38] 'Mengapakah kamu seperti orang gila.' Sang Guru yang sedang berdiam di hutan Jeta menceritakan hal ini berkenaan dengan seorang laki-laki kaya yang ayahnya meninggal dunia.

Dikatakan bahwa di Sāvatthī ada seorang laki-laki kaya. Suatu hari ayahnya meninggal. Karena ditinggal ayahnya, hatinya amat sedih dan dia pergi ke sana kemari seperti orang gila. Dengan hati yang amat pedih dia bertanya kepada siapapun yang dijumpainya, 'Kamu telah melihat ayahku, bukan?' Tak seorang pun yang dapat menghilangkan kesedihannya. Namun dia sebenarnya memiliki kemampuan untuk mewujudkan buah-sotāpatti, dan kemampuan ini bersinar di hatinya bagaikan lampu di dalam bejana. Sang Guru, yang meneliti dunia ini menjelang fajar, melihat kemampuannya untuk mewujudkan buah-sotāpatti ini, dan Beliau berpikir, 'Setelah saya mengingat kembali tindakan-tindakan masa lalunya dan meringankan kesedihannya, pantaslah bila dia diberi[1] buah-sotāpatti.' Keesokan harinya setelah kembali dari mengumpulkan dana makanan dan setelah makan, Sang Guru

mengajak pengiringnya[2] dan pergi ke pintu rumah laki-laki itu. Ketika laki-laki itu mendengar bahwa Sang Guru telah datang, dia keluar untuk menyambut Beliau dan mempersilakan Beliau masuk. Setelah Sang Guru duduk di tempat yang ditunjukkan, dia sendiri memberi hormat kepada Sang Buddha. Dia lalu duduk di satu sisi dan bertanya, 'Yang Mulia, apakah Yang Mulia tahu ke mana ayahku telah pergi?' Sang Guru kemudian menjawab 'Apakah engkau bertanya tentang ayahmu di dalam kehidupan sekarang ini, wahai umat awam, atau (ayah-ayahmu) di masa lalu?' Ketika mendengar kata-kata ini dia berpikir, 'Aku telah mempunyai banyak ayah'. Dengan pengertian ini kesedihannya pun berkurang dan dia menjadi sedikit lebih tenang. Sang Guru kemudian memberinya khotbah Dhamma untuk menghapus kesedihannya, dan setelah mengetahui bahwa kesedihan laki-laki itu telah hilang dan hatinya sudah siap, maka lewat Ajaran mengenai Dhamma yang telah ditemukan sendiri (oleh para Buddha)[3] (–dukkha, kemunculan, penghentian, caranya–) Beliau memantapkan dia di dalam buah-sotāpatti dan kemudian kembali ke vihāra. Para bhikkhu pun lalu mulai berbicara di antara mereka sendiri di ruang Dhamma, sambil mengatakan, 'Wahai para sahabat, lihatlah kekuatan Sang Buddha yang luar biasa. Seorang umat awam yang dikuasai kesedihan[4] yang amat dalam telah dibimbing oleh Beliau menuju buah-

sotāpatti hanya dalam sekejap mata.' [39] Sang Guru kemudian pergi ke ruang Dhamma dan duduk[5] di tempat duduk kehormatan yang dipersiapkan bagi Sang Buddha dan bertanya, 'Wahai para bhikkhu, untuk membahas apakah kalian semua duduk bersama di sini?' Para bhikkhu lalu mengemukakan pokok (pembicaraan mereka) kepada Sang Buddha. Kemudian Sang Guru berkata, 'Bukan hanya pada kesempatan ini saja, wahai para bhikkhu, aku telah melenyapkan kesedihannya; aku juga telah menghilangkan kesedihannya pada waktu dahulu.' Maka mereka memohon Sang Buddha untuk menceritakan kembali (kejadian) yang telah lama tersebut.

Dahulu kala di Benares tinggal seorang perumah tangga, dan suatu hari ayahnya meninggal. Dia dikuasai kesedihan dan ratapan pada saat kematian ayahnya. Dengan air mata bercucuran dia meratap meraung-raung[6] dan memukuli dadanya ketika dia mengelilingi tumbukan kayu pembakarannya[7] ke arah kanan. Putranya, yang bernama Sujāta, adalah seorang pemuda yang cerdas, pandai dan amat bijaksana. Ketika sedang memikirkan beberapa cara untuk menghapus kesedihan ayahnya, suatu hari dia melihat bangkai sapi jantan di pinggir kota. Dia mencari rumput dan air, lalu menaruhnya di depan bangkai itu. Sambil menyuapinya, dia berdiri di sana memerintahkan sapi itu

seolah-olah masih hidup, dengan kata-kata, 'Makan, makan; minum, minum!' Orang-orang yang lewat melihatnya, dan berkata, 'Sujāta, sayang, apakah engkau sudah gila sehingga menawarkan rumput dan air kepada sapi yang sudah mati?' Tetapi Sujāta tidak mengucapkan sepatah kata pun. Orang-orang itu lalu pergi mencari ayahnya dan berkata, 'Putramu sudah gila. Dia sedang memberi makan rumput dan air kepada sapi yang sudah mati.' Ketika si ayah mendengar hal ini, kesedihan untuk ayahnya sendiri pun lenyap. Karena berpikir, 'Kata orang anakku telah menjadi gila', maka dia berlari ke sana dan memarahi Sujāta sambil mengatakan, 'Sujāta, bukankah engkau orang yang bijaksana dan pandai dan amat cerdas? Mengapa engkau memberi makan rumput dan air kepada sapi yang sudah mati?' Kemudian dia mengucapkan dua syair ini:

1 'Mengapa kamu, seperti orang gila, memotong rumput hijau dan bergumam, "Makan, makan!", kepada sapi jantan tua yang kehidupannya telah berlalu?

2 Bukan lewat makanan maupun minuman sapi yang mati ini akan bangkit; kamu adalah orang tolol, orang bodoh, dan idiot sama seperti orang-orang lain.'

1 Di sini *mengapa (kin nu)* adalah kata tanya. *Seperti orang gila (ummattarūpo va)*: bagaikan orang yang gila secara alami, bagaikan orang yang kacau secara mental. [40] *Memotong: lāyitvā=lāvitvā* (bentuk tata bahasa alternatif). *Rumput hijau (haritaṃ tiṇaṃ)*: rumput segar. *Bergumam (lapasi)*: berbicara tanpa tujuan. *Yang kehidupannya telah berlalu (gatasattaṃ)*: kosong dari kehidupan. *Sapi jantan tua (jaraggavaṃ)*: sapi jantan yang lemah, sapi yang telah digunakan untuk membajak.

2 *Lewat makanan atau minuman (annena pānena)*: dengan rumput hijau ini atau dengan air yang telah kamu berikan. *Sapi yang mati ini akan bangkit (mato goṇo samuṭṭhahe)*: bahkan jika ternak yang telah mati ini dapat memperoleh kehidupannya lagi, dia tidak akan bangkit. *Kamu adalah orang tolol, orang bodoh (tvaṃ 'si balo ca dummedho)*: kamu orang tolol karena kamu melekat pada ketololan, orang bodoh karena kamu tidak memiliki pandangan terang yang dikenal sebagai kebijaksanaan. *Dan idiot sama seperti orang-orang lain (yathā t' aññ' eva dummati)*: engkau meratap tanpa tujuan, sama seperti orang-orang lain yang tidak memiliki pandangan terang. *Yathā taṃ* (tidak diterjemahkan) hanyalah sebuah partikel. *Sama seperti orang-orang lain (aññ' eva)*: artinya, walaupun kamu memiliki kebijaksanaan, kamu sudah menjadi idiot

seperti idiot-idiot lainnya dan berbicara dengan bingung.[8]

Mendengar ini, Sujāta mengucapkan dua syair berikut untuk membuat agar ayahnya memahami maksudnya:

3 'Kaki-kaki ini, kepala ini, tubuh dengan ekornya dan matanya masih tetap seperti dulu: ternak ini mungkin bangkit,
4 Tetapi tangan, kaki, tubuh dan kepala kakek tidak lagi dapat terlihat – apakah bukan engkau yang idiot, menangisi gundukan tanahnya?'[9]

3 Inilah artinya: keempat kaki ini, kepala seperti tambur bersama dengan ekor ternak ini masih ada, tubuh dengan ekornya serta matanya masih tetap seperti sebelum mati dan tidak ada tanda sudah lenyap.[10] *Sapi ini mungkin bangkit (ayaṃ goṇo samutthahe)*: karena alasan inilah muncul di pikiranku buah-pikir bahwa sapi ini mungkin bangkit, mungkin berdiri. Beberapa mencantumkan *saya pikir sapi ini mungkin bangkit (maññe goṇo samuṭṭhahe)*: untuk alasan inilah saya bisa berpikir bahwa sapi ini mungkin tiba-tiba menegakkan tubuhnya; pandangan seperti ini mungkin menampakkan diri di hadapanku – demikianlah artinya.

4 [41] Kemudian dia mengajarkan Dhamma kepada ayahnya dengan berkata, 'Tetapi yang dimiliki kakek, tetapi tangan, kaki, tubuh dan kepala kakekku tidak lagi dapat dilihat. Apakah bukan engkau sendiri, ayah, yang justru merupakan idiot, orang yang kekurangan kebijaksanaan, seratus, seribu kali lebih daripada itu, ketika engkau menangis di gundukan yang terbuat dari tanah setelah menguburkan tulang-tulangnya di dalamnya? Secara alami, hal-hal yang terkondisi akan hancur dan lenyap; engkau mengetahui hal ini[11], jadi mengapa meratap?' Ketika mendengar ini, ayah Bodhisatta itu berpikir, 'Putraku bijaksana – dia melakukan tindakan ini untuk mengajarku' (dan mengatakan), 'Sujāta sayang, memang sudah diketahui bahwa semua makhluk hidup pasti akan mati. Maka sejak saat ini saya tidak akan meratap lagi: memang demikianlah seharusnya bagi mereka yang dapat melenyapkan kesedihannya', dan kemudian dia mengucapkan empat syair untuk memuji putranya:

5 'Aku benar-benar terbakar, bagaikan api yang dituangi ghee; tetapi sekarang semua kesedihanku telah padam seolah-olah aku disiram air.

6 Sesungguhnyalah anak panah, kesedihan, yang tadinya menusuk hatiku, telah tercabut keluar. Engkau telah menghilangkan kesedihan itu,

kesedihan untuk ayahku, yang telah menguasai diriku.

7 Karena anak panah telah dicabut, aku menjadi tenang dan sejuk; sejak mendengarmu, wahai anak muda, aku tidak lagi bersedih hati atau menangis.'[12]

8 Sebagaimana Sujāta mengalihkan[13] ayahnya dari kesedihan– demikian pula tindakan para bijaksana, mereka yang memiliki[14] belas kasihan.

5 Di sini *aku terbakar (āditta*ṃ*)*: aku telah dibuat menyala dan terbakar oleh api kesedihan. *Seperti: santa*ṃ*=samānaṃ* (bentuk tata bahasa alternatif). *Api (pāvaka*ṃ*)*: api. *Seolah-olah aku disiram air (vārinā viya osiñca*ṃ*)*: seolah-olah aku disiram[15] dengan air. *Tetapi sekarang semua kesedihanku telah padam (sabba*ṃ *nibbāpaye dara*ṃ*)*: tetapi sekarang semua kekacauan di hatiku telah padam.

6 *Sesungguhnyalah telah tercabut keluar (abū*ḷ*ha vata)*: benar-benar telah terdorong keluar. *Anak panah (salla*ṃ*)*: anak panah kesedihan. *Yang telah menusuk hatiku (hadayanissita*ṃ*)*: anak panah yang telah bersemayam di hatiku. *Kesedihan yang telah menguasai itu (sokaparetassa)*: kesedihan yang telah menguasai. *Kesedihan untuk ayahku (pitusoka*ṃ*)*: kesedihan yang muncul sehubungan dengan ayahku. *Engkau telah menghilangkan (apānudi)*: engkau telah melenyapkan.

7 *Sejak mendengarmu, wahai anak muda (tava sutvāna mānava)*: tetapi sejak mendengar kata-katamu, anakku, aku tidak lagi bersedih hati atau menangis.

8 *Sebagaimana Sujāta (mengalihkan) ayahnya (Sujāto pitaraṃ yathā)*: sebagaimana Sujāta mengalihkan ayahnya dari kesedihannya, demikian juga orang-orang bijaksana yang memiliki belas kasihan, [42] mereka yang secara alami senang membantu, bertindak dengan cara yang sama, artinya mereka bertindak demi manfaat ayah mereka dan demi yang lain.

Ketika mendengar kata-kata pemuda ini, ayah tersebut kehilangan kesedihannya. Dia mencuci kepala, makan (lagi) dan menjalankan usahanya, dan ketika meninggal dunia dia masuk ke surga.

Ketika Sang Guru menceritakan kembali ajaran mengenai Dhamma ini, Beliau menjelaskan (Empat) Kebenaran (Mulia) kepada para bhikkhu itu. Di akhir ajaran itu, banyak yang mantap untuk memperoleh buah-Sotāpatti.

Sujātalah yang pada saat itu menjadi Penyelamat Dunia kita[16].

Catatan

[1] dātuṃ; artinya di sini maupun di tempat lain dalam karya ini adalah bahwa potensi untuk mewujudkan buah-Sotāpatti seperti itu tetap tidak akan terwujud seandainya tidak ada campur tangan dari Sang Buddha yang agung.

[2] pacchāsamanaṃ, bhikkhu junior yang berjalan di belakang seorang Thera pada saat mengumpulkan dana makan. Sang Buddha selalu ditemani oleh Ānanda; lihat Vin i 46, iii 10; PvA 93. Be terbaca anādāya, tidak mengambil, pelayan ini.

[3] Ini harus dipahami sebagai versi yang luar biasa dipadatkan, yang menjelaskan bagaimana individu-individu tertentu diubah oleh Sang Buddha; secara utuh hal ini dapat ditemukan misalnya di M i 379 dst. Bandingkan dengan PvA 195 dst. Menurut Gehman 'mencetuskan salam yang pendek' tetapi ini sepenuhnya tidak mengena.

[4] Terbaca sokapareto paramasoko dengan Se untuk sokaṃ paramosoko pada teks; Be terbaca sokaparidevasamāpanno.

[5] Terbaca nissino dengan Se Be untuk nisimo pada teks.

[6] Terbaca kandanto dengan Se Be untuk karonto pada teks; tetapi Be mempunyai rattakkho, dengan mata merah, menggantikan 'memukuli dadanya'.

[7] Terbaca tassa dengan Se untuk tato pada teks; Be menghilangkan semuanya.

[8] Be menghilangkan semua kalimat.

[9] mattikathūpasmiṃ; thūpa (Skt stūpa) dalam pengertian Buddhis non-teknis.

[10] Terbaca abhinnasanthānāni dengan Se Be untuk abhinava- pada teks.

[11] Teks ini diberi tanda baca salah di sini – koma yang mengikuti tattha seharusnya justru berada di depannya.

[12] syair 5-7 diulang lagi di Syair 83^{8-10}.

[13] Terbaca vinivattayi seperti di II 6^{19} di bawah untuk vinivattanti pada teks; bandingkan PED sv vinivatteti.

[14] Terbaca honti dengan Se Be untuk konti pada teks.

[15] Terbaca avasiñcanto dengan Be untuk Se āsiñcanto pada teks.

[16] Lokanātho, sebutan bagi Sang Buddha. Gehman salah mengidentifikasi Sujāta dalam cerita ini dengan Buddha Sujāta yang terdahulu. Sebenarnya ini lebih merupakan kasus Buddha (Gotama) kita sendiri yang menceritakan kejadian di mana Beliau, dalam kehidupan yang lalu sebagai Sujāta dan masih sebagai Bodhisatta, membantu menghilangkan kesedihan pria yang sama, yang telah Beliau beri buah-sotāpatti; memang kitab komentar untuk v4 menyebut Sujāta seorang Bodhisatta. Cerita ini muncul dalam bentuk yang mirip sebagai Sujāta Jātaka (No. 352). Beberapa detilnya diambil oleh Dhammapāla di sini, seperti kenyataan bahwa ayahnya telah berhenti makan.

I.9 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA KETUA PENENUN

[Mahāpesakārapetavatthuvaṇṇanā]

'Kotoran dan air kencing, darah dan nanah.' Demikian dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Sāvatthī berkenaan dengan petī yang dahulunya adalah seorang penenun.

Dikatakan bahwa sebanyak dua belas bhikkhu telah diberi subjek[1] meditasi di hadapan Sang Guru. Ketika mencari tempat tinggal menjelang musim hujan, mereka melihat tempat yang menyenangkan, teduh dan banyak air di hutan, dengan desa yang dapat menyediakan dana makan yang letaknya tidak terlalu jauh maupun terlalu dekat. Setelah melewatkan malam itu di sana, keesokan harinya mereka memasuki desa untuk mengumpulkan dana makanan. Ada sebelas penenun yang tinggal di sana. Ketika melihat para bhikkhu itu, para penenun merasa amat gembira. Mereka kemudian menunjukkan kepada para bhikkhu rumah-rumah mereka. Setelah melayani para bhikkhu itu dengan makanan dan minuman, mereka bertanya, 'Kemana Yang Mulia akan pergi?' 'Kami akan pergi ke manapun yang nyaman bagi kami,' jawab para bhikkhu. 'Jika demikian halnya, Yang Mulia seharusnya tinggal di sini,'

kata para penenun itu. Mereka pun memohon agar para bhikkhu melewatkan masa vassa (bersama mereka), dan para bhikkhu menerima permohonan itu. Kemudian para umat awam mendirikan gubuk bagi para bhikkhu pada tempat itu di hutan, dan mempersembahkannya kepada para bhikkhu yang memasuki masa vassa di sana. Ketua penenun di sana dengan amat cermat melayani dua bhikkhu dalam hal empat kebutuhan pokok, sedangkan setiap penenun lain masing-masing melayani satu bhikkhu. Namun istri ketua itu tidak memiliki keyakinan maupun bakti. Dia jahat serta berpandangan salah, dan tidak melayani para bhikkhu dengan baik. Ketika si ketua mengetahui hal ini, (penenun itu) menjemput adik perempuannya dan menyuruhnya agar bertanggung jawab sebagai nyonya rumah. Si adik ini [43] memiliki keyakinan dan bakti, dan melayani para bhikkhu dengan amat baik. Semua penenun masing-masing memberikan satu jubah kepada para bhikkhu yang telah melewatkan masa vassa, namun istri ketua penenun itu –karena pikirannya jahat– mengutuk suaminya (sambil mengatakan), 'Makanan dan minuman apapun yang kamu berikan sebagai dana kepada para petapa yang merupakan putra-putra Sakya,[3] semoga makanan itu di alam lain berubah menjadi kotoran dan air kencing, darah dan nanah bagimu; dan semoga jubah-jubah itu menjadi lempengan-lempengan besi yang panas menganga!'

Ketika tiba saatnya, ketua penenun tersebut meninggal dunia dan terlahir sebagai devatā pohon. Dia tinggal[4] di hutan Viñjha[5] dan memiliki keagungan yang besar. Sedangkan ketika si istri yang kikir itu meninggal dunia, dia lahir kembali sebagai petī tidak jauh dari tempat tinggalnya dahulu. Petī ini telanjang dan penampilannya mengerikan. Karena dikuasai rasa lapar dan haus, dia mendekati tempat tinggal dewa tersebut dan berkata, 'Tuanku, saya tidak berpakaian dan berkelana kian kemari dikuasai rasa lapar dan haus yang luar biasa. Tolong beri saya pakaian dan makanan serta minuman.' Dewa itu memberinya makanan serta minuman surgawi pilihan, tetapi begitu dia menyentuh benda-benda tersebut, semuanya berubah menjadi kotoran dan air kencing, darah dan nanah. Ketika dia mengenakan jubah, jubah itu menjadi lempengan besi yang panas menganga. Karena menderita kesengsaraan yang luar biasa, dia membuang benda-benda itu dan pergi (menjauh) sambil meratap.

Pada saat itu, seorang bhikkhu yang telah melewatkan masa vassa sedang dalam perjalanan untuk memberikan hormat kepada Sang Guru. Ia memasuki hutan Viñjha dengan disertai banyak orang. Mereka terus berjalan pada malam hari dan di pagi hari mereka melihat suatu tempat yang sangat teduh dan banyak airnya. Maka mereka pun melepaskan kekang ternaknya

untuk beristirahat beberapa saat. Tetapi bhikkhu itu ingin sendirian, jadi ia berjalan terus sebentar. Kemudian ia menaruh jubah luarnya di kaki sebuah pohon, tempat yang memberikan keteduhan yang nyaman. Karena kelelahan setelah perjalanan semalam, ia membaringkan tubuhnya dan jatuh tertidur. Orang-orang lain, setelah beristirahat, kemudian melanjutkan perjalanan, tetapi bhikkhu itu tetap tidak terbangun. Ia baru terbangun di petang hari dan karena tidak bisa melihat kelompoknya, [44] ia mulai berjalan ke arah yang salah. Akhirnya sampailah ia ke tempat tinggal devatā itu. Ketika devaputta itu melihat bhikkhu ini, dia mendekat dalam bentuk manusia dan menyapa dengan ramah, mengundangnya ke dalam rumahnya yang besar,[6] dan memberikan minyak untuk kaki bhikkhu itu dll., lalu duduk untuk melayani. Pada saat ini petī itu datang sambil mengatakan, 'Yang Mulia, tolong beri saya makanan dan minuman serta jubah.' Bhikkhu itu memberikan kepada petī tersebut apa yang diminta, tetapi begitu dia menyentuhnya, benda-benda tersebut berubah menjadi kotoran dan air kencing, darah dan nanah serta lempengan-lempengan besi yang panas menganga[7]. Ketika melihat hal ini, bhikkhu itu merasa amat ngeri, dan bertanya kepada devaputta tersebut dengan dua syair ini:

1 'Dia makan kotoran dan air kencing, darah dan nanah – sebagai akibat dari apakah ini? Perbuatan apakah yang telah dilakukan wanita ini sehingga dia selalu makan darah dan nanah?

2 Pakaian-pakaian baru, yang indah dan lembut, bersih dan bagaikan bulu, ketika diberikan kepadanya[8] berubah menjadi bagaikan lembaran-lembaran[9] (logam); perbuatan apakah yang telah dilakukan wanita ini?'

1 Di sini *sebagai akibat dari apakah ini? (kissa ayaṃ vipāko)*: sebagai akibat dari perbuatan apakah maka dia sekarang menjalani semua ini? *Perbuatan apakah yang telah dilakukan wanita ini? (ayaṃ nu kiṃ kammaṃ akāsi nārī)*: perbuatan apakah yang telah dilakukan wanita ini di masa lalu? *Sehingga dia selalu makan darah dan nanah? (yā ca sabbadā lohitapubbabhakkhā)*: sehingga senantiasa dia mendapat makanan, makan,[10] darah dan nanah saja.

2 *Baru (navāni)*: akhir-akhir ini, setelah muncul saat itu juga.[11] *Indah (subhāni)*: bagus dan elok untuk dipandang. *Lembut (mudūni)*: menyenangkan untuk disentuh. *Bersih (suddhāni)*: memiliki penampilan yang sangat murni. *Bagaikan bulu (lomasāni)*: dengan tumpukan yang menyenangkan untuk disentuh, artinya, elok. *Ketika diberikan kepadanya berubah menjadi*

bagaikan lembaran-lembaran (logam) (dinnān' imissā kiṭakā va bhavanti): menjadi mirip lembaran-lembaran (logam) dengan duri,[12] mirip dengan lembaran-lembaran tembaga. Bacaan alternatif adalah 'menjadi cacing-cacing' (*kīṭakā*[13] *bhavanti*), yang artinya, menjadi mirip serangga[14] yang menggigit.

[45] Ketika ditanya demikian oleh bhikkhu itu, devaputta pun menyampaikan dua syair yang menjelaskan perbuatan yang telah dilakukan petī itu di dalam kehidupan sebelumnya:

3 'Dahulu dia adalah istriku, Yang Mulia, yang tidak dermawan, jahat dan kikir; ketika saya memberi kepada para petapa dan brahmana, dia menghina dan mencaci maki saya, dengan mengatakan,

4 "Kotoran dan air kencing, darah dan nanah – semoga kamu makan apa yang tidak bersih sepanjang waktu! Biarlah ini menjadi (makanan)-mu di alam berikutnya dan semoga pakaianmu seperti lembaran-lembaran (logam)!" Karena telah memiliki perilaku buruk seperti itu, dia datang ke sini karena harus makan (kotoran) untuk waktu yang lama.'

3 Di sini *tidak dermawan (adāyikā)*: dia tidak memberikan apapun kepada siapapun, dia tidak memiliki keluhuran dalam bentuk kedermawanan. *Jahat*

dan kikir (maccharinī kadariyā): pertama-tama dia jahat karena wataknya (yang tercemar oleh) noda keegoisan; melalui pengejarannya[15] berkali-kali (dalam perilaku semacam itu, dia menjadi luar biasa jahat;[16] (dan akhirnya) dia kikir – demikianlah hal ini harus ditafsirkan. Kemudian dia mengatakan 'Ketika saya memberi (kepada para petapa dan brahmana) dia (menghina) saya' dan sebagainya untuk menunjukkan (seberapa jauh) kekikirannya.

4 Di sini *seperti itu (etādisaṃ)*: karena telah memiliki perilaku yang buruk lewat ucapan dll. sebagaimana sudah dikatakan sebelumnya. *Dia datang ke sini (idhāgatā)*: dia datang ke alam peta ini, dia terlahir sebagai petī. *Harus makan (kotoran) untuk waktu yang lama (cirarattāya khādati)*: harus makan hanya kotoran dll. saja dalam kurun waktu yang lama. Karena, apapun cara[17] yang dipakainya untuk menghina[18], dengan cara[19] yang sama pula buahnya dihasilkan. Penghinaan[20] jatuh kembali kepada diri sendiri, bukan pada orang yang dihina, seperti jatuhnya halilintar di puncak yang tinggi, yang disebut penghenti gerak di bumi.[21]

Sesudah menceritakan perbuatan yang telah dilakukan oleh petī itu di masa lalu, devaputta itu kemudian berbicara[22] sekali lagi kepada bhikkhu tersebut (sambil mengatakan), 'Yang Mulia, apakah ada cara yang dapat

membuat petī ini terbebas dari alam peta ini?' Ketika dijawab bahwa ada cara untuk itu, devaputta berkata, 'Saya mohon diberitahu, Yang Mulia.' [46] 'Jika dana makanan diberikan kepada seorang bhikkhu atau salah satu anggota Ariyasaṅgha Sang Buddha dan kemudian dipersembahkan bagi petī itu, dan petī itu menunjukkan penghargaannya, maka akan ada kebebasan baginya dari kesengsaraan di sini.' Ketika devaputta mendengar hal ini, dia memberikan makanan dan minuman terbaik kepada bhikkhu itu dan mempersembahkan dana itu atas nama petī itu. Petī itu segera merasa segar dan kemampuannya pun pulih dan menjadi kenyang dengan makanan surgawi. Kemudian devaputta sekali lagi menyerahkan ke tangan bhikkhu itu sepasang jubah surgawi yang dikhususkan bagi Sang Buddha dan memberikan dana itu atas nama petī tersebut. Segera petī itu berpakaian[23] surgawi, dihiasi dengan perhiasan-perhiasan surgawi. Dilengkapi secara melimpah dengan semua yang diinginkannya, dia menyerupai bidadari-dewa.[24] Bhikkhu itu sampai di Sāvatthī pada hari itu juga dengan kekuatan supranormal dari devaputta. Dia menuju hutan Jeta, menghadap pada Sang Buddha, memberi hormat dan kemudian menyerahkan sepasang jubah tersebut. Kemudian dia mengemukakan persoalan itu kepada Sang Buddha. Sang Buddha menganggap persoalan itu sebagai munculnya suatu kebutuhan dan mengajarkan Dhamma kepada orang-orang yang

berkumpul di sana. Ajaran mengenai Dhamma itu bermanfaat bagi orang-orang itu.

Catatan

[1] kammaṭṭhānaṁ; biasanya ada empat puluh yang dikhususkan: 10 kasina, 10 objek yang menjijikkan, 10 perenungan, 4 Brahmavihāra, 4 arūpa-jhāna, pemahaman sifat menjijikkan dari makanan, dan analisa elemen-elemen. Lihat Jalan Kesucian, Bab III-XI.

[2] Terbaca attano attano dengan Se Be untuk attano pada teks.

[3] Sakyaputtiyānaṃ; lihat Be dari Disc ii hal. xliv-xlvi untuk pembahasan tentang istilah ini. Di sini tampaknya hanya berfungsi untuk mengidentifikasikan sekte tanpa pengertian ras apapun.

[4] rukkhadevatā; pada PvA 5 alinea di atas, kemunculan semacam itu dianggap lebih rendah dibandingkan dengan apa yang sebenarnya dapat dicapai.

[5] Lihat PvA 224 di bawah.

[6] vimānaṃ.

[7] Terbaca pajjalita- dengan Se Be dan seperti yang lebih awal untuk jalita- pada teks.

[8] Terbaca dinnān' imissā untuk dinnāni missā pada teks.

[9] Teks terbaca kiṭaka, Se Be kitakā; kata ini tidak pasti dan tampaknya tidak muncul di tempat lain.

[10] Terbaca bhakkhati dengan Se Be untuk bhakkā ti pada teks.

[11] Terbaca tāva-d-eva pātubhūtāni dengan Se Be untuk tāva devapātubhūtāni pada teks.

[12] Terbaca kitakakaṇṭakasadisāni dengan Se Be untuk kiṭakasadisāni pada teks.

[13] Demikian Se Be untuk kiṭakā pada teks.

[14] pāṇaka; pengertian ini tidak didaftar oleh PED tetapi Childers menyarankan cacing, serangga, kutu dll.

[15] Terbaca āsevanatāya dengan Se Be untuk āsevanāya pada teks.

[16] Terbaca thaddhamaccharinī dengan Se Be untuk thadda- pada teks.

[17] Terbaca yen' ākārena dengan Se Be untuk yenā pi kārena pada teks.

[18] Terbaca akkuṭṭhaṃ dengan Be untuk akaṭṭha pada teks; Se terbaca akaṃ.

[19] Terbaca ten' ev' ākārena dengan Se Be untuk tena vā kārena pada teks.

[20] Terbaca akkuṭṭhaṃ dengan Be untuk akaṭṭha pada teks; Se terbaca akantaṃ.

[21] Semua teks berbeda-beda di sini dan semua kelihatannya menyeleweng. Se terbaca paṭhaviyā matthakasaṅkhate matthake asanipātaṁ; Be terbaca pathaviyaṃ kamantakasaṅkhāte matthake asanipāto; sedangkan teks paṭhaviyaṃ matakasaṅkhate matthake asanipāto tetapi juga menyebutkan dua vll matakasāghātena matake dan matakasāghātena matthake. Matthake asanipāto tampaknya bagus – bandingkan asanipāto matthake nipati di Ap 123 = 421 – tetapi sisanya sangat tidak jelas. Dua kata di depan matthake mungkin dimaksudkan sebagai keterangan atau permainan kata-kata mengenai matthake, tetapi tidak jelas apa yang merupakan bentuk aslinya. Juga tidak jelas apakah matthake di sini berarti di puncak gunung atau di kepala manusia. Saya cantumkan kamantakasaṅkhāte dengan Be yang saya simpulkan berasal dari krasm + antaka- . Tetapi karena tak satupun dari bacaan-bacaan yang kita miliki sekarang ini kelihatannya sama dengan yang dimaksudkan oleh Dhammapāla, interpretasi ini sangat tidak pasti.

[22] Terbaca bhikkhum āha dengan Se Be untuk bhikkhuṃ ārabbha ... āha pada teks.

[23] Terbaca dibbavatthanivatthā dengan Se Be untuk dibbavatthāni vatthā pada teks.

[24] devaccharā, apsara Veda.

I.10 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA BERKEPALA GUNDUL

[Khallāṭiyapetavatthuvaṇṇanā)[1]

'Siapakah engkau (yang tetap berada) di dalam istanamu?' Demikian dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Sāvatthī, berkenaan dengan petī yang berkepala gundul.[1]

Dikatakan bahwa dahulu kala di Benares ada seorang pelacur yang amat cantik dan menarik dipandang mata. Dia amat elok dan beruntung memiliki kulit yang amat indah dan rambut ikal yang amat menawan. Rambutnya hitam dan panjang, lembut, halus, licin, dan ujungnya bergelombang. Bila dilepas dari gulungannya, rambutnya terurai sampai ke pinggang. Bila memandang rambutnya yang indah, hampir semua laki-laki yang ada di sana jatuh cinta kepada pelacur itu. Tak tahan melihat rambut yang indah itu, beberapa wanita yang dikuasai rasa dengki mengadakan pertemuan bersama[2] dan kemudian menyuap pembantunya agar memberikan ramuan yang menyebabkan rambut wanita itu rontok. Dikatakan bahwa pembantunya menyiapkan ramuan itu di dalam serbuk mandinya yang kemudian diberikan pada waktu dia sedang mandi di sungai Gangga. Dia membasahi rambutnya sampai ke akar-akarnya dan

kemudian membilasnya ke dalam air. [47) Tak lama setelah dia membilas rambutnya, rambut itu rontok di akarnya sehingga kepalanya mirip labu pahit.[3] Maka, karena kepalanya gundul tanpa rambut sama sekali dan dia kelihatan amat tidak menarik bagaikan burung dara yang kepalanya dicabuti bulunya,[4] dia merasa terlalu malu untuk masuk kota. Lalu dia menutupi kepalanya dengan sehelai kain dan pindah untuk berdiam di suatu tempat di luar kota. Setelah selang waktu beberapa hari, rasa malunya meninggalkan dia[5] dan dia memeras biji wijen serta mencari nafkah dengan berdagang minyak dan minuman keras. Suatu ketika, ketika dua atau tiga pemabuk tertidur lelap, dia mencuri pakaian mereka yang sedang tergantung. Pada suatu hari dia melihat seorang Thera yang telah menghancurkan āsava-āsavanya berkeliling untuk mengumpulkan dana makanan. Dengan bakti di dalam hati, dia mengajak Thera itu ke rumahnya, mempersilakan bhikkhu itu duduk di tempat yang ditunjukkan dan kemudian memberinya kue-minyak yang terbuat dari biji wijen yang ditumbuk[6] dan dicelup di dalam minyak. Thera tersebut, karena merasa kasihan padanya, menerima dan makan kue itu. Sementara itu, wanita itu berdiri dengan penuh rasa bakti sambil memegangi penghalang sinar matahari di atas bhikkhu itu. Sang Thera menunjukkan penghargaan yang meng-gembirakan[7] hati wanita itu dan kemudian pergi. Ketika

Thera itu menunjukkan penghargaannya, pada saat yang bersamaan wanita itu juga mengucapkan suatu harapan, 'Semoga rambutku menjadi panjang, lembut, licin, halus dan bergelombang di ujungnya!' Pada waktunya kemudian dia meninggal dan sebagai akibat dari perbuatan-perbuatannya yang baik dan buruk, dia lahir kembali sendirian di sebuah istana keemasan di tengah laut. Rambutnya persis seperti yang dia inginkan,[8] tetapi dia telanjang karena telah mencuri pakaian-pakaian para pria. Berkali-kali dia muncul di istana keemasan itu dalam keadaan telanjang, dan melewatkan satu masa jeda-Buddha di sana. Kemudian ketika Sang Buddha Gotama muncul di dunia dan telah memutar Roda Dhamma yang Agung dan akhirnya tinggal di Sāvatthī, sebanyak seratus[9] pedagang, penghuni Sāvatthī, pergi dengan kapal mengarungi lautan[10] yang luas menuju ke Suvaṇṇabhūmi.[11] Kapal yang mereka tumpangi terombang-ambing karena dihempas angin yang keras dan hanyut ke sana kemari, sampai akhirnya tiba di tempat itu. Maka vimānapetī itu mengungkapkan diri dan istananya kepada mereka. Ketika ada pedagang senior yang melihat vimānapetī itu, dia mengucapkan syair ini untuk bertanya:

1 [48) 'Siapakah kamu yang tetap berada di dalam istanamu, dan tidak keluar? Keluarlah, wahai sahabat, biarlah kami melihat kamu berdiri di luar.'[12]

1 Di sini *siapakah kamu yang tetap tinggal di dalam istanamu? (kā nu anto vimānasmiṃ tiṭṭhantī)*: dia bertanya, 'Siapakah kamu yang tetap berada di dalam istanamu? Apakah kamu manusia wanita atau bukan-manusia?' *Tidak keluar (na upanikkhami)*: tidak meninggalkan istanamu. *Keluarlah, wahai sahabat, biarlah kami melihat kamu berdiri di luar (upanikkhamassu bhadde tvaṃ passāma taṃ bahiṭṭhitaṃ)*:[12] wahai sahabat, biarlah kami melihatmu, kami ingin melihatmu berdiri di luar,[12] kami mohon tinggalkanlah istanamu. Bacaan alternatifnya adalah 'Salam bagimu! Keluarlah! (*upanikkhamassu bhaddan te*), artinya, berkah ada bersamamu.

Petī itu kemudian mengucapkan syair yang menjelaskan mengapa dia tidak mampu keluar:

2 'Karena telanjang, aku (terlalu) sedih dan malu[13] untuk keluar; aku tertutup (hanya) oleh rambutku – hanya sedikit perbuatan-perbuatan baik yang telah kulakukan.'

2 Di sini *aku (terlalu) sedih (aṭṭiyāmi)*: karena telanjang, aku (terlalu) sedih dan sengsara untuk keluar. *Malu (harāyāmi)*: malu. *Aku tertutup (hanya) oleh rambutku (keseh' amhi paṭicchannā)*: aku tertutup,

tubuhku tersembunyi (hanya) oleh rambutku. *Hanya sedikit perbuatan-perbuatan baik yang telah kulakukan (puññaṃ me appakaṃ kataṃ)*: hanya sedikit, sepele, tidak banyak perbuatan-perbuatan baik yang telah kulakukan, pemberianku hanyalah (kue yang terbuat dari) biji[14] wijen yang ditumbuk – demikianlah artinya.

Kemudian pedagang itu, karena ingin memberikan bajunya, mengucapkan syair ini:

3 'Kemarilah, aku akan memberi[15] kamu bajuku – pakailah baju ini. Setelah kamu memakai baju ini, lalu keluarlah wahai gadis cantik. Keluarlah, sayang, biarlah kami melihat kamu berdiri di luar.'[16]

3 [49) Di sini *kemarilah (handa)*: ambillah ini. *Baju (uttarīyaṃ)*: baju luar, pakaian paling luar yang berarti mantel luar. *Aku akan memberi kamu: dadāmi te=tuyhaṃ dadāmi*[17] (bentuk tata bahasa alternatif). *Pakailah baju ini (imaṃ dussaṃ nivāsaya)*: pakailah baju luar[18]-ku ini. *Gadis cantik (sobhane)*: gadisku yang cantik.

Sambil berkata demikian, dia mempersembahkan kepada petī itu baju luarnya. Petī itu mengucapkan dua syair ini untuk menunjukkan bahwa apa yang diberikan dengan cara seperti itu tidak akan memberi dia manfaat,

serta menunjukkan cara agar barang-barang yang diberikan dapat memberikan manfaat baginya:

4 'Apa yang diberikan oleh tanganmu ke dalam tanganku tidak ada manfaatnya bagiku. Tetapi umat awam di sini ini memiliki keyakinan dan merupakan seorang sāvaka dari Buddha yang Sempurna;

5 Setelah memberikan pakaian kepada beliau, tujukanlah dana itu bagiku. Maka aku akan berbahagia dan dapat memperoleh apapun yang kuinginkan.'

4 Di sini *apa yang diberikan oleh tanganmu ke dalam tanganku tidak akan bermanfaat bagiku (hatthena hatthe te dinnaṃ na mayhaṃ upakappati)*: apa yang diberikan olehmu, tuan yang baik, oleh tanganmu ke dalam tanganku tidak ada manfaatnya bagiku, tidak akan menguntungkan bagiku, artinya tidak cocok untuk kegunaan[19]-ku. *Tetapi umat awam di sini ini memiliki keyakinan (es' etth' upāsako saddho):* tetapi di antara kelompok orang di sini ini ada umat awam yang telah pergi untuk berlindung kepada Tiga Permata. Dia memiliki keyakinan karena dia yakin pada buah-buah perbuatan.

5 *Setelah memberikan pakaian kepada beliau, tujukanlah dana itu bagiku (etaṃ acchādayitvāna mama*

dakkhiṇaṃ ādisa): berikanlah kepada umat awam ini baju yang tadi kamu berikan padaku, dan tujukanlah dana itu padaku, berikanlah (atas namaku) sesuatu yang ditentukan. *Maka aku akan berbahagia (tadāhaṃ sukhitā hessaṃ)*: ketika hal itu dilakukan, aku akan mencapai kebahagiaan dan akan berpakaian surgawi.

Mendengar hal ini, para pedagang kemudian memandikan dan meminyaki umat awam itu dan kemudian memberinya sepasang baju luar. Mereka yang mengulang teks itu kemudian mengucapkan tiga syair ini untuk menjelaskan perihal ini:

6 'Para pedagang itu memandikan dan meminyaki dia serta memberinya pakaian-pakaian itu dan menujukan dana itu kepada petī tersebut.

7 [50] Segera setelah mereka mempersembahkan[20] ini, hasilnya pun menjelma – makanan, pakaian dan minuman yang merupakan buah dari dana ini.

8 Maka petī itu menjadi murni, terbungkus pakaian yang bersih dan segar, mengenakan pakaian yang lebih halus daripada pakaian Kāsi dan meninggalkan istananya sambil tersenyum (untuk menunjukkan), "Inilah buah dari danamu".'

6 Di sini *dia (taṃ)*: umat awam itu; kata *ca* (tidak diterjemahkan) hanyalah partikel saja. *Itu (te)* harus

dihubungkan dengan 'pedagang'. *Meminyaki (vilimpitvāna)*: meminyaki dengan bau-bauan lembut. *Memberinya pakaian-pakaian itu (vattheh' acchādayitvāna)*: setelah memberinya makanan kare yang dilengkapi dengan penampilan yang indah, bau serta cita-rasa yang enak, mereka memberinya dua pakaian –pakaian dalam dan pakaian luar– yang artinya mereka memberinya dua (potong) pakaian. *Menujukan dana itu kepada petī tersebut (tassā dakkhiṇaṃ ādisuṃ)*: memberikan dana demi petī itu.

7 *Segera setelah mereka mempersembahkan ini (samanantarānuddiṭṭhe)*: *anu* (tidak diterjemahkan) hanyalah sekedar partikel; begitu mereka mempersembahkan dana itu kepadanya. *Hasilnya pun menjelma (vipāko upapajjatha)*: hasil untuk petī tersebut, yaitu, buah dari dana ini, menjadi ada. Hasil macam apa? Petī itu berkata:[21] *makanan, pakaian dan minuman (bhojanacchādanapānīyaṃ)*: berbagai makanan yang mirip dengan makanan-makanan surgawi,[12] berbagai pakaian berwarna yang memancarkan berbagai warna yang mirip dengan pakaian-pakaian surgawi serta berbagai jenis minuman yang tak terhitung banyaknya – itulah buah dari dana tersebut yang menjelma– demikianlah hal ini harus ditafsirkan.

8 *Maka (tato)*: setelah menerima makanan yang telah disebutkan[23] dll. *Dia menjadi murni (suddhā)*: tubuhnya menjadi bersih karena mandi. *Terbungkus pakaian yang bersih dan segar (sucivasanā)*: mengenakan pakaian-pakaian yang bersih dan cerah. *Mengenakan pakaian yang lebih halus daripada pakaian Kāsi (kāsikuttamadhārinī)*: memakai pakaian yang lebih halus daripada pakaian yang terbuat dari kain Kāsi. *Sambil tersenyum (hasantī)*: dia meninggalkan istananya sambil tersenyum untuk menunjukkan, 'Lihatlah, wahai sahabat, buah danamu yang luar biasa.'

Ketika para pedagang itu melihat sendiri buah dari perbuatan baik mereka, hati mereka amat takjub dan heran, dan mereka dipenuhi dengan rasa hormat dan penghargaan kepada umat awam itu. Mereka pun memberikan penghormatan kepadanya dengan añjali. Umat awam itu membuat bakti mereka lebih dalam lagi lewat pembicaraan mengenai Dhamma dan memantapkan mereka ke dalam Peraturan dan Perlindungan.[24] Kemudian mereka bertanya kepada vimānapetī tentang perbuatan yang telah dilakukannya lewat syair ini:

9 [51] 'Istanamu yang dicat indah, yang berkilau tampak bersinar;[25] Oh devatā, kami mohon

beritahukanlah kepada kami perbuatan apakah yang membuahkan ini.'

9 Di sini *dicat indah (sucittarūpaṃ)*: indah dihiasi dengan lukisan-lukisan berupa dua gajah, kuda, pria, wanita, dll.[26] dan juga rangkaian bunga dan tanaman rambat. *Berkilau (ruciraṃ)*: menyenangkan dan indah dipandang. *Perbuatan apakah yang membuahkan ini (kissa kammass' idaṃ phalaṃ)*: perbuatan seperti apa, maksudnya, apakah itu merupakan buah dari perbuatan yang didasarkan pada memberi atau dari perbuatan yang didasarkan pada perilaku luhur?

Ketika ditanya demikian, petī tersebut mengatakan tiga syair ini yang memberitahu mereka bahwa (istana) itu merupakan buah dari perbuatan baik sepele yang telah dilakukan, dan bahwa di masa depan, akan ada (buah) perbuatan tidak baik sebagaimana terdapat di neraka:[27]

10 'Kepada seorang bhikkhu pengembara yang lurus, aku, dengan hati yang tulus, telah memberikan kue minyak.[28]

11 Sebagai akibat dari perbuatan yang baik itu, untuk waktu yang lama aku bersenang-senang di dalam istana ini, tetapi sekarang hanya tinggal sedikit.

12 Setelah empat bulan kematianku akan tiba dan aku akan jatuh ke dalam neraka yang amat kejam dan mengerikan:
13 Bersudut empat dan dengan empat pintu, neraka terbagi menjadi bagian-bagian yang sama, dikelilingi oleh dinding besi dengan atap besi di atasnya;
14 Lantainya yang menyala terbuat dari besi yang membara – ke sekeliling sejauh seratus yojana lantai itu terbentang, selamanya berdiri.[29]
15 Di sana untuk waktu yang lama aku akan mengalami perasaan-perasaan yang menyakitkan sebagai buah dari perbuatan-perbuatan jahatku – karena alasan inilah aku merasa amat sedih.'[30]

10 Di sini *kepada seorang bhikkhu yang mengembara (bhikkhuno caramānassa)*: kepada seorang bhikkhu yang telah memotong kekotoran-kekotoran batin[31] dan yang berkelana mengumpulkan dana makanan. *Kue minyak (doṇinimmajjanaṃ)*: biji wijen yang ditumbuk sehingga mengeluarkan minyak.[32] *Lurus (ujubhūtassa)*: yang telah mencapai kelurusan karena tanpa kekotoran batin yang menghasilkan penyelewengan, kebohongan dan ketidakjujuran pikiran. [52] *Dengan hati yang tulus (vippasannena cetasā)*: dengan bakti sejati di dalam hati karena keyakinan[33] akan buah dari perbuatan-perbuatan.

11 *Untuk waktu yang lama (dīgham antaraṃ)*: kata-kata *dīgham* dan *antaraṃ* terdengar harmonis dengan suku kata *ma*,[34] yang artinya untuk waktu yang lama. *Tetapi sekarang hanya tinggal sedikit (tañ ca dāni parittakaṃ)*: tetapi sekarang hanya tinggal sedikit, tetapi sekarang hanya sedikit yang tersisa dari tindakan tersebut – buah dari tindakan berjasa itu sudah matang dan telah sampai saatnya,[35] yang artinya, aku akan jatuh dari sini tidak lama kemudian. Karena itulah dia mengatakan:

12 *Setelah empat bulan kematianku akan tiba (uddhañ catūhi māsehi kālakiriyā bhavissati)*: dia menunjukkan bahwa setelah empat bulan, empat bulan kemudian, di bulan kelima (dari sekarang) akan tiba saat kematiannya. *Yang luar biasa kejam (ekantaṃ kaṭukaṃ)*: amat sangat tidak diinginkan, artinya, amat sangat menyakitkan karena masuk ke enam bidang (indera).[36] *Mengerikan (ghoraṃ)*: kejam. *Neraka (nirayaṃ)*: neraka disebut *nir-ayaṃ* karena tidak ada apa-apa di sini *(nir-*, awalan negatif) yang dibuat untuk kemudahan (*ayaṃ*), untuk kenyamanan. *Aku akan jatuh: papatiss' āhaṃ=papatissāmi ahaṃ* (ketetapan bentuk majemuk).[37] Dan karena 'neraka' di sini harus dipahami sebagai Neraka Avīci yang Besar, dia mengatakan syair-syair yang bermula, 'Bersudut empat' yang menunjukkan bahwa itu mempunyai bentuk yang sama (seperti Avīci).

13 Di sini *bersudut empat (catukkaṇṇaṃ)*: dengan empat sudut. *Dengan empat pintu (catudvāraṃ)*: dilengkapi dengan empat gerbang (dengan satu gerbang) di (masing-masing) empat arah. *Terbagi (vibhattaṃ)*: dibagi secara teratur. *Menjadi bagian-bagian: bhāgaso=bhāgato* (bentuk tata bahasa alternatif). *Sama (mitaṃ)*: sesuai. *Dikelilingi oleh dinding besi (ayopākārapariyantaṃ)*: dikelilingi oleh dinding yang terbuat dari besi. *Dengan atap besi di atasnya (ayasā paṭikujjitaṃ)*: ditutupi di atasnya oleh langit-langit dari besi.

14 *Menyala (tejasāyutā)*:[38] kobaran-kobaran api terus-menerus menyatu menjadi nyala api yang besar, yang naik ke sekelilingnya. *Ke sekeliling seratus yojana (samantā yojanasataṃ)*: sementara[39] di sekeliling dan di luar demikianlah halnya, jadi di semua arah seratus yojana, dalam yojana ada seratus. *Selamanya (sabbadā)*:[40] sepanjang waktu. *Lantai itu terbentang (pharitvā)*: lantai itu terhampar luas.

15 *Di sana (tattha)*: di Neraka Besar itu. *Saya akan mengalami: vedissaṃ=vedissāmi* (bentuk tata bahasa alternatif); aku akan menjalani. *Sebagai buah dari perbuatan-perbuatan jahatku (phalañ ca pāpakammassa)*: artinya, pengalaman menjalani (perasaan-perasaan) menyakitkan seperti ini akan

merupakan buah dari tindakan-tindakan jahat yang dilakukan olehku sendiri.[41]

Setelah petī itu menjelaskan tentang buah dari perbuatannya serta kehidupannya di masa mendatang di neraka [53], hati umat awam itu tergugah dengan welas asih, dan karena berpikir bahwa dia mungkin dapat menjadi (sarana) penopang bagi petī itu, dia berkata, 'Hanya dengan satu pemberian saja kepadaku, O devatā, engkau akan dapat memiliki secara melimpah segala yang engkau inginkan dan bersatu dengan kemuliaan yang agung ini. Jika sekarang engkau memberikan hadiah kepada umat-umat awam ini dan mengingat kembali keluhuran-keluhuran Sang Guru, engkau akan terbebas dari keharusan muncul di neraka.' Petī itu amat gembira dan mengatakan, 'Baiklah', dan membuat mereka kenyang dengan makanan dan minuman surgawi serta memberi mereka pakaian-pakaian surgawi dan berbagai jenis permata. Kemudian petī itu menyerahkan ke dalam tangan mereka sepasang jubah surgawi khusus untuk Sang Buddha dan menyampaikan penghormatan ini. 'Jika kalian sampai di Sāvatthī, tolong sampaikan hormatku kepada Sang Guru dengan pesan ini dariku: 'Bhante, satu makhluk vimānapetī menghormat Yang Mulia dengan kepalanya di kaki Yang Mulia.' Lalu petī itu membawa kapal mereka ke pelabuhan yang mereka

inginkan pada hari itu juga lewat kekuatan supranormal dan kehebatannya. Dari pelabuhan itu akhirnya para pedagang sampai ke Sāvatthī dan masuk ke hutan Jeta. Mereka memberikan kepada Sang Buddha sepasang jubah itu dan setelah mereka menyampaikan pesan dari petī itu mereka mengajukan seluruh persoalan itu dari awalnya. Sang Buddha menganggap persoalan itu sebagai munculnya kebutuhan dan mengajarkan Dhamma secara rinci kepada kelompok yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang yang berkumpul di sana. Pada hari berikutnya para umat awam itu memberikan dana makanan melimpah kepada Sangha bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pimpinannya dan kemudian menujukan dana ini kepada petī itu. Ketika petī itu jatuh dari alam peta, dia lahir spontan di istana keemasan di alam Tiga Puluh Tiga Dewa, dilengkapi dengan berbagai permata dan dengan seribu bidadari sebagai pengiring.

Catatan

[1] Demikian Se Be untuk Khalātiya- pada teks.

[2] Terbaca sammantetvā dengan Se untuk samantetvā pada teks. Be terbaca mantetvā.

[3] Terbaca tittakalābu dengan Be (Se -lāpu) untuk tintakalābu pada teks; bandingkan PED sv tintaka.

[4] Terbaca luñcitamatthakā dengan Se Be untuk luñcitapamaṭṭā pada teks; bandingkan juga PED sv pamaṭṭa di mana disarankan luñcitapakkhikā, yang diikuti Gehman.

[5] Be menambahkan tato nivattetvā, dia kembali dari sana, di sini.

[6] Terbaca doṇinimmajjanaṃ piññākaṃ dengan Se (Be doṇinimmajjaniṃ p.) untuk doṇinimmijjanaṃ miñjakaṃ pada teks; bandingkan komentar tentang v 2 di bawah.

[7] sampahaṃsanto, secara harafiah membuat dia bergejolak dengan sukacita; bandingkan PvA 31 di mana terjemahan yang terakhir dipakai. Gehman menyarankan secara salah bahwa hati Thera itulah yang gembira.

[8] Terbaca patthitākārāyeva dengan Se Be untuk patthitā kārā yeva pada teks.

[9] Be terbaca sattasatā, tujuh ratus, di sini.

[10] Lihat catatan pada PvA 137; samudera yang besar ini adalah yang ketujuh dari Gunung Meru dan di samudera inilah terdapat empat benua, yang salah satunya adalah India.

[11] Secara harafiah Tanah Keemasan dan biasanya diidentifikasikan dengan Burma bagian bawah; lihat DPPN ii 1262 dst.

[12] Terbaca bahiṭṭhitaṃ dengan Be untuk Se mahiddhikaṃ pada teks; yang terakhir ini artinya meminta petī itu untuk menunjukkan kesaktiannya yang besar.

[13] Terbaca harāyāmi dengan Se Be untuk harāyami pada teks.

[14] piññāka-; bandingkan n.6.

[15] Terbaca dadāmi dengan Se Be dan seperti di II 4^5 untuk dāmi pada teks.

[16] Lihat n. 12.

[17] Demikian Se Be; teks menghapusnya.

[18] Terbaca uttarisāṭakaṃ dengan Be (Se uttara-) dan sesuai dengan dua kalimat sebelumnya dan juga kalimat yang mengikuti, untuk uttarīyaṃ sāṭakaṃ pada teks.

[19] Terbaca upabhogayoggaṁ dengan Se Be untuk upabhogayoyaṃ pada teks.

[20] Terbaca samanantarānuddiṭṭhe dengan Se Be untuk -udiṭṭhe pada teks, baik di sini maupun di II 1^{8}, 2^{9}, 3^{27}, 4^{10}, III 2^{12}, 2^{16}, 2^{21}, 2^{25}, 2^{30} dan IV 3^{46}.

[21] Teks ini diberi tanda baca secara buruk di sini dan harus dibaca dengan Se: Kīdiso ti? Petī āha ...; tetapi dapat dicatat bahwa Dhammapāla sebelumnya menunjukkan syair-syair ini kepada mereka yang mengulang teks.

[22] Terbaca dibbabhojanasadisaṃ dengan Se Be untuk dibbbhojana- pada teks.

[23] Terbaca yathāvuttabhojanādi dengan Se Be untuk yathāvuttā- pada teks.

[24] Yaitu lima peraturan yang mengikat umat awam serta tiga perlindungan kepada Buddha, Dhamma dan Saṅgha; dengan mengambil ini, mereka langsung menjadi umat awam sendiri. Namun tidak seperti umat awam di sini, mereka bukanlah sāvaka Buddha.

[25] Terbaca pabhāsati dengan Se Be untuk ca bhāsati pada teks.

[26] Terbaca hatthi-assa-itthipurisādivasena dengan Se Be untuk atthi assa itthi- pada teks.

[27] Sebelumnya kita dibuat beranggapan bahwa pencurian baju itu sudah dihukum dengan ketelanjangannya.

[28] Terbaca doṇinimmajjanaṃ dengan Se (Be -jjaniṃ) untuk doṇinimmiñjanaṃ pada teks; bandingkan n. 6.

[29] Bandingkan M iii 167; A i 141 dst.; J v 266.

[30] Terbaca socām' aham bhusaṃ dengan Se Be dan IV 3[40] untuk socāmīdaṃ bhūtaṃ pada teks; II 7[15] terbaca socām' ahabbhusaṃ dalam Pv.

[31] bhinnakilesassa.

[32] Terbaca vissandamānatelaṃ piññakaṃ dengan Se Be untuk vissandamānatelamiñjakaṃ pada teks.

[33] Terbaca kammaphalasaddhāya dengan Se Be untuk -sandhāya pada teks.

[34] Maka teks ini harus diubah agar terbaca dīgha-m-antaraṃ.

[35] Terbaca vipakkavipākattā dengan Se Be untuk vipākattā pada teks.

[36] Bandingkan S iv 126 untuk penjelasan hal ini.

[37] Teks mempunyai tanda baca yang jelek di sini dan harus diubah agar terbaca dengan Be: Papatiss' āhan ti papatissāmi ahaṃ. Nirayan ti ....

[38] Demikian syaimya; tetapi teks (Se) (salah) mengutip sebagai tejasāyuttā (tejasāyutaṃ) di sini dan menjelaskan samāyuttā jālā (samāyuttajālaṃ) sementara Be terbaca tejasāyuttā dan samāyutajālā.

[39] Terbaca evaṃ pana dengan Se Be untuk evaṃ puna pada teks.

[40] Teks salah mengeja sabbada di sini.

[41] Terbaca eva dengan Be untuk Se evaṃ pada teks.

I.11 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA GAJAH

[Nāgapetavatthuvaṇṇanā]

'Dia mendahului di depan seekor gajah putih.' Demikian dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Hutan Jeta berkenaan dengan dua peta yang dahulunya adalah brahmana.

Diceritakan bahwa YM Saṃkicca yang berusia 7 tahun telah mencapai tingkat arahat ketika masih berada di dalam ruang-cukur dan sedang berdiam sebagai samanera bersama tiga puluh bhikkhu di suatu tempat di hutan. [54] Setelah menyelamatkan bhikkhu-bhikkhu itu dari kematian yang akan menimpa mereka di tangan lima ratus perampok dan setelah menjinakkan para perampok serta membuat mereka meninggalkan keduniawian, samanera itu kemudian pergi menghadap[1] Sang Guru. Sang Guru mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu dan pada akhir ajaran itu mereka mencapai tingkat arahat. Setelah YM Saṃkicca cukup dewasa dan telah menerima pentahbisan, beliau pergi ke Benares bersama lima ratus bhikkhu dan tinggal di Isipatana.[2] Orang-orang pergi menghadap Thera tersebut, mendengarkan Dhamma dan dengan bakti yang dalam mereka membentuk kelompok-kelompok di

sepanjang jalan, dan memberikan dana kepada para pendatang baru.[3] Seorang umat awam di sana mendorong orang-orang itu (untuk menyediakan) persediaan makanan terus-menerus, dan mereka pun memberikan persediaan makanan terus-menerus sesuai dengan kemampuan mereka.

Pada saat itu di Benares ada seorang brahmana yang memiliki pandangan salah. Dia mempunyai dua putra dan seorang putri. Putra yang tua ini adalah teman umat awam tersebut. Umat awam ini mengajaknya pergi menghadap YM Saṃkicca dan beliau mengajarkan Dhamma yang melembutkan hatinya. Kemudian umat awam tersebut berkata kepadanya, 'Sebaiknya kamu memberikan persediaan makanan terus-menerus bagi satu bhikkhu.' 'Bukan kebiasaan kami para brahmana untuk memberikan persediaan makanan terus-menerus kepada petapa-petapa yang merupakan putra-putra Sakya, jadi aku tidak akan memberikan (ini).' 'Apakah kamu tidak mau memberikan[4] makanan bahkan kepadaku?" umat awam itu bertanya. 'Bagaimana aku bisa tidak memberi?' jawabnya. 'Kalau begitu, berikanlah pada satu bhikkhu apa yang sedianya akan kamu berikan[5] kepadaku.' 'Baiklah,' dia setuju. Keesokan harinya, ketika masih sangat pagi, dia pergi ke vihāra, menjemput satu bhikkhu dan memberinya makanan. Sementara waktu berlalu dengan cara ini,

adik lakinya dan saudara perempuannya melihat perilaku para bhikkhu dan mendengarkan Dhamma. Karena menemukan keyakinan di dalam Ajaran itu, mereka bergembira dalam perbuatan-perbuatan berjasa. Maka tiga orang ini memberikan dana makanan sesuai dengan kemampuan mereka, memuliakan, menghormati, memandang tinggi dan menghargai para petapa dan brahmana. Sebaliknya, orang tua mereka tidak memiliki keyakinan maupun bakti, tidak mempunyai rasa hormat kepada para petapa dan brahmana, dan tidak menghargai pelaksanaan perbuatan-perbuatan yang berjasa. Sanak saudara mereka mendesak agar putri muda mereka dinikahkan dengan sepupunya dari pihak ibu. [55] Ketika pemuda ini mendengarkan Dhamma di hadapan YM Saṃkicca, batinnya bergolak. Sebagai orang yang telah meninggalkan keduniawian, dia selalu pergi ke rumah ibunya untuk makan. Ibunya mencoba memikatnya dengan sepupu putri dari pihak ibunya,[6] dan karena ini, dia mulai merasa tidak puas. Dia lalu mendatangi gurunya dan berkata, 'Saya ingin meninggalkan Saṅgha, Bhante. Izinkanlah saya.' Gurunya melihat bahwa sebenarnya dia memiliki kemampuan (untuk menjadi sāvaka), maka beliau berkata, 'Tunggulah satu bulan lagi, samanera.' 'Baiklah', dia setuju. Setelah satu bulan berlalu, dia mendatangi (beliau) dengan cara yang sama. Gurunya sekali lagi berkata, 'Tunggulah dua

minggu saja.' Setelah dua minggu berlalu dan (guru itu) telah diajak bicara dengan cara yang sama, beliau sekali lagi berkata, 'Tunggulah satu minggu.' 'Baiklah', dia setuju. Dalam waktu seminggu itu rumah bibi samanera itu roboh ketika atap ilalangnya hancur dan dinding-dindingnya[7] yang sudah lemah dan tua dihantam oleh angin dan hujan. Brahmana, istrinya, kedua putra dan putri mereka mati tertimpa rumah itu. Brahmana dan istrinya lahir seketika di kandungan-peta, sedangkan dua putra dan putri mereka lahir seketika di antara dewa-dewa bumi. Putra yang tua muncul dengan menaiki seekor gajah, putra yang muda di dalam kereta yang ditarik oleh keledai, sedangkan putrinya di dalam tandu keemasan. Brahmana dan istrinya masing-masing mengambil palu-palu besi yang amat besar dan saling pukul. Bagian-bagian yang dipukul itu membengkak menjadi sebesar pot air yang amat besar, dan perselisihan pun memuncak sampai mereka meledak. Mereka kemudian menghantam bagian-bagian yang membengkak itu sampai pecah dan, karena dikuasai oleh kemarahan, mereka pun secara kejam saling mengutuk dengan kata-kata kasar, dan kemudian minum darah dan nanahnya. Namun tetap saja mereka tidak menemukan kepuasan.

Karena samanera itu (masih) dikuasai oleh rasa tidak puas, dia mendatangi gurunya dan berkata, 'Saya telah

menunggu sesuai hari yang telah disetujui, Bhante. Saya ingin pulang. Saya mohon diberi izin.' Gurunya kemudian berkata, 'Datanglah (kemari) pada saat matahari terbenam pada hari keempat belas di bulan gelap'. Dia pergi serta berdiri agak di belakang vihara Isipatana. Pada saat itu, dua devaputta tersebut, bersama dengan saudara perempuan mereka, sedang pergi pada jalan itu pula untuk menghadiri perkumpulan para yakkha. Ayah dan ibu[8] mereka mengikuti di belakangnya dengan tongkat di tangan dan dengan sumpah serapah. [56] Mereka memiliki penampilan yang gelap, dibebani rambut[9] yang berkibar, kasar dan amat kusut, mirip batang-batang pohon palem yang terbakar (karena disambar oleh) halilintar.[10] Mereka berlumuran darah dan nanah, dan tubuh mereka berkeriput – sungguh pemandangan yang amat kotor dan menjijikkan. YM Saṃkicca kemudian menggunakan kekuatan supranormalnya sehingga samanera itu bisa melihat mereka semua yang berjalan di sepanjang jalan itu. Setelah samanera itu melihatnya, YM Saṃkicca berkata, 'Apakah kamu melihat mereka berjalan di sepanjang jalan ini, samanera?' 'Ya, Bhante. Saya memang melihat (mereka)' (jawabnya). 'Kalau demikian, tanyalah kepada mereka tindakan-tindakan apa yang telah mereka[11] lakukan'. Dia bertanya kepada mereka secara bergiliran, pertama kepada yang naik gajah. 'Kamu harus bertanya kepada para peta yang mengikuti

di belakang', kata mereka, dan samanera itu menyapa para peta dengan syair-syair ini:

1 'Satu mendahului di depan naik seekor gajah putih, tetapi yang di tengah di dalam kereta yang ditarik keledai, sedangkan di belakang seorang putri diusung ke mana-mana di dalam tandu keemasan, sepenuhnya bersinar cemerlang ke sepuluh penjuru.

2 Tetapi kalian, dengan palu di tangan, dengan wajah menangis dan tubuh terbelah-belah dan patah, perbuatan jahat apakah yang telah kalian lakukan ketika di alam manusia, yang menyebabkan kalian sekarang harus minum darah kalian masing-masing?'

1 Di sini *di depan* (*purato*): yang terdepan dari semuanya. *Putih* (*setena*): (berwarna) pucat. *Satu mendahului* (*paleti*): satu pergi. *Tetapi yang di tengah* (*majjhe pana*): di antara yang naik gajah dan yang naik tandu. *Di dalam kereta yang ditarik keledai* (*assatarīrathena*): satu mendahului di dalam kereta yang diikatkan ke keledai betina – demikianlah hal ini harus ditafsirkan. *Diusung ke mana-mana* (*nīyati*): diantar ke mana-mana. *Sepenuhnya bersinar cemerlang ke sepuluh penjuru* (*obhāsayantī dasa sabbato disā*): bersinar terang ke sepuluh penjuru dengan tubuh yang

cemerlang tubuhnya dan pakaian serta perhiasan-perhiasan[12]-nya dll. yang gemerlap.

2 *Dengan palu di tangan* (*muggarahatthapāṇino*): mereka yang memiliki palu di tangan (*pāṇīsu*) (yang di sini) dianggap sebagai tangan (*hattha*-) adalah 'dengan palu di tangan'. 'Tangan' (*pāni*) itu sendiri[13] dibatasi dengan kata *hattha* karena kenyataan bahwa (kalau tidak) kata itu bisa dianggap sebagai petunjuk umum dari *pāni* sebagai alat dari kayu untuk meratakan tanah dan sebagainya.[14] *Dengan tubuh yang terbelah-belah dan patah* (*bhinnapabhinnagattā*): dengan tubuh yang seluruhnya terbelah-belah dan patah karena pukulan-pukulan palu. *Kalian sekarang harus minum*: *pivātha=pivatha* (*metri causā*).

[57] Ketika ditanya demikian oleh samanera tersebut, para peta itu menjawab dengan empat syair (yang menceritakan) seluruh cerita itu:

3 'Dia yang mendahului di depan menaiki seekor gajah, di atas gajah putih (berkaki-) empat, dahulu adalah putra tertua kami. Karena telah memberikan dana makanan, dia sekarang berbahagia dan bergembira.

4 Dia yang berada di tengah di dalam kereta yang ditarik keledai dengan empat kuk yang sedang

berlari-lari kecil[15], adalah putra kedua kami. Karena tidak egois dan terampil dalam praktek berdana, dia sekarang bersinar cemerlang.

5 Dia di belakang yang diusung ke mana-mana di dalam tandu, putri bijaksana dengan mata selembut mata rusa itu, dahulu adalah putri kami dan terlahir paling muda. (Karena puas) dengan separuh bagian dari jatahnya, dia sekarang berbahagia dan bergembira.

6 Di masa lalu mereka memberikan dana makan dengan bakti di hati mereka kepada para petapa dan brahmana. Sebaliknya dahulu kami sangat egois dan mencaci-maki para petapa dan brahmana. Dahulu mereka memberi dan sekarang berpuas diri, sedangkan kami layu bagaikan batang ilalang yang ditebas.'

3 Di sini *dia yang mendahului di depan* (*purato 'va yo gacchati*): dia berjalan di depan mereka yang sedang pergi bersama-sama. Bacaan lain adalah *yo so purato gacchati* (*dia yang mendahului di depan*), yang artinya dia yang berjalan di depan sana. *Naik seekor gajah* (*kuñjarena*): di atas gajah (*hatthinā*) yang telah memperoleh nama *kuñjara* karena ia membuat tanah lapang (*kuṃ*), bumi, menjadi rusak (*jīrayati*); atau pilihan lain, karena berada di lembah kecil (*kuñjesu)* maka ia bergembira (*ramati*), ia berkelana kian kemari.[16] *Di atas*

gajah ... (*nāgena)*: gajah itu, *nāga* yang baginya tak ada (*na*) tempat yang tidak dapat dimasuki (*agamanīyaṃ*) dan tak ada sesuatu pun yang tidak dapat ditanggulangi.[17] *Berkaki-*(*empa*t) (*catukkamena*): kakinya empat. *Tertua* (*jeṭṭhako*): terlahir paling dahulu.

4 *Empat(-kuk)* (*catubbhī*): (diikatkan) ke empat keledai betina. *Berlari-lari kecil* (*suvaggitena)*:[15] dengan gerakan indah atau dengan gerakan cepat.

5 *Dengan mata selembut mata rusa* (*migamandalocanā*): dengan mata yang memancarkan sinar kelembutan bagaikan pandangan rusa betina. [58] *Dengan separuh bagian dari jatahnya: bhāgaḍḍhabhāgena=bhāgassa aḍḍhabhāgena* (ketentuan bentuk majemuk), penyebabnya adalah karena dia memberikan separuh porsi dari bagian yang dia terima untuk dirinya sendiri. *Berbahagia: sukhī=sukhinī*, ini diberikan di sini dengan pengubahan gender.

6 *Mencaci-maki* (*paribbhāsakā*): menghina. *Mereka sekarang berpuas diri* (*paricārayanti*): mereka menyenangkan *(cārenti)* indera-indera mereka semau mereka di manapun mereka suka dengan kesenangan-kesenangan indera surgawi, atau mereka menghibur diri *(paricariyaṃ*[18] *kārenti)* dengan pelayan-pelayan mereka karena hasil yang luar biasa dari perbuatan-perbuatan

berjasa mereka.[19] *Sedangkan kami layu bagaikan batang ilalang yang ditebas (mayañ ca sussāma naḷo va chinno)*: tetapi kami layu bagaikan batang ilalang yang telah dipotong dan digeletakkan di bawah terik matahari, kami terpanggang dan kering karena kelaparan dan kehausan dan karena pukulan-pukulan mematikan (yang kami terima) dari satu sama lain.

Setelah menjelaskan perbuatan-perbuatan mereka yang jahat, mereka kemudian memberitahu samanera tersebut bahwa dahulu mereka adalah bibi dan pamannya. Ketika mendengar ini, batin samanera tersebut amat tersentak, dan dia pun mengucapkan syair untuk menanyakan bagaimana makanan dapat tersedia bagi pelaku-pelaku kesalahan seperti itu:[20]

7 'Apakah makanan kalian? Apakah tempat tidur kalian?[21] Bagaimanakah kalian menopang diri, wahai kalian yang dahulu bersifat sangat jahat, yang walaupun berada di antara kekayaan yang banyak dan melimpah, telah melewatkan[22] (kesempatan) kalian untuk berbahagia sehingga sekarang ini memperoleh kesengsaraan?'

7 Di sini *apakah makanan kalian*? (*kiṃ tumhākaṃ bojhanaṃ*): macam apakah makanan kalian? *Apakah tempat tidur kalian?* (*kiṃ sayānaṃ*): macam apakah

tempat tidur kalian? Beberapa terbaca 'Apakah tidur kalian?' *(kiṃ sayānāṃ)* –macam apakah tempat tidur kalian, artinya tempat tidur macam apakah yang kalian tiduri?[23] *Bagaimanakah kalian menopang diri?* (*kathaṃ su yāpetha*): dengan cara apa kalian menopang diri? Alternatifnya adalah *kathaṃ vo*[24] *yāpetha=kathaṃ tumhe yāpetha* (bentuk tata bahasa alternatif), yang artinya bagaimanakah kalian menopang diri? *Kalian yang dahulu bersifat sangat jahat* (*supāpadhammino):* kalian yang dahulu amat jahat sampai sangat ekstrim. *Walaupun berada di antara kekayaan yang melimpah (pahūtabhogesu):* walaupun berada di antara kekayaan yang amat besar dan tak terbatas. *Banyak (anappakesu=na appakesu)* (bentuk tata bahasa alternatif): banyak. *Melewatkan* (*kesempatan kalian*) *untuk berbahagia* (*sukhaṃ virādhāya*): [59] melewatkan, kehilangan (kesempatan kalian) untuk berbahagia karena tidak melakukan perbuatan-perbuatan berjasa yang merupakan penyebab kebahagiaan. Beberapa terbaca 'karena melewatkan (kesempatan kalian untuk) berbahagia' *(sukhassa virādhena).*[25] *Sekarang ini memperoleh kesengsaraan (dukkh' ajja pattā):* sekarang ini, dewasa ini, telah sampai pada kesengsaraan yang menjadi milik kandungan-peta.

Ketika ditanya demikian oleh samanera itu, para peta tersebut menyampaikan syair-syair yang menjawab persoalan-persoalan[26] yang ditanyakan:

8 'Ketika kami telah saling memukul, kami minum darah dan nanah; kami minum banyak namun kami tidak memperoleh gizi, kami tidak senang.

9 Jadi, sesungguhnya manusia-manusia yang tidak berdana akan meratap ketika, setelah kematian,[27] mereka menjadi penghuni-penghuni alam Yama; mereka yang telah mengetahui[28] dan memperoleh kekayaan namun tidak memanfaatkannya, atau bahkan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang berjasa,

10 Mereka akan mengalami kelaparan dan kehausan setelah kehidupan ini; para peta terbakar,[29] karena lama dihanguskan. Karena telah melakukan perbuatan-perbuatan yang membuahkan kesengsaraan,[30] buah yang pahit, mereka pun menderita kesengsaraan.

11 Alangkah pendeknya usia[31] kekayaan dan hasil panen dan betapa sekejapnya[31] kehidupan manusia di sini; karena mengetahui yang sementara[31] sebagai yang sementara, orang bijaksana akan membuat perlindungan.

12 Mereka yang memahami ini adalah manusia-manusia yang terampil dalam Dhamma; setelah mendengar khotbah-khotbah para Arahat, mereka tidak akan lalai memberikan dana.'

8 Di sini *kami tidak memperoleh gizi (na dhāttā homa)*: kami tidak mendapat makanan, tidak puas, tidak merasa kenyang. *Tidak senang*: *na ruccadimhase=na ruccāma* (bentuk tata bahasa alternatif): kami tidak memperoleh kesenangan, artinya kami tidak meminumnya untuk kesenangan kami.

9 *Jadi, sesunggguhnya (icc' eva):* hanya dengan cara ini. *Manusia-manusia akan meratap* (*maccā paridevayanti*): juga orang-orang lain yang, seperti kami, telah melakukan kesalahan, pasti akan meratap dan menangis meraung-raung. *Yang tidak memberi* (*adāyakā*): egois, tidak memiliki keluhuran kedermawanan. *Mereka menjadi penghuni-penghuni alam Yama* (*Yamassa ṭhāyīṇo*): secara alami mereka akan berdiam[32] di alam peta, tempat tinggal Yama yang dikenal sebagai alam Yama. [60] *Mereka yang telah mengetahui dan memperoleh kekayaan (ye te viditvā adhigamma bhoge)*: mereka yang telah mengetahui dan memperoleh kekayaan yang dapat memberikan kebahagiaan yang luar biasa, baik sekarang maupun di masa depan. *Namun yang tidak memanfaatkannya, atau bahkan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang berjasa, (na bhuñjare nā 'pi karonti puññaṃ)*: namun yang, seperti kami, tidak menggunakan sendiri kekayaan itu, yang bahkan tidak melakukan perbuatan-

perbuatan berjasa yang berlandaskan pemberian dana dengan cara memberi kepada orang lain.

10 *Mereka akan mengalami kelaparan dan kehausan setelah kehidupan ini (te khuppipāsūpagatā parattha)*: makhluk-makhluk ini dikuasai oleh nafsu untuk makan dan oleh kehausan di alam sana, di alam peta pada kehidupan selanjutnya. *(Para peta) terbakar, karena lama dihanguskan (ciraṃ jhāyare ḍayhamānā)*: artinya (peta-peta itu) terbakar,[29] mereka merintih, karena terus-menerus dibakar api nurani yang tidak nyaman, dan berpikir, 'Aduh, kami dahulu tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, kami melakukan (hanya) perbuatan-perbuatan yang jahat' dll. dan merintih karena api penderitaan yang disebabkan oleh kelaparan mereka. *Yang membuahkan kesengsaraan (dukkhudrayāni)*: yang mengakibatkan kesengsaraan. *Buah yang pahit, mereka menderita kesengsaraan (anubhonti dukkhaṃ kaṭukapphalāni)*: karena telah melakukan perbuatan-perbuatan jahat (yang menghasilkan) buah yang tidak diinginkan, mereka menderita kesengsaraan, mereka menderita kesengsaraan yang menjadi ciri alam[33] menyedihkan, untuk waktu yang lama.

11 *Pendek (ittaraṃ)*: tidak berlangsung lama, tidak kekal, pasti terkena perubahan. *Sekejap kehidupan*

manusia di sini (ittaraṃ idha jīvitaṃ): kehidupan para makhluk di sini, di dunia manusia ini, adalah sangat sekejap, terbatas, kecil. Karena inilah Sang Buddha mengatakan, 'Dia, yang hidup lama, hidup selama seratus tahun atau sedikit lebih lama.'* *Karena mengetahui yang sementara sebagai yang sementara (ittaraṃ ittarato nātvā)*: memastikan lewat kebijaksanaan bahwa benda-benda –seperti misalnya kekayaan dan hasil panen dll. serta kehidupan manusia– hanya bersifat sekejap, terbatas, sementara, dan tidak berlangsung lama. *Orang bijaksana akan membuat perlindungan (dīpaṃ kayirātha paṇḍito)*: manusia bijaksana akan membuat perlindungan, penopang, yang akan menjadi dasar bagi kebahagiaan dan kesejahteraannya[34] di alam berikutnya.

12 *Mereka yang memahami ini (ye te evaṃ pajānanti)*: mereka yang benar-benar[35] menyadari sifat kehidupan dan kekayaan manusia yang hanya sekejap, mereka tidak akan pernah lalai memberikan dana. *Setelah mendengar khotbah-khotbah para Arahat (sutvā arahataṃ vaco)*, artinya, setelah mendengar kata-kata para arahat, kata-kata para ariya[36] seperti misalnya para Buddha dll. Yang lain sudah cukup jelas.

---

* S i 108; bandingkan S ii 94

Setelah menjelaskan hal-hal yang ditanyakan oleh samanera itu, para peta itu pun berkata, 'Dahulu kami adalah paman dan bibimu.' Ketika mendengar hal ini, batin samanera tersebut amat bergejolak. Dia pun menghapus ketidakpuasannya dan menjatuhkan diri dengan kepala di kaki gurunya, sambil berkata, 'Apa pun [61] welas asih yang harus ditunjukkan karena belas kasihan, telah Bhante tunjukkan kepada saya. Sesungguhnyalah saya telah terlindung sehingga tidak jatuh ke dalam kesialan yang besar.[37] Sekarang saya tidak lagi berminat dalam kehidupan berumah-tangga dan akan menemukan kegembiraan saya di dalam kesejahteraan-Brahma.' YM Saṃkiccha kemudian memberinya subjek meditasi yang cocok dengan wataknya. Dia memusatkan diri pada subjek meditasi itu dan tak lama kemudian mencapai tingkat arahat. YM Saṃkiccha mengajukan persoalan itu ke hadapan Sang Buddha. Sang Guru menganggap persoalan itu sebagai munculnya kebutuhan dan mengajarkan Dhamma secara rinci kepada mereka yang berada di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

Catatan

[1] Untuk penjelasan rinci mengenai kejadian yang sering dikutip ini lihat DPPN ii 975. Syair-syair Samkicca muncul di Thag 597-607 dan bukan di 'No. 240' seperti yang dinyatakan oleh Gehman.

[2] Tempat di Taman Rusa yang terkenal di Sarnath, kira-kira 6 mil dari Benares, di mana Khotbah Pertama dibabarkan. 'Disebut demikian karena para petapa, ketika dalam perjalanan mereka melalui udara (dari Himalaya), turun di sini atau mulai dari sini dalam penerbangan mereka' (DPPN i 324).

[3] Bandingkan A iii 41.

[4] Terbaca na dassasi dengan Be untuk Se dassasi na dassasi pada teks.

[5] Terbaca desi taṃ dengan Se Be untuk desitaṃ pada teks.

[6] Be terbaca bhātudhītāya dārikāya, dengan putri muda dari saudara lelakinya, yang artinya sama saja.

[7] Terbaca dubbalakuḍḍaṃ dengan Se (Be –kuttaṃ) untuk dubbalaṃ kūṭaṃ pada teks.

[8] Terbaca anubandhanti dengan Se Be untuk anubajjhanti pada teks; bandingkan PED sv anubajjhati.

[9] Terbaca ākulākulalūkhapatitakesabhārā dengan Se Be untuk –sukha- pada teks.

[10] indaggi-, secara harafiah api Indra.

[11] Terbaca imehi dengan Se Be untuk ime pada teks.

[12] Terbaca vatthābharaṇadippabhāhi dengan Se Be untuk vattha- pada teks.

[13] Terbaca pāṇi eva dengan Se Be untuk pāṇi pada teks.

[14] Terbaca bhūmisaṇhakaraṇīyādīsu dengan Se Be untuk bhūmisaṇhā-; pengertian pāṇi ini tidak terdaftar di PED.

[15] Terbaca suvaggitena dengan Se Be dan Pv untuk suvagtena dan suviggatena di komentar di bawah; pengertian vaggati ini tidak terdaftar di PED.

[16] Terbaca kuñjesu vā ramati caratī ti dengan Se Be untuk kuñjo suvāram aticarati pada teks. Bandingkan VvA 35 untuk etimologi yang mirip.

[17] Terbaca nassa agamaniyam anabhibhavaniyam atthi ti dengan Be untuk n' assa agati abhibhavaniyam atthi ti pada teks (≙ Se). Lihat juga Thag 693 dan catatan-catatan di EV I 177; juga komentar

pada S I 27. Tanda baca teks harus terbaca dengan Se Be, ... nāgo tena nāgena. Catukkamenā ti ...

[18] Demikian Se Be untuk pāricariyaṃ pada teks.

[19] Bandingkan ThagA pada Thag 96 (dikutip di EV I 145).

[20] Tanda vaca teks harus terbaca dengan Be, 'evarūpānaṃ kibbisakārīnaṃ kathaṃ ... sijjhantī' ti.

[21] Terbaca kiṃ sayānaṃ dengan Se Be untuk kissayanaṃ pada teks.

[22] Terbaca virādhāya dengan Se Be untuk virāgāya pada teks.

[23] Semua teks amat bervariasi mengenai hal-hal minor di sini. Agar tetap konsisten, saya mengikuti Be, kiṃ sayānan ti kidīsaṃ sayanaṃ. 'Kim sayānā ti keci paṭhanti, kīdisā sayanā, kīdise sayane sayathā ti attho.

[24] Demikian Se Be untuk ha pada teks; artinya tidak terpengaruh.

[25] Demikian Se Be untuk sukhassa virāgena pada teks.

[26] Terbaca pucchitamattaṃ dengan Se Be untuk pucchitamattaṃ pada teks.

[27] pecca.

[28] Terbca viditvā dengan Se untuk vivicca pada teks; Be terbaca vidicca.

[29] Terbaca jhāyare dengan Se Be untuk ghāyire pada teks; demikian juga jhāyanti pada komentar di Bawah untuk ghāyanti pada teks.

[30] Terbaca dukkhudrayāni untuk dukkhandriyāni pada teks, Se dukhudrayāni, Be dukhudrāni; bandingkan PED sv dukkha.

[31] ittaraṃ.

[32] Terbaca tnānasīlā dengan Se Be untuk ṭhāne sīlā pada teks.

[33] apāyikaṃ.

[34] Terbaca hitasukhādhiṭṭhānaṃ dengan Se Be untuk hitasukhaṃ iṭṭhānaṃ pada teks.

[35] Terbaca yāthāvato dengan Be (Se yathāvato) untuk yathā vato pada teks; bandingkan PED sv yathāva.

[36] Yaitu anggota Ariyasaṅgha (bandingkan PvA 1) dan dengan demikian seorang sāvaka, atau, seperti di sini, seorang Buddha.
[37] Terbaca mahata vata 'mhi anatthapātato dengan Be untuk Se mahato vata 'mhi anatthato pātato pada teks.

I.12 PENJELASAN MENGENAI PETA ULAR

[Uragapetavatthuvaṇṇanā]

'Bagaikan ular (yang telah melepaskan) kulitnya yang usang.' Demikian dikatakan Sang Guru yang sedang berdiam di Hutan Jeta itu berkenaan dengan seorang umat awam.

Diceritakan bahwa di Sāvatthī ada seorang umat yang putranya meninggal. Karena amat sedih dia meratapi dan mengangisi kematian putranya. Dia hanya tinggal di rumah saja, tidak keluar dan juga tidak bekerja. Menjelang fajar, Sang Guru telah keluar dari meditasi cinta kasih Beliau yang besar[1]. Ketika sedang meneliti dunia dengan Mata Buddha-nya,[2] Beliau melihat umat awam itu. Maka pagi itu, Sang Buddha berpakaian awal dan dengan membawa jubah serta mangkuk-Nya, Beliau pergi dan berdiri di pintu rumah umat awam itu. Mendengar kedatangan Sang Guru, umat awam itu bangkit dengan cepat dan keluar untuk menemui Sang Buddha. Dia mengambil mangkuk dari tangan Sang Buddha, mempersilahkan Beliau masuk rumah dan menawarkan tempat duduk yang dipilihnya. Sang Buddha duduk di tempat yang telah ditunjukkan. Umat itu memberikan penghormatan kepada Beliau, dan

kemudian duduk di satu sisi. Sang Buddha berkata, 'Wahai umat awam, mengapa engkau tampak seperti orang yang dikuasai kesedihan?' 'Ya, Bhante, anak saya tercinta telah meninggal – karena itulah saya dikuasai oleh kesedihan' (jawabnya). Sang Buddha kemudian mengulang Jātaka Ular* (dengan tujuan) menghalau kesedihannya.

Dahulu kala, di Benares di kerajaan Kāsi hiduplah satu keluarga brahmana bernama Dhammapāla. Semua anggota keluarga itu –brahmana dan istrinya, putra dan putrinya, menantu dan pelayan perempuannya– dibiasakan mengolah kesadaran akan kematian.[3] [62] Bilamana salah seorang meninggalkan rumah, brahmana itu akan menasihati yang lain dan kemudian pergi tanpa khawatir. Suatu hari brahmana itu meninggalkan rumah dengan putranya untuk pergi ke ladang dan membajak, sementara putranya membuat api dengan rumput dan ranting kering. Pada waktu itu, seekor ular hitam (yang berbisa), karena takut terbakar, meninggalkan lubang pohon dan menggigit putra brahmana itu. Dia pingsan akibat racun ular itu, jatuh di sana dan meninggal (yang kemudian) lahir sebagai Sakka, raja para dewa. Ketika brahmana itu melihat bahwa putranya sudah meninggal, dia berkata kepada laki-laki yang lewat di tempat dia sedang bekerja,

---

* Nomor 354

'Tolonglah, sahabat. Pergilah ke rumahku dan beritahulah istriku bahwa dia harus mandi dan mengenakan pakaian yang bersih dan kemudian datang kemari dengan makanan untuk satu orang, rangkaian bunga, wewangian dan sebagainya.' Dia pergi ke sana dan memberitahu wanita itu demikian. Para anggota keluarga menjalankan apa yang dikatakan brahmana itu. Brahmana itu lalu mandi, makan, meminyaki diri dan, dikelilingi oleh pelayan-pelayannya, menaruh tubuh putranya di tumpukan kayu pembakaran dan menyalakannya. Kemudian dia berdiri di sana seolah-olah dia (hanya) membakar batang kayu, tanpa ada rasa sedih maupun tersiksa. Pikirannya terpusat pada ide ketidakkekalan.

Nah, Bodhisatta kitalah putra brahmana yang pada waktu itu telah muncul sebagai Sakka.[4] Ketika dia merenungkan perbuatan-perbuatan berjasa yang telah dilakukannya di dalam kehidupannya yang lalu, dia merasakan belas kasihan pada ayah dan sanak saudaranya. Maka dia pun pergi ke sana dengan menyamar sebagai brahmana. Ketika melihat bahwa sanak saudaranya tidak meratapi dia, dia berkata, 'Wahai kalian di sana – kalian yang sedang memasak daging rusa, tolong berilah kami daging; saya lapar!' 'Ini bukan daging rusa, wahai brahmana. Ini adalah manusia', jawabnya. 'Kalau begitu, apakah dia

musuhmu?' 'Dia bukan musuh, melainkan darah daging kami sendiri, anak saya yang masih muda, yang memiliki keluhuran tinggi.' 'Mengapa kalian tidak meratap bila putramu yang masih muda dengan keluhuran seperti itu meninggal?' Mendengar hal ini, brahmana itu mengucapkan dua syair untuk menceritakan alasan mengapa dia tidak bersedih:

1 'Bagaikan ular yang melepaskan kulit tuanya, personnya, dan kemudian melanjutkan perjalanannya, demikian pula pada saat kematian peta itu[5] melepaskan tubuhnya yang sudah tak berguna.

2 Apa yang sedang terbakar itu tidak sadar akan ratap tangis sanak saudara. Oleh karenanya saya tidak meratapi dia; dia telah pergi ke tempat yang sudah merupakan tempat baginya.'

1 [63] Di sini *ular (urago)*: *uraga* adalah istilah deskriptif untuk ular: pada dadanya (*urena*) itulah ular bergerak ke sana kemari (*gacchati*). *Kulit tuanya (tacaṃ jiṇṇaṃ)*: kulitnya, selongsongnya, yang sudah tua, usang, karena keadaannya yang sudah lapuk. *Melepaskan personnya dan kemudian melanjutkan perjalanannya (hitvā gacchati santanuṃ)*: sebagaimana ular (yang lewat) di antara pepohonan, cabang, akar atau batu, untuk melepaskan dari tubuhnya kulit tua

yang menyebabkan dia menderita, seolah-olah melepaskan jaket yang ketat. Setelah melepaskan dan membuangnya, kemudian dia melanjutkan perjalanan seperti yang diinginkan. Demikian pula makhluk yang melewati[6] saṃsāra meninggalkan 'person'nya yang sudah usang, tubuhnya yang lapuk, karena tenaga perbuatan-perbuatannya dahulu telah habis. Kemudian dia melanjutkan perjalanannya, melanjutkan perjalanan sesuai dengan perbuatan-perbuatannya. Artinya, dia muncul lewat keberadaannya yang diperbaharui. *Demikian (evaṃ)*: dia mengatakan hal ini sambil menunjuk ke tubuh putranya yang sedang terbakar. *Tubuhnya yang sudah tak berguna (sarīre nibbhoge)*: tubuhnya yang telah kehilangan kegunaannya, yaitu yang tidak bermanfaat; sebagaimana demikian baginya, demikian pula bagi yang lain. *Peta (pete)*: ketika vitalitas, panas dan kesadaran telah lenyap, telah meninggalkan tubuh itu.[7] *Pada saat kematian (kālakate sati)*: ketika orang menemui ajal.

2 *Oleh karenanya (tasmā)*: karena, dengan perginya kesadaran, tubuh yang sedang terbakar itu tidak sadar akan rasa sakit akibat dibakar serta tidak sadar akan kesedihan dan ratap tangis sanak saudara yang tercinta, maka saya tidak menangis dengan dalih putraku ini. *Dia telah pergi ke tempat yang sudah merupakan tempat baginya (gato so tassa yā gati)*:

meskipun demikian, makhluk yang mati tidaklah lenyap; sebaliknya, begitu dia jatuh,[8] begitu dia pergi menuju tempat yang dikatakan telah tersedia baginya sebagai hasil perbuatan orang yang mati itu dalam mencari kesempatannya.[9] Dia tidak menunggu raungan tangis dan ratapan sanak saudara yang dahulu, dan tidak ada manfaat apa pun yang bisa dicapai lewat ratap tangis sanak keluarga yang dahulu – demikianlah artinya.

Ketika brahmana itu telah mewujudkan keterampilannya dengan sepenuhnya memusatkan pikiran (pada ide ketidakkekalan), Sakka, yang menyamar sebagai brahmana itu, berkata kepada istri brahmana, 'Wahai ibu yang baik, apakah hubungan almarhum dengan engkau?' 'Dia dulu adalah putraku yang sudah dewasa, tuan, yang telah saya bawa di dalam kandungan selama sepuluh bulan, disusui dan diajar merangkak.'[10] 'Walaupun ayahnya tidak menangis, karena memang sifat laki-laki demikian, hati seorang ibu pasti lembut – maka mengapa engkau tidak menangis?' Mendengar hal ini, wanita itu mengucapkan dua syair yang menceritakan alasan mengapa dia tidak menangis:

3 [64] 'Dia datang dari sana tanpa undangan[11] dan pergi dari sini tanpa izin. Sebagaimana dia datang, demikian pula dia pergi. Dalam keadaan seperti ini apa gunanya ratap tangis?

4 Apa yang sedang terbakar itu tidak sadar akan ratap tangis sanak keluarga. Oleh karenanya saya tidak meratapi dia, dia telah pergi ke tempat yang sudah merupakan tempat baginya.'

3 Di sini *tanpa undangan (anabbhito)*: tidak dipanggil; dia tidak diminta datang, kami tidak mengatakan, 'Datanglah, jadilah putraku!' *Dari sana (tato)*: dari mana dia sebelumnya berada, dari alam lain.[12] *Dia datang: āgā=āgacchi* (bentuk tata bahasa alternatif). *Tanpa izin (nānuññāto)*: tanpa cuti; dia tidak dipecat oleh kami, kami tidak mengatakan, 'Pergilah ke alam lain,[12] putraku!' *Dari sini (ito)*: dari dunia ini.[13] *Pergi (gato)*: meninggalkan. *Sebagaimana dia datang (yathāgato)*: cara dia datang, yang artinya dia datang benar-benar[14] tanpa undangan kami. *Demikian pula dia pergi (tathāgato)*: dengan cara yang sama dia pergi. Karena dia datang disebabkan hanya oleh perbuatan-perbuatannya sendiri, demikian pula dia pergi juga hanya karena perbuatan-perbuatannya sendiri; dengan cara ini kerja kamma diketahui.[15] *Dalam keadaan seperti ini apa gunanya ratap tangis? (tattha kā paridevanā)*: karena saṃsāra berguling terus tanpa ada yang mengendalikan, apa sesungguhnya guna ratap tangis karena kematian? Hal ini menunjukkan bahwa ratap tangis tidak cocok dan seharusnya tidak dilakukan oleh orang yang memiliki pandangan terang.

Setelah mendengar apa yang dikatakan istri brahmana itu, Sakka bertanya pada saudara perempuannya, 'Apakah hubungan almarhum dengan engkau, wahai putri yang baik?' Dia dulu saudara lakiku, tuan.' 'Wahai sahabat, seorang saudara perempuan tentunya mencintai saudara lelakinya; mengapa engkau tidak menangis?' Dia mengucapkan dua syair yang menceritakan alasan mengapa dia tidak menangis:

5 'Seandainya saya meratap, saya akan menjadi kurus kering. Apakah buahnya bagiku dalam hal itu? Hal itu hanya akan menambah kesedihan sanak saudara kami, teman-teman kami dan mereka yang mengharapkan yang baik-baik.[16]

6 Apa yang sedang terbakar itu tidak sadar akan ratap tangis sanak saudara. Oleh karenanya saya tidak meratapi dia; dia telah pergi ke tempat yang sudah merupakan tempat baginya.'

5 Di sini *seandainya saya meratap, saya akan menjadi kurus kering (sace rode kisā assaṃ)*: seandainya saya menangis, saya akan menjadi kurus dan tubuhku akan tersia-sia. *Apakah buahnya bagiku dalam hal itu? (tattha me kiṃ phalaṃ siyā)*: apakah yang mungkin menjadi buahnya, apakah keuntungannya, bagiku; dalam hal itu, dalam meratap karena kematian saudara lakiku? [65] Saudara lakiku tidak akan (kembali

hidup) dengan itu, bahkan dia juga tidak dapat pergi ke alam bahagia dengan itu – demikianlah artinya. *Hal itu hanya akan menambah kesedihan bagi sanak saudara kami, teman-teman kami dan mereka yang mengharapkan yang baik-baik (ñātimittasuhajjānaṃ bhīyo no arati siyā)*: menangisi saudara lakiku pada saat kematiannya hanya akan menimbulkan kesengsaraan yang berlebihan, bahkan lebih banyak penderitaan, bagi sanak saudara kami, teman-teman kami dan mereka yang mengharapkan yang baik-baik.

Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh saudara perempuannya, Sakka bertanya kepada istrinya, 'Apakah hubungan almarhum dengan engkau?' 'Dia dahulu suamiku, tuan' (jawabnya). 'Wahai sahabat, seorang wanita tentu menyayangi suaminya dan jika si suami mati, jandanya akan merana. Mengapa engkau tidak menangis?' Dia juga mengucapkan dua syair yang menceritakan alasan mengapa dia tidak menangis:

7 'Sebagaimana seorang anak yang menangis minta rembulan yang sedang naik, mirip itulah keberhasilan orang yang meratapi peta.

8 Apa yang sedang terbakar tidak sadar akan ratap tangis sanak saudara. Oleh karenanya saya tidak meratapi dia; dia telah pergi ke tempat yang sudah merupakan tempat baginya.'

7 Di sini *seorang anak (dārako)*: anak yang bodoh. *Rembulan (candaṃ)*: lingkaran rembulan. *Sedang naik (gacchantaṃ)*: sedang naik[17] di cakrawala. *Menangis minta (anurodati)*: menangis sambil mengatakan, 'Tangkaplah roda kereta itu dan berikan kepadaku!' *Mirip itulah keberhasilan (evaṃ sampadam ev' etaṃ)*: ratap tangis orang yang meratapi peta, yang sudah mati, hasilnya sama, dan mirip, dengan keinginan untuk menangkap rembulan ketika naik ke langit, karena ini merupakan pengharapan untuk suatu objek yang tidak dapat diperoleh – demikianlah artinya.

Setelah mendengar apa yang dikatakan istrinya[18], dia bertanya kepada pembantu perempuannya, 'Wahai sahabat, apakah hubungan almarhum dengan engkau?'[19] 'Dia dahulu adalah majikanku, tuan.' 'Jika demikian, kamu pasti bekerja hanya setelah dipukuli olehnya. Saya rasa itulah sebabnya engkau tidak menangis, karena engkau berpikir bahwa dengan kematiannya engkau terbebas dari dia.' 'Jangan berbicara demikian, tuan, sungguh tidak pantas [66]. Putra majikan saya berperilaku baik dan memiliki kesabaran, keramahtamahan dan kebaikan hati yang luar biasa – dia bagaikan putra yang tumbuh di jantung hatiku sendiri.' 'Kalau demikian mengapa engkau tidak

menangis?' Dia juga mengucapkan dua syair yang menceritakan alasan mengapa dia tidak menangis:

9 'Wahai brahmana, sebagaimana pot-air yang telah pecah tidak dapat disatukan lagi, mirip itu pula keberhasilan orang yang meratapi peta.

10 Apa yang sedang terbakar itu tidak sadar akan ratap tangis sanak saudara. Oleh karenanya saya tidak meratapi dia; dia telah pergi ke tempat yang sudah merupakan tempat baginya.'

9 Di sini *Wahai brahmana, sebagaimana pot-air yang telah pecah tidak dapat disatukan lagi* (*yathā*[20] *pi brahme udakumbho bhinno appaṭisandhiyo)*: wahai brahmana, persis seperti pot-air yang telah pecah karena dipukul palu tidak akan dapat disatukan lagi, tidak akan dapat diperbaiki menjadi seperti sedia kala. Yang lain sudah cukup jelas karena telah dinyatakan di atas.

Setelah mendengar pembicaraan Dhamma mereka, Sakka berkata dengan bakti di hatinya, 'Betapa mendalamnya kalian telah mengembangkan kesadaran akan kematian. Mulai (hari) ini dan selanjutnya, tidak perlu lagi kalian bekerja membajak dan sebagainya.' Dia memenuhi rumah mereka dengan Tujuh Harta Karun[21] dan menasihati dengan mengatakan, 'Janganlah lalai

memberikan dana; pertahankanlah moralitas dan jalankan Uposatha'. Lalu setelah mengungkapkan (identitas sejati)-nya kepada mereka, dia kembali ke tempat tinggalnya sendiri. Brahmana itu beserta orang-orang lain melakukan perbuatan-perbuatan berjasa dengan memberikan dana dll. dan setelah menjalani seluruh masa kehidupan mereka, mereka pun terlahir di alam dewa.

Ketika Sang Guru telah menceritakan kembali cerita Jātaka ini dan telah mencabut[22] anak panah kesedihan dari umat awam itu, Beliau kemudian menjelaskan (Empat) Kebenaran (Mulia). Di akhir khotbah Beliau, umat awam itu mantap di dalam buah-sotāpatti.

Penjelasan mengenai Cerita Peta Ular selesai – demikianlah penjelasan mengenai arti bab pertama, Bab Ular, yang terdiri dari dua belas cerita pada Cerita-cerita Makhluk Peta dari Khuddaka Nikāya ini berakhir.[23]

Catatan:

[1] mahākaruṇāsamāpattito.

[2] Bandingkan D ii 38 dst.

[3] maraṇasatibhāvanā; perenungan tentang kematian, maraṇānussati adalah salah satu dari empat puluh kammaṭṭhāna. Lihat Vism viii 1-41 (Jalan Kesucian hal. 247-259).

[4] Di dalam cerita Jātaka, dikatakan bahwa Bodhisatta itu adalah ayahnya dan meskipun Sakka muncul di dalam cerita, tidak ada petunjuk bahwa dia memiliki hubungan dengan putra yang sudah meninggal itu.

[5] Mungkin artinya di sini hanyalah 'yang telah meninggal' atau 'mati dan pergi'.

[6] paribbhamanto, secara harafiah berkelana kian kemari. Pastilah ada juga persamaan antara ular yang melanjutkan perjalanan 'seperti yang ia inginkan' (yathā kāmaṃ) dengan makhluk yang melanjutkan perjalanan 'sesuai dengan perbuatan-perbuatannya' (yathā kammaṃ).

[7] Terbaca āyu-usuma-viññāṇe ite kāyato apagate dengan Se untuk āyusmāviññānato apagate (Be āyu-usmā-) pada teks; mengenai ketiga hal ini lihat M i 296, S iii 143, Thig 468 (bukan Thag seperti yang dinyatakan di MLS i 356 no. 3) dan bandingkan CPD sv āyu.

[8] Terbaca taṃ cuti-anantaraṃ eva dengan Se Be untuk ti vuccati tadanantaraṃ eva pada teks.

[9] Menjadi matang.

[10] hatthapāde sāṇthāpetvā, secara harafiah mantap pada tangan dan kaki. Gehman menyarankan 'Saya menaruh tangan dan kakinya' dan Cerita-cerita Jātaka iii 109 terbaca 'mengerahkan gerakan-gerakan tangan dan kakinya'; ini bisa sekadar berarti 'membesarkan'.

[11] Bandingkan Thig 129.

[12] paralokato, biasanya berarti 'alam berikutnya' atau 'dunia di luar' baik dengan acuan pada masa depan dan dalam membedakan dengan dunia manusia. Tetapi di sini jelas mengacu pada masa lalu dan tidak ada yang menyarankan apakah dia datang dari alam manusia atau alam lain.

[13] Terbaca idhalokato untuk dhalokato pada teks.

[14] Terbaca eva dengan Se Be untuk evaṃ pada teks.

[15] Lihat M i 265 dst. di mana dikatakan tiga hal diperlukan untuk kehamilan; juga bandingkan M ii 157.

[16] suhajjānaṃ, tidak tercatat dalam PED. Teks harus terbaca, dengan Se Be, ñātimitta-, bukan ñātimittā-.

[17] Terbaca abbhussukkamānaṃ dengan Se Be untuk abbhuggamānaṃ pada teks, suatu istilah yang biasanya digunakan untuk gerakan tubuh surgawi – misalnya M i 317 = S iii 156 = It 20; bandingkan KS iii 133 n. 3.

[18] Terbaca tassa dengan Se Be untuk tassā pada teks.

[19] Terbaca tuyhaṃ demikian dengan Se Be untuk tvaṃ tassa pada teks.

[20] Teks salah mengutip yatthā.

[21] sattaratanabharitaṃ; ungkapan itu muncul di S iii 83 di mana kitab komentar mengatakan bahwa ini merupakan tujuh bojjhaṅga, atau faktor-faktor pencerahan spiritual, tetapi di sini kelihatannya tidak mungkin. (Acuan dalam PED sv ratana untuk S ii 217 sebenarnya merupakan acuan untuk contoh ratana[2] dan harus dibetulkan.) Daftar untuk tujuh harta moral (dhana) diberikan di A iv 4 dst. (bandingkan Miln 336) tetapi di sini sekali lagi ini kelihatannya tidak tepat. Sebaliknya terlihat sama tidak mungkinnya jika yang dimaksudkan adalah tujuh harta cakkavattin (D ii 16, 172 dst., 187 dst., dll.). Cerita Jātaka hanya menyatakan bahwa sebelum pergi, dia memenuhi rumah mereka dengan kekayaan yang tak terhitung banyaknya (aparimitaṃdhanaṃ katvā).

[22] Terbaca samuddharitvā dengan Be untuk Se, samuṭṭharitvā pada teks.

[23] Demikian Be.

Kitab-kitab Suci bagian dari

Khuddaka Nikāya - Sutta Piṭaka :

❀ Kitab Suci Khuddakapāṭha jilid 1

❀ Kitab Suci Vimānavatthu jilid 1

❀ Kitab Suci Petavatthu jilid 2

Jika Anda ingin membantu penerbitan **Kitab Suci dan Buku-buku Dhamma**, Anda dapat mengirimkan dana ke:

Bank Buana Indonesia Cabang Klaten
Tabungan Produktif, **AC No.03-00390-0008**
a/n Lanny Anggawati/Wisma Sambodhi Klaten

Buku-buku terjemahan karya

Dra. Lanny Anggawati
Dra. Wena Cintiawati

- Kitab Suci Udāna
- Kitab Suci Itivuttaka
- Kitab Suci Sutta-Nipāta
- Panduan Tipiṭaka
- Milinda Pañha
- Beberapa Bab Visudhi Magga
- 15 Nyanyian Milarepa
- 45 Dendang Dhamma Milarepa
- O, Indahnya Dharma
- Seni Hidup
- Bersahabat dengan Dhamma dan Meditasi
- Masuk ke Arus Dhamma
- Meditasi dalam Kehidupan Sehari-hari
- Cinta Kasih, Kedamaian & Meditasi
- Metta
- Hidup Luhur dengan Batin Berkualitas
- Hidup dan Mati Sama Saja
- Mengapa Berdana
- Petavatthu - Kisah Para Makhluk Peta jilid 1

PERPUSTAKAAN
DHAMMADIPA ARAMA
MOJOKEJO - BATU
INFORMASI :

Dra. Lanny Anggawati – Dra. Wena Cintiawati
Wisma Sambodhi
Jl. Mayor Kusmanto 17 Klaten 57415
Telp. (0272) 321045, Fax. (0272) 327060

Sabbadãnam dhammadãnam jinati

Persembahan Dhamma melebihi persembahan apapun jua.

Jasa kebajikan dari penerbitan buku ini kami persembahkan dengan penuh metta kepada ayah, ibu, kakek & nenek tercinta :

Alm. OEN LIONG SEN

Almh. TAN TJWIE SAN

"Ia berbahagia di dunia ini, ia berbahagia di dunia sana. Pelaku kebajikan akan berbahagia di kedua alam ini"

(Dhammapada 1:18)

Tegal, 25 Maret 2001

mettacittena :

JOHNNY WIJAYA
LANI WIJAYA
CHRISTINA WIJAYA
CHRISTIAN WIJAYA